

**ANALISIS PEMANFAATAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
PADA KEGIATAN DISKUSI KELAS
SISWA KELAS XI SMA N 1 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Oktafiana Kurniawati
NIM 08201241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2012**

**ANALISIS PEMANFAATAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
PADA KEGIATAN DISKUSI KELAS
SISWA KELAS XI SMA N 1 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Oktafiana Kurniawati
NIM 08201241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Di susun oleh:

Nama : Oktafiana Kurniawati

NIM : 08201241013



Yogyakarta, 6 September 2012

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line with a stylized, looped flourish extending upwards and to the right.

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, 6 September 2012

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized, cursive script with a prominent vertical stroke.

Yayuk Eni Rahayu, M.Hum.

NIP 19760311 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 September 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua Penguji		<u>28-9-2012</u>
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		<u>26-9-2012</u>
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji I		<u>25-9-2012</u>
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji II		<u>28-9-2012</u>

Yogyakarta, 28 September 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Oktafiana Kurniawati

NIM : 08201241013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2012

Penulis,



Oktafiana Kurniawati

MOTTO

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”

(Confusius)

“Terus berdoa, berusaha dan bersabar”

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Pujj syukur saya ucapkan ke hadirat Allah yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga saya diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi yang berjudul *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman* ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. dan Ibu Yayuk Eni Rahayu, M.Hum. yang penuh kesabaran dan kebijaksanaannya telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya. Rasa terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Siti Maslakhah, M.Hum. yang telah berkenan menjadi penguji validitas instrumen dalam skripsi ini. Rasa terima kasih tak lupa saya sampaikan kepada Kepala Sekolah SMA N 1 Sleman beserta Ibu Catharina Mugiyanti, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dan siswa kelas XI IPA 1 SMA N 1 Sleman, yang telah mengizinkan dan memberikan banyak bantuan dalam melakukan penelitian di SMA N 1 Sleman.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seangkatan PBSI K 2008; Wita, Sanggi, Atik, Fatim, Aritri, Sari, Binti, Anis, Tiwi, Ida dkk, yang selalu menularkan semangatnya, serta teman-teman lainnya yang tak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

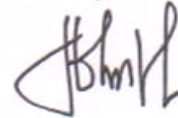
Rasa cinta dan sayang saya sampaikan kepada Ayah dan Ibu saya, yang tak henti-hentinya memberikan doa, dorongan dan curahan kasih sayangnya, serta kakakku tercinta yang jauh di sana, yang tak pernah lupa menanyakan kabar skripsi ini. Terakhir, rasa terima kasih saya sampaikan kepada Saleh Ibrahim atas

dorongan, semangat, dan nasihatnya agar selalu sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

Yogyakarta, 7 Agustus 2012

Penulis,



Oktafiana Kurniawati

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kesantunan Berbahasa	9
1. Prinsip Kesantunan Berbahasa	9
2. Konteks	24
3. Kesantunan Berdiskusi	26
B. Kerangka Pikir	30
C. Penelitian Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37

E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	39
G. Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa	41
2. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	44
3. Data Penyimpangan Kesantunan Berbahasa berdasarkan Indikator Kesantunan	47
4. Data Pematuhan Kesantunan Berbahasa berdasarkan Indikator Kesantunan	49
B. Pembahasan	51
1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa	51
2. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	74
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Implikasi	95
C. Keterbatasan Penelitian	96
D. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman	43
Tabel 2: Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman	46
Tabel 3: Data Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan	48
Tabel 4: Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	100
Lampiran 2: Transkrip Tuturan	107
Lampiran 3: Kartu Data	119
Lampiran 4: Lembar Rekaman Data	132
Lampiran 5: Tabel Data Berdasarkan Indikator Kesantunan	141
Lampiran 6: Data Frekuensi Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan	180
Lampiran 7: Tabulasi Data Penyimpangan dan Pematuhan Maksim Kesantunan	181
Lampiran 8: Data Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan	185
Lampiran 9: Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan	186
Lampiran 10: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	187
Lampiran 11: Dokumentasi Penelitian	200
Lampiran12: Surat Izin Penelitian	203

**ANALISIS PEMANFAATAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
PADA KEGIATAN DISKUSI KELAS
SISWA KELAS XI SMA N 1 SLEMAN**

**Oktafiana Kurniawati
08201241013**

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kegiatan diskusi kelas pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun.

Metode yang digunakan dalam penelitian *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman* ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik. Penentuan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori Leech.

Hasil penelitian pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman menunjukkan bahwa jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas lebih besar dibandingkan dengan penyimpangannya. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman sebanyak 190 tuturan, sedangkan penyimpangannya sebanyak 54 tuturan. Data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan dan permufakatan. Sementara itu, data pematuhan prinsip kesantunan terdiri dari maksim kedermawanan, kebijaksanaan, permufakatan, penghargaan, dan kesimpatian. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pematuhan maksim kesederhanaan. Penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman berupa penyimpangan dan pematuhan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim sekaligus dalam satu tuturan. Di antara maksim-maksim kesantunan, maksim yang paling banyak disimpangkan dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun adalah maksim penghargaan serta maksim kebijaksanaan dan kedermawanan. Sementara itu, maksim yang paling banyak dipatuhi dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun adalah maksim kebijaksanaan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, diskusi kelas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206). Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar

manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain.

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada forum-forum resmi atau pun tidak resmi. Di sekolah yang merupakan agen pendidikan, ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat dalam proses belajar mengajar, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Dari penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki seseorang tersebut. Dengan adanya muatan pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia, prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangat diperlukan agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya di muka umum atau di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara yakni kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekolah dalam keterampilan berbicara salah satunya adalah diskusi. Kegiatan berdiskusi merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik diskusi. Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terkadang muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan materi cara berdiskusi yang santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru bahasa Indonesia kelas XI SMA N 1 Sleman, pada saat kegiatan diskusi kelas sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa siswa. Di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Dalam berdiskusi, antara kelompok penyaji dan penanggap kurang

saling menghargai. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas XI SMA N 1 Sleman, sekolah ini dapat digunakan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan kegiatan diskusi siswa. Siswa kelas XI SMA N 1 Sleman pada saat melakukan kegiatan diskusi kelas terlihat adanya beberapa kesalahan dalam pemilihan kata dan ketidaktahuan tata cara berdiskusi yang santun. Selain itu, siswa kelas XI di SMA N 1 Sleman masih berada dalam usia remaja, berkisar antara usia 15-18 tahun, yang sedang berproses dalam membentuk karakter dan jati dirinya. Pada usia-usia ini, anak mudah terpengaruh dengan munculnya bahasa-bahasa gaul yang dapat mempengaruhi gaya bicaranya dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas, siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dan implikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara dengan metode diskusi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun di kelas XI SMA N 1 Sleman.
2. Adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun.
3. Faktor penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun di kelas XI SMA N 1 Sleman.
4. Tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dalam menggunakan pilihan kata dan cara berdiskusi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk memfokuskan penelitian ini akan dibatasi pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA N 1 Sleman.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA N 1 Sleman?
2. Bagaimanakah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA N 1 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA N 1 Sleman.
2. Mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA N 1 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan para pembaca ataupun mahasiswa untuk memahami bidang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa.

Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa pembaca maupun para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat batasan istilah agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah, yakni sebagai berikut.

1. Tuturan

Tuturan adalah semua bentuk bahasa lisan yang dihasilkan oleh penutur.

Penutur dalam bahasa lisan di sini adalah para siswa.

2. Pemanfaatan kesantunan berbahasa

Pemanfaatan kesantunan berbahasa adalah bentuk penyimpangan dan pematuhan sebuah tuturan yang dianggap santun atau tidak santun dengan didasarkan pada maksim-maksim kesantunan.

3. Indikator kesantunan berbahasa

Indikator kesantunan berbahasa adalah penanda yang dapat digunakan sebagai penentu kesantunan berbahasa sebuah tuturan lisan.

4. Diskusi kelas

Diskusi kelas merupakan kegiatan bertukar pendapat yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan para siswa. Tujuan kegiatan diskusi ini adalah untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

BAB II KAJIAN TEORI

H. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Pada bab ini, akan dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian, di antaranya yaitu (a) prinsip kesantunan berbahasa, (b) konteks, dan (c) diskusi.

1. Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Definisi Kesantunan

Dalam KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani,dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga

apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

b. Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.

4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sociolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong,

angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (<http://Muslich.M.blogspot.com>).

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

c. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Senada dengan hal di atas, menurut Rahardi (2005: 60-66) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), yakni sebagai berikut.

1) Maksim Kebijaksanaan

Rahardi (2005: 60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat

dikatakan sebagai orang santun. Wijana (1996: 56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Dalam maksim kebijaksanaan ini, Leech (1993: 206) menggunakan istilah maksim kearifan.

contoh:

- (1) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!”
 Tadi kami semua sudah mendahului.”
 Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda (Rahardi, 2005: 60).

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya (Rahardi, 2005: 60-61).

2) Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (1993: 209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri

sebesar mungkin. Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutururan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech.

Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

- (2) Anak kos A : “ Mari saya cucikan baju kotormu!
Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”
Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan
mencuci juga, kok!”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005: 62).

3) Maksim Penghargaan

Menurut Wijana (1996: 57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009: 30) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan

mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi (2005: 63) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.

contoh:

- (3) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi (Rahardi, 2005: 63).

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam tutur itu, dosen B berperilaku santun (Rahardi, 2005: 63).

4) Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak

digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana (1996: 58) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

contoh:

- (4) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”
 Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 64).

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

5) Maksim Permufakatan

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap

penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

contoh:

- (5) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
 Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas (Rahardi, 2005: 65).

Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

6) Maksim Kesimpatian

Leech (1993: 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65). Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

contoh:

- (6) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
 Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 66).

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

d. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).

3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian

sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.

- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut.

- 1) Perhatikan situasinya.
- 2) Perhatikan mitra tuturnya.
- 3) Perhatikan pesan yang disampaikan.
- 4) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- 5) Perhatikan cara menyampaikan.
- 6) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- 8) Perhatikan relevansi tuturannya.
- 9) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- 10) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
- 11) Hindari pujian untuk diri sendiri.
- 12) Berikan keuntungan pada mitra tutur.
- 13) Berikan pujian pada mitra tutur.
- 14) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- 15) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.
- 16) Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa ciri kesantunan dari beberapa pendapat ahli di atas, disusunlah indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun tidaknya sebuah tuturan peserta diskusi, moderator, dan penyaji. Indikator kesantunan tersebut terlampir pada bagian lampiran 1.

e. Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (melalui Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

contoh:

- (7) Pemerintah memang tidak pecus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2) Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

contoh:

- (8) Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3) Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

contoh:

- (9) Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

4) Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010: 71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

contoh:

- (10) Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

5) Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

contoh:

(11) Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.

2. Konteks

Mulyana (2005: 21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur atau peristiwa berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Dell Hymes (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING, yakni sebagai berikut.

a. *S = Setting and Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

b. *P = Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

c. *E = Ends*

Ends menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan

d. *A = Act Sequences*

Act Sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

e. *K = Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

f. *I = Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

g. *N = Norms of Interaction and Interpretation*

Norms of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

h. *G = Genres*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Imam Syafi'ie (melalui Mulyana, 2005: 24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

- a. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- b. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- d. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Kesimpulannya, secara singkat dapat dikatakan: *in language, context is everything*. Dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya (Mulyana, 2005: 24).

3. Kesantunan Berdiskusi

Menurut Dharma (2008: 18) diskusi merupakan suatu kegiatan interaksi bertukar pendapat yang melibatkan dua orang atau lebih. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut KBBI edisi ketiga (1990: 269) diskusi adalah pertemuan ilmiah yang membahas suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Killen (melalui Dharma, 2008: 18) menyatakan bahwa tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Dalam kegiatan berdiskusi diperlukan cara dan pemakaian bahasa yang santun agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Berikut

adalah pemakaian bahasa yang santun yang diungkapkan Pranowo (2009: 59-66) yang dapat digunakan dalam kegiatan berdiskusi.

1) Penutur berbicara wajar dengan akal sehat.

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat, tetapi sejauh penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat, tuturan akan terasa santun. Dengan kesederhanaan tuturan, penutur sebenarnya memiliki praanggapan bahwa mitra tutur sudah banyak memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

2) Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan.

Penutur hendaknya selalu mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, kalimat tidak perlu berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur. Jadi, hal-hal yang didiskusikan tidak melebar jauh dari pokok masalah.

3) Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur.

Menurut Pranowo (2009: 63) komunikasi akan selalu berkadar santun jika penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur. Jika penutur berprasangka buruk pada mitra tutur, tidak akan terjadi kecocokan pendapat dan komunikasi menjadi tidak menyenangkan.

4) Penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.

Komunikasi akan terasa santun jika penutur berbicara secara terbuka dan seandainya menyampaikan kritik disampaikan secara umum, tidak ditujukan secara khusus pada *person* tertentu (Pranowo, 2009: 64). Jika kritikan dilakukan secara *person* dapat menyinggung perasaan orang lain dan kegiatan komunikasi menjadi tidak baik.

5) Penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas.

Komunikasi dapat dinyatakan secara santun jika penutur menggunakan bentuk tuturan yang lugas, tidak perlu ditutup-tutupi, meskipun kadang-kadang mengandung sindiran (Pranowo, 2009: 65). Kritikan yang diungkapkan dalam bentuk lugas, apa adanya, akan terasa lebih santun dibandingkan dengan menyindir secara kasar.

6) Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Komunikasi masih akan terasa santun jika penutur mampu membedakan tuturan sesuai dengan situasinya. Meskipun masalah yang dibicarakan bersifat serius, tetapi jika penutur mampu menyampaikan tuturan itu dengan nada bercanda, komunikasi menjadi lancar dan masih santun (Pranowo, 2009: 66).

Di dalam diskusi terdapat ketentuan yang harus dipatuhi. Peraturan itu menyangkut tata karma berdiskusi, dan lazimnya disebut santun diskusi. Dalam <http://faisalzalkilmuku.blogspot.com> diuraikan beberapa hal yang merupakan santun diskusi, yakni sebagai berikut.

- 1) Seorang moderator tidak boleh memihak, dan harus bertindak adil pada setiap peserta.
- 2) Seorang moderator tidak boleh menguasai seluruh jalannya diskusi, dan harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta.
- 3) Setiap peserta diskusi harus dapat menghargai peserta lain berbicara/berpendapat, sehingga tidak memotong pembicaraan, sekalipun kurang sependapat dengan pendapat yang dikemukakan peserta lain.

- 4) Setiap peserta harus mematuhi tata tertib diskusi dan mengendalikan pembicaraannya sehingga pembicaraannya relevan dengan topik yang didiskusikan dan tidak melenceng dari tema atau tujuan diskusi.
- 5) Setiap peserta diskusi harus patuh pada moderator sehingga ia berbicara setelah diperbolehkan oleh moderator.
- 6) Jika peserta diskusi kurang sependapat dengan pendapat peserta lain, ia tidak boleh menolak secara kasar. Jika keberatan pada pendapat peserta lain, disampaikan dengan kata-kata yang halus, sopan, dan tidak menyakiti hati, serta memberikan argumentasi yang logis dan meyakinkan.
- 7) Setiap peserta harus berlapang dada dalam menerima hasil diskusi.

Kegiatan diskusi akan berjalan baik dan lancar jika peserta diskusi mengetahui tata cara diskusi dan tugas-tugasnya sebagai peserta. Petunjuk-petunjuk di bawah ini dapat digunakan para peserta diskusi agar mengetahui tata cara berdiskusi yang santun. Tarigan (2009: 46) menguraikan tugas-tugas peserta diskusi sebagai berikut.

- 1) Turut mengambil bagian dalam diskusi.
- 2) Berbicaralah hanya kalau ketua mempersilakan kita.
- 3) Berbicaralah dengan tepat dan tegas.
- 4) Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta-fakta, contoh-contoh, atau pendapat-pendapat para ahli.
- 5) Ikutilah dengan seksama dan penuh perhatian terhadap diskusi yang sedang berlangsung.
- 6) Dengarkanlah dengan penuh perhatian.
- 7) Bertindaklah dengan sopan santun, dan bijaksana.

Di samping sikap-sikap seorang peserta diskusi yang dituntut untuk mensukseskan diskusi, tentu saja ada sikap-sikap yang menghambat jalannya

sebuah diskusi (Parera, 1988: 188). Sikap-sikap yang dapat menghambat diskusi dan dapat mengurangi kesantunan dalam diskusi, disebutkan sebagai berikut.

- 1) Sikap agresif dan reaksioner.
- 2) Sikap menutup diri, takut mengeluarkan pendapat.
- 3) Terlalu banyak bicara, bicara berbelit-belit atau bicara berbisik-bisik dengan teman di samping.
- 4) Menunjukkan sikap acuh tak acuh (Parera, 1988: 188).

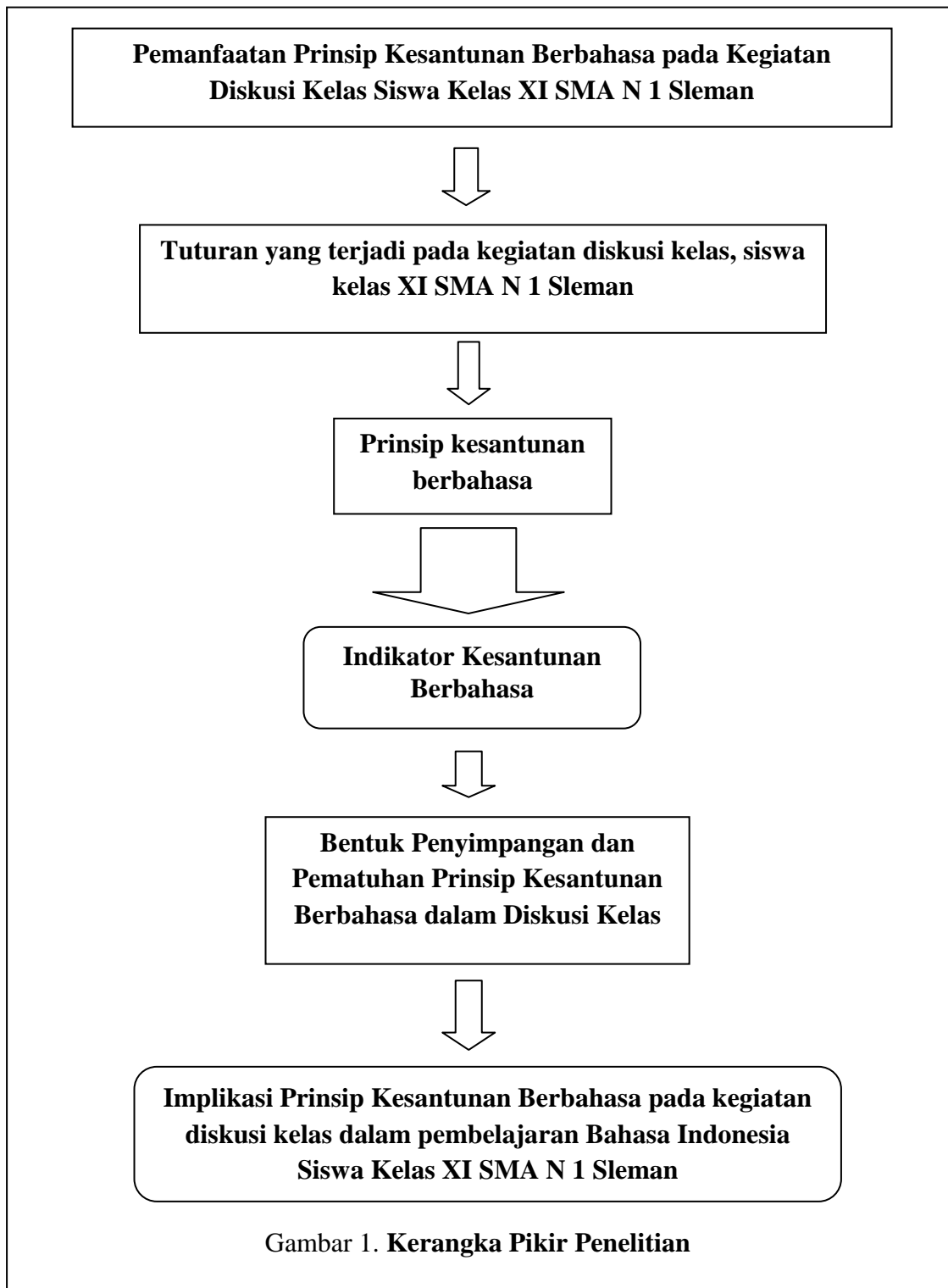
I. Kerangka Pikir

Penelitian *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas, Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman* ini menganalisis penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas, siswa kelas XI SMA N 1 Sleman. Data berupa tuturan percakapan yang terjadi pada saat kegiatan diskusi kelas yang melanggar dan mematuhi maksim-maksim kesantunan. Ada pengukur kesantunan yang digunakan untuk menentukan tuturan pada pelaksanaan kegiatan diskusi, yakni maksim-maksim kesantunan berbahasa, yang diturunkan menjadi indikator kesantunan.

Langkah penelitian *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas, Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman* ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara dengan standar kompetensi menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar. Pada kegiatan diskusi ini, dalam satu kelas dibuat kelompok-kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan suatu penelitian, kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di dalam kegiatan diskusi kelas. Kelompok yang lain diminta untuk menanggapi. Tuturan-tuturan yang terjadi pada saat pelaksanaan diskusi kelas

tersebut, disimak, direkam dan dicatat menggunakan kartu data. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis, mana yang menyimpang dan yang tidak menyimpang, berdasarkan indikator-indikator kesantunan. Dari analisis tersebut, akan diketahui tuturan yang menyimpang dari maksim dan yang sudah mematuhi maksim kesantunan berbahasa.

Langkah selanjutnya, setelah kegiatan diskusi kelas berakhir, guru memberikan penguatan materi dan evaluasi, mengenai tata cara berdiskusi yang santun dan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan memasukkan prinsip kesantunan berbahasa pada keterampilan berbicara, khususnya diskusi kelas, siswa akan mengetahui cara berdiskusi yang santun, dan pilihan kata yang tepat agar terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar ditunjukkan pada gambar berikut.



J. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini adalah Aldila Fajri Nur Rohma (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta”. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan lisan yang terjadi di terminal Giwangan Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatarbelakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan.

Penelitian relevan lainnya yakni Atfalul Anam (2011) “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak”. Penelitian ini terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia mengenai kesantunan dalam buku ajar, akan tetapi tidak melibatkan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini berupa deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia tataran unggul untuk SMK dan MAK kelas XII, beserta tingkat kesantunan buku ajar tersebut.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan beserta maksim-maksimnya, sedangkan perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjek kajiannya. Penelitian Aldila mengkaji penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan yang subjeknya adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi

di terminal Giwangan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji unsur pendidikan yang subjek kajiannya adalah kegiatan diskusi kelas, siswa kelas XI SMA N 1 Sleman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Atfalul yakni pada penelitian Atfalul subjeknya berupa buku ajar bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa verbal tulis, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah kegiatan diskusi kelas yang berupa bahasa lisan. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran di kelas pada keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

K. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap penyimpangan kesantunan berbahasa pada saat kegiatan diskusi kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun. Data dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah data tuturan lisan yang merupakan deskripsi dari tuturan yang menyimpang dan tidak menyimpang dari maksimum kesantunan.

Penelitian ini mempunyai sasaran untuk mengetahui penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas, mata pelajaran bahasa Indonesia, dalam hal pemilihan kata, dan cara berdiskusi yang santun pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

L. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMA N 1 Sleman, jalan Magelang km 14, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta. Lokasi SMA N 1 Sleman ini cukup strategis karena terletak di pinggir jalan utama Jogja-Magelang dan tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Sekolah ini terdaftar sebagai sekolah terbaik di Kabupaten Sleman. SMA N 1 Sleman merupakan sekolah RSBI (Rintisan

Sekolah Berstandar Internasional) sehingga berupaya untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh karenanya, warga sekolah terbuka terhadap perubahan, ilmu pengetahuan, inovasi pembelajaran, dan berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas sekolah.

Sebagai langkah persiapan sebelum mengajar, guru bahasa Indonesia SMA N 1 Sleman membuat rencana persiapan pembelajaran (RPP) yang terlampir pada bagian lampiran. Materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan SKKD yakni menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar, yang meliputi materi bentuk-bentuk laporan penelitian, cara menulis laporan penelitian, dan langkah-langkah dalam berdiskusi. Tujuan dari kegiatan diskusi kelas ini adalah agar siswa dapat mengemukakan hasil penelitian dengan bahasa yang santun, menjelaskan proses penelitian dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami, serta siswa dapat menanggapi saran dan kritikan dari orang lain dengan sikap yang santun.

M. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kegiatan diskusi kelas, siswa kelas XI SMA N 1 Sleman, pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari enam topik diskusi. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun. Penelitian ini menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206), yakni enam maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan berbahasa. Maksim tersebut antara lain: maksim

kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian atau penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

N. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak memiliki beberapa teknik di antaranya teknik dasar yaitu teknik sadap (Sudaryanto, 1988: 2). Teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap tuturan lisan yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas, siswa kelas XI SMA N 1 Sleman.

Teknik sadap terbagi menjadi dua yakni teknik SLC (simak libat cakap) dan SBLC (simak bebas libat cakap). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), karena peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati dan menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan siswa ketika berdiskusi. Selain itu, digunakan pula teknik rekam dan teknik catat sebagai lanjutan dari teknik simak bebas libat cakap. Teknik perekaman digunakan untuk merekam percakapan pada kegiatan diskusi siswa untuk memudahkan tahap pencatatan data. Tahap pencatatan dilakukan dengan menggunakan kartu data, kemudian dimasukkan ke dalam lembar rekaman data untuk dikelompokkan.

O. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori

yang mendukung penelitian (Moleong, 2008: 121). Pengetahuan peneliti mengenai pragmatik, khususnya prinsip kesantunan dan kesantunan dalam berdiskusi menjadi alat penting dalam penelitian ini.

Dalam melakukan penyimak, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat pendukung instrumen untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Peneliti juga menggunakan lembar rekaman data yang digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai indikator-indikator kesantunan yang dilanggar dan dipatuhi. Untuk keperluan peruntutan sumber dalam kartu data dan catatan lapangan, peneliti melakukan teknik pengkodean data. Pemberian kode catatan lapangan menggunakan sepuluh angka. Angka pertama dan kedua merupakan kode urutan kelompok diskusi. Misalnya, kode 0102052012, dapat diartikan bahwa data diambil dari catatan lapangan kelompok 1, kegiatan pembelajaran tanggal 2 Mei 2012. Sementara itu, untuk penulisan nomor kartu data dengan cara mengambil dua angka paling depan pada kode catatan lapangan yang dipakai, diikuti dengan nomor urut kartu data yang dimulai dari nomor 01, 02 dst.

Instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206). Indikator ini didasarkan dari indikator-indikator kesantunan yang disusun oleh Zamzani, dkk. (2010: 57-59) dalam proses belajar mengajar, kemudian dibagi-bagi berdasarkan maksim-maksim kesantunan dari Leech (1993: 206). Indikator kesantunan berbahasa tersebut diuji validitasnya dengan teknik *expert judgment*. Penguji validitas instrumen ini adalah Siti Maslakhah, M.Hum., dosen linguistik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS,

UNY. Indikator-indikator kesantunan tersebut diuraikan pada bagian lampiran 1, keterangan tabel 3 halaman 103.

P. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatik. Menurut Djajasudarma (1993: 59) pragmatik di dalam metode padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa (a.l kawan bicara). Penggunaan metode padan pragmatik ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang berada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, dan konteks. Metode ini digunakan untuk menganalisis penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan yang terdapat dalam data.

Dalam langkah analisis data, peneliti dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kesantunan memahami setiap peristiwa berbahasa, kemudian memilih dan mengklasifikasikan data berdasarkan penyimpangan dan pematuhan maksim kesantunan. Setelah kegiatan klasifikasi dilakukan, peneliti melakukan tahap penganalisan data. Kegiatan penganalisan dilakukan menggunakan kartu data. Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam lembar rekaman data sehingga diketahui besarnya penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

Q. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Setelah data-data dicek dan memenuhi syarat serta keabsahan maka diadakan pengujian keabsahan. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Menurut Sudaryanto (2003: 30) triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain, selain yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan teori kesantunan berbahasa yang sudah ada dan relevan, baik teori yang terdapat dalam buku kesantunan berbahasa maupun laporan hasil penelitian.

Teknik lain yang digunakan untuk menentukan keabsahan data yakni dengan meningkatkan ketekunan dan kesungguhan dalam pengamatan. Hal itu dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman* ini berupa deskripsi penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas di kelas XI SMA N 1 Sleman. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 244 kartu data tuturan. Kartu data yang berupa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 54 data, sedangkan yang berupa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 190 data.

1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman berjumlah 54 kartu data tuturan. Data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan dan permufakatan. Penyimpangan prinsip kesantunan berupa penyimpangan satu maksim, dua maksim dan tiga maksim sekaligus dalam satu tuturan. Penyimpangan dua maksim terdiri atas penyimpangan maksim penghargaan dan kesimpatian, maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, maksim kebijaksanaan dan

penghargaan, maksim penghargaan dan kesederhanaan, serta maksim kebijaksanaan dan kesimpatian. Sementara itu, penyimpangan tiga maksim terdiri atas maksim kebijaksanaan, kedermawanan dan penghargaan sekaligus dalam satu tuturan. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman

TOPIK	PENYIMPANGAN												
	SATU MAKSIM						DUA MAKSIM					TIGA MAKSIM	
	kbijaksn	kdermwn	pghrgaan	ksdrhanan	permufkat	ksmpati	pghrgaan & ksmpti	kbijaksn & kdermwn	kbijaksn & pghrgaan	pghrgaan & ksdrhanan	kbijaksn & ksmpti	kbijaksn & kdermwn & pghrgaan	
1	1	-	4	-	1	1	2	1	1	-	-	-	
2	-	1	-	-	1	-	-	3	-	-	-	-	
3	5	2	4	-	-	-	-	3	3	2	-	-	
4	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	
5	-	1	2	-	1	-	-	2	-	4	-	1	
6	1	1	-	3	-	-	-	-	1	-	1	-	
JUMLAH	7	5	10	3	3	1	2	10	5	6	1	1	
						29						24	1
	TOTAL											54	

Keterangan Topik:

1. Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati
2. Jeruk Nipis Pengawet Alami pada Makanan
3. Banjir

4. Pemanfaatan Kulit Jeruk Pamelos sebagai Manisan

5. Siklus Hidup Ikan

6. Pemanfaatan Buah Manggis untuk Kesehatan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelas pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman yang terdiri dari enam topik diskusi, secara keseluruhan ditemukan 54 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Pada tiap-tiap kelompok menyajikan topik diskusi yang berbeda-beda sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Topik diskusi tersebut yakni Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati, Jeruk Nipis Pengawet Alami pada Makanan, Banjir, Pemanfaatan Kulit Jeruk Pamelon sebagai Manisan, Siklus Hidup Ikan, dan Pemanfaatan Buah Manggis untuk Kesehatan. Berdasarkan jumlah maksim yang dilanggar, secara keseluruhan terdapat 29 penyimpangan satu maksim, 24 penyimpangan dua maksim, dan 1 penyimpangan tiga maksim. Dari 54 tuturan yang menyimpang, sebagian besar maksim yang banyak dilanggar adalah maksim penghargaan serta maksim kebijaksanaan dan kedermawanan yang masing-masing berjumlah 10 tuturan. Dari data di atas menunjukkan bahwa dari ke enam topik yang didiskusikan oleh siswa kelas XI SMA N 1 Sleman, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak muncul pada topik Banjir.

2. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman yang terdiri dari enam topik diskusi berjumlah 190 tuturan. Data pematuhan prinsip kesantunan tersebut berupa maksim kedermawanan, kebijaksanaan, permufakatan, penghargaan, dan kesimpatian. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya

pematuhan maksim kesederhanaan. Pematuhan prinsip kesantunan ini berupa pematuhan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim sekaligus dalam satu tuturan. Pematuhan dua maksim terdiri atas maksim kebijaksanaan dan permufakatan, maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, maksim permufakatan dan kesimpatian, maksim penghargaan dan permufakatan, maksim kebijaksanaan dan penghargaan, serta maksim penghargaan dan kesimpatian. Sementara itu, pematuhan tiga maksim terdiri atas maksim kebijaksanaan, permufakatan dan kesimpatian sekaligus dalam satu tuturan. Berikut ini ditampilkan tabel hasil penelitian pematuhan prinsip kesantunan.

Tabel 2: Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman

TOPIK	PEMATUHAN												
	SATU MAKSIM						DUA MAKSIM						TIGA MAKSIM
	kbijaksn	kdermwn	pnghran	sdrhanan	prmufkt	ksmpati	kbijaksn & prmufkt	kbijaksn & kdermwn	prmufkt & ksmpati	pghran & prmufkt	kbijaksn & pnghran	pnghran & ksmpati	kbijaksn & prmufkt & ksmpati
1	18	5	11	-	5	-	2	1	1	-	-	-	-
2	17	5	9	-	5	-	1	1	-	-	-	-	-
3	7	5	9	-	1	-	1	4	-	1	-	-	-
4	3	3	4	-	3	-	2	2	-	-	-	-	-
5	13	4	9	-	-	2	-	3	-	-	-	-	1
6	12	4	10	-	1	-	1	1	-	-	1	2	-
Jumlah	70	26	52	-	15	2	7	12	1	1	1	2	1
						165						24	1
	TOTAL												190

Keterangan Topik:

1. Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati
2. Jeruk Nipis Pengawet Alami pada Makanan
3. Banjir

4. Pemanfaatan Kulit Jeruk Pamelos sebagai Manisan
5. Siklus Hidup Ikan
6. Pemanfaatan Buah Manggis untuk Kesehatan

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelas pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman yang terdiri dari enam topik diskusi, secara keseluruhan terdapat 190 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Pada tiap-tiap kelompok menyajikan topik diskusi yang berbeda-beda sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Topik diskusi tersebut yakni Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati, Jeruk Nipis Pengawet Alami pada Makanan, Banjir, Pemanfaatan Kulit Jeruk Pamelon sebagai Manisan, Siklus Hidup Ikan, dan Pemanfaatan Buah Manggis untuk Kesehatan. Berdasarkan jumlah maksimum yang dipatuhi terdapat 165 pematuhan satu maksimum, 24 pematuhan dua maksimum, dan 1 pematuhan tiga maksimum. Dari 190 tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, maksimum yang paling banyak dipatuhi adalah maksimum kebijaksanaan sebanyak 70 tuturan. Data di atas menunjukkan bahwa dari ke enam topik yang didiskusikan oleh siswa kelas XI SMA N 1 Sleman, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak muncul pada topik Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati.

3. Data Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan

Berdasarkan pengelompokan tuturan yang diklasifikasi berdasarkan indikator kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam topik diskusi, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3: Data Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman berdasarkan Indikator Kesantunan

TOPIK DISKUSI	PENYIMPANGAN																																			
	SATU INDIKATOR												DUA INDIKATOR						TIGA INDIKATOR					EMPAT INDIKATOR				LIMA INDIKATOR			ENAM INDIKATOR					
	1	3	5	7	8	9	11	14	15	16	17	21	1&3	1&11	1&21	4&10	10&11	14&15	5&8	9&11	5&14	13&14	11&13	4&10	13&14	5&7	1&5	10&11	9&10	3&5&10	10&11&13	5&8&10	9&10&11	11&13&14		
Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati	-	1	-	-	-	1	-	2	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jeruk Nipis Pengawet Alami pada Makanan	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Banjir	1	3	1	-	2	-	1	2	-	-	-	-	1	-	-	1	1	-	2	-	-	-	1	1	1	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-
Pemanfaatan Kulit Jeruk Pamelos sebagai Manisan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Siklus Hidup Ikan	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	1	1	-	1	1	1	1
Pemanfaatan Buah Manggis untuk Kesehatan	-	1	-	1	-	-	-	-	2	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	1	5	1	2	3	1	1	4	2	1	2	1	1	1	1	1	2	8	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
	TOTAL																											54								
Contoh no.data	113	52	123	165	79	39	131	21	235	236	821	02	138	224	220	105	109	179	25	29	47	04	112	139	141	164	116	190	191	135	181	186	182			

Ket:

a) kbjksnaan = maksim kebijaksanaan

1 = menggunakan diksi yang kasar

2 = menegur peserta diskusi lainnya dengan diksi yang kasar

3 = memaksakan pendapatnya pada orang lain

4 = menyindir peserta diskusi

5 = membantah pendapat peserta diskusi tidak dengan kata "maaf"

b) kdrmwann = maksim kedermawanan

6 = tidak memberikan kesempatan pada orang lain

7 = memberikan perintah dengan kalimat perintah

8 = menolak pendapat orang lain tidak dengan kalimat pertanyaan

c) pghrgaan = maksim penghargaan

9 = tidak mau menghargai pendapat orang lain

10 = memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain

11 = berbicara yang menyakiti hati orang lain

12 = tidak mengucapkan "terima kasih" ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain

13 = memermalukan lawan tutur ketika sedang berdiskusi di muka umum

14 = menggunakan tuturan langsung ketika berpendapat, menolak dan mengkritik

d) sdrhana = maksim kesederhanaan

15 = berprasangka buruk pada peserta lain

16 = menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain

e) prmufakatn = maksim permufakatan

17 = tidak mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya salah

18 = tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan

19 = tidak mau menerima hasil diskusi

f) smpati = maksim kesimpatian

20 = tidak memberikan dukungan yang tulus pada pendapat orang lain jika benar

21 = tidak memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang pendapatnya salah

Tabel 3 menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman berdasarkan indikator kesantunan terdiri dari penyimpangan satu indikator, dua indikator, tiga indikator, empat indikator, lima indikator, dan enam indikator dalam satu tuturan. Tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan ada yang meliputi beberapa indikator dalam satu maksim. Berdasarkan indikator kesantunan, tuturan yang paling banyak dilanggar terletak pada indikator 5 dan 8 yakni peserta diskusi membantah pendapat orang lain tidak dengan kata maaf, serta menolak pendapat orang lain tidak dengan kalimat pertanyaan, sebanyak 8 tuturan.

4. Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan

Berdasarkan pengelompokkan tuturan yang diklasifikasi berdasarkan indikator kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam topik diskusi diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4: **Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman**
berdasarkan Indikator Kesantunan

TOPIK DISKUSI	PEMATUHAN																							
	SATU INDIKATOR												DUA INDIKATOR									TIGA INDIKATOR		
	1	2	3	6	7	8	9	10	12	14	17	19	20	21	1&6	1&19	1&7	5&8	9&20	1&14	17&20	9&19	17&19	1&17&20
Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati	13	1	4	5	-	-	1	-	-	10	-	5	-	-	1	2	-	-	-	-	1	-	-	-
Jeruk Nipis Pengawet Alami pada Makanan	4	-	13	3	-	2	-	-	-	9	1	4	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-
Banjir	6	-	-	-	2	3	1	-	-	8	-	1	-	-	4	1	-	-	-	-	-	1	-	-
Pemanfaatan Kulit Jeruk Pamelon sebagai Manisan	2	-	1	2	-	1	-	-	-	4	-	1	1	-	1	2	-	1	-	-	-	-	1	-
Siklus Hidup Ikan	12	-	1	3	1	-	-	-	2	7	-	-	1	1	3	-	-	1	-	-	-	-	-	1
Pemanfaatan Buah Manggis untuk Kesehatan	9	2	2	1	1	2	-	2	1	8	-	1	-	-	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-
Jumlah	46	3	21	14	4	8	2	2	3	46	1	12	2	1	9	7	1	2	1	1	1	1	1	1
	TOTAL																						190	
Contoh no. data	54 97	40 214	22 33	06 207	102 119	90 106	27 143	226 229	192 230	07 71	94	84 43	150 198	175	36 146	23 152	59	148 188	215 240	234	41	110	158	176

Ket:

a) kbjksnaan = maksim kebijaksanaan

1 = menggunakan diksi yang halus

2 = menegur peserta diskusi lainnya dengan diksi yang halus

3 = memberikan banyak keuntungan untuk orang lain

4 = tidak menyindir peserta diskusi atau kelompok lain dalam berpendapat atau bertanya

5 = membantah pendapat peserta diskusi lain dengan kata "maaf"

b) kdrmawn = maksim kedermawanan

6 = memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat

7 = memberikan perintah dengan kalimat pertanyaan atau kalimat berita

8 = menolak pendapat orang lain dengan nada pertanyaan

c) pghrgaan = maksim penghargaan

9 = mampu menghargai pendapat orang lain

10 = memberikan kritik yang membangun, tidak menjatuhkan orang lain

11 = memberikan pujian yang jujur pada pendapat orang lain

12 = mengucapkan "terima kasih" ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain

13 = tidak memperlakukan lawan tutur ketika sedang berdiskusi di muka umum

14 = peserta diskusi menggunakan tuturan tidak langsung dan tuturan panjang ketika berpendapat

d) sdrhana = maksim kesederhanaan

15 = selalu berprasangka baik pada peserta lain

16 = tidak menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain

e) prmufakatn = maksim permufakatan

17 = mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya sebelumnya salah

18 = mampu berbicara sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan

19 = mau menerima hasil diskusi

f) smpati = maksim kesimpatian

20 = memberikan dukungan yang tulus pada pendapat orang lain jika benar

21 = memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang pendapatnya salah

Tabel 4 menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam topik diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman berdasarkan indikator kesantunan terdiri dari pematuhan satu indikator, dua indikator, dan tiga indikator dalam satu tuturan. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan ada yang meliputi beberapa indikator dalam satu maksim. Berdasarkan indikator kesantunan, tuturan yang paling banyak dipatuhi terletak pada indikator 1 yakni peserta diskusi menggunakan diksi yang halus dalam berpendapat, memberikan kritikan, dan menyanggah pendapat orang lain, serta pada indikator 14 yakni peserta diskusi menggunakan tuturan panjang dan tidak langsung ketika berpendapat.

B. PEMBAHASAN

1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman

Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI di SMA N 1 Sleman akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan akan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar.

a. Penyimpangan Satu Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini, penutur hendaknya selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan

tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam kegiatan diskusi ini ditandai dengan pemilihan kosakata yang kasar dalam bertanya, berpendapat, dan menyanggah pendapat orang lain, memaksakan pendapat dan menyindir peserta lain sehingga dapat meminimalkan keuntungan pada orang lain. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

(1) **Penyaji** : “Ya kan bau bermacam-macam, jadi serangga ada yang suka bau tertentu, atau misal seperti kulit jeruk, nyamuk juga tidak mau. Tapi menurut manusia kan baunya enak. **Sudah cukup kan ya?**”

Penanya : “Iya, iya.”

(Data no. 01.52)

Konteks:

Ketika penyaji menjawab pertanyaan dari penanya, penyaji memaksakan pendapatnya pada penanya agar penanya setuju dengan jawaban penyaji.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan terdapat pada data (1) karena tuturan penyaji terlihat mengurangi keuntungan pada pihak penanya. Tuturan penyaji menyimpang dari prinsip kesantunan pada indikator 3 karena dalam tuturan *Sudah cukup kan ya?* terlihat penyaji memaksakan jawabannya sehingga penanya terpaksa menyudahi pertanyaannya. Di dalam skala keuntungan-kerugian, suatu tuturan akan menjadi tidak santun jika semakin mengurangi keuntungan pada lawan tutur.

(2) **Penyaji** : “Gini lho, sampah itu kan tergenang, kenanya atas, kan gak mungkin ke bawah, gak tenggelam, gak mencemari tanah.”

Penanya : “Lho gimana to, kan meracuni tu masuk tanah, biasanya keserap ke tumbuhannya, lalu bisa mati. **Masak cuma tergenang di air tidak masuk ke tanah bisa mati.**”

(data no. 03.123)

Konteks:

Pada saat kegiatan diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dengan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban yang dikemukakan penyaji, sedangkan pihak penyaji tetap mempertahankan argumennya.

Tuturan pada data (2) menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut terkesan memberatkan lawan tutur. Pemilihan kosakata pihak penanya juga terasa kurang halus sehingga dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya. Penggunaan kata “*masak*”, “*cuma*” menunjukkan penolakan pada pendapat penyaji yang mengakibatkan tuturan menjadi kurang santun. Tuturan akan menjadi lebih santun, jika penutur menggunakan kata maaf dalam memberikan penolakan jawaban, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

(3) Penanya : “Contohnya itu di daerah mana, kok ada gempa menimbulkan banjir, sungai mana gitu lho?”

Penyaji : “**Di mana saja sih bisa, cuma kita keberatan gitu lho suruh mencari tempatnya, pokoknya dipertemuan dua suku tanah gitu lho.** Jadi kita ini kan bukan ahli geografi yang tahu di mana letaknya atau apa gitu kan. Jadi kita cuma bisa mengkira-kira aja, pastinya ada di daerah seperti itu gitu lho.”

(data no. 03.138)

Konteks:

Setelah penanya menyanggah jawaban penyaji, pihak penyaji masih tetap memberikan pembelaan meskipun jawabannya tidak didukung bukti yang kuat.

Tuturan pada data (3) di atas menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan penyaji meminimalkan keuntungan pada penanya. Dalam tuturan *Pokoknya dipertemuan dua suku tanah gitu*

lho penyaji terasa memaksakan pendapatnya meskipun jawaban penyaji hanya mengira-ira saja. Selain itu penyaji menggunakan diksi yang kasar dalam berbicara seperti kata **sih, gitu lho, cuma, pokoknya**, sehingga membuat tuturan menjadi tidak santun. Tuturan akan menjadi santun jika penyaji berbicara menggunakan diksi yang halus dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

2) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, dan berbicara yang merendahkan orang lain. Contoh penyimpangan maksim penghargaan dijabarkan sebagai berikut.

(4) Moderator : “Ya, untuk pertanyaan selanjutnya dari saudari Eva, apakah efek samping dari pestisida itu kan? Akan saya jawab sendiri.”

Peserta diskusi : “Hahaha, gayamu.”
(Data no. 01.29)

Konteks:

Pada saat moderator mau menjawab pertanyaan dari peserta, ada siswa yang meledek moderator.

Data (4) di atas menyimpang dari maksim penghargaan karena tuturan peserta diskusi terasa tidak menghormati penyaji. Tuturan pada data (4) menjadi tidak santun karena tuturan pihak penanya yakni

Hahaha, gayamu terasa tidak menghargai orang lain yang akan berbicara, bahkan terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut dapat menyakiti hati orang lain.

- (5) Moderator : “Sudah?”
 Peserta diskusi : **“Hahahahaha (ramai, ngobrol sendiri).”**

(Data no. 01.39)

Konteks:

Pada saat moderator sedang berbicara kepada peserta, peserta malah ramai ngobrol sendiri.

Data (5) dikatakan menyimpang dari maksim penghargaan karena tuturan di atas meminimalkan penghargaan pada orang lain dan memaksimalkan penghargaan pada diri sendiri. Dalam tuturan tersebut peserta diskusi terlihat ramai sendiri dan tidak memperhatikan peserta yang sedang presentasi di depan maupun moderator yang sedang bertanya. Sikap peserta diskusi menjadi tidak santun dan melanggar maksim penghargaan karena tidak mau menghargai orang lain yang sedang berbicara di depan umum.

- (6) **Penyaji: “Ya begitu, kan itu ulah mereka sendiri, mereka kan tidak memikirkan ke depannya.”**

Penanya: “Ya sudahlah kalau begitu.”

(Data no. 03.109)

Konteks:

Pada saat diskusi berlangsung, pihak penanya tidak setuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.

Data (6) menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan karena tuturan penyaji di atas meminimalkan rasa hormat

terhadap orang lain. Tuturan penyaji **“Kan itu ulah mereka sendiri. Mereka kan tidak memikirkan ke depannya”** terasa merendahkan orang lain yang dapat membuat orang yang dikritik menjadi sakit hati. Dalam maksim penghargaan ini orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada orang lain.

3) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menuntut peserta pertuturan untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat, dan memberikan perintah atau menolak pendapat peserta lain tidak menggunakan kalimat pertanyaan. Data yang termasuk dalam penyimpangan maksim kedermawanan diuraikan sebagai berikut.

(7) Penyaji : “Iya, tahunya itu direndam dalam waktu 24 jam.”

Peserta lain : “Ha, Lama banget. *Mosok to.*”
(Data no.02.79)

Konteks:

Pada saat diskusi, peserta menolak jawaban yang diberikan oleh penyaji.

Data (7) menyimpang dari maksim kedermawanan karena tuturan pihak penanya menunjukkan sikap tidak menghormati pendapat peserta

lain. Pada tuturan di atas pihak penanya membantah jawaban penyaji dengan bahasa yang kurang santun dan tidak menggunakan kalimat pertanyaan. Tuturan akan terasa santun, jika penutur menggunakan kalimat pertanyaan dalam membantah pendapat orang lain, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

(8) Penyaji : “Jadi begini, radikal bebas itu adalah atom-atom, suatu kelompok atom yang berada dalam keadaan bebas, tidak terikat dengan yang lain.

Peserta lain : “Ayo contohnya, diulang lagi!”
(Data no.06.213)

Konteks:

Ketika penyaji selesai menjawab pertanyaan, penanya meminta penyaji mengulangi jawabannya.

Data (8) menyimpang dari maksim kedermawanan karena tuturan peserta diskusi menunjukkan sikap tidak mampu menghormati orang lain. Tuturan *Ayo contohnya, diulang lagi!* terasa tidak santun karena peserta memerintah orang lain tidak menggunakan kalimat pertanyaan atau diksi yang lebih halus. Kata “ayo” akan menjadi lebih santun jika diganti dengan kata “tolong” atau “mohon”. Jadi pada tuturan di atas, lebih memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri.

(9) Penanya: “Ini kan menyangkut pengembangbiakan ikan ya? Boleh disebutkan contoh-contoh ikan jenis apa yang dikembangbiakan, soalnya tadi di gambar hanya ada dua, masak iya ikan hiu dikembangbiakan, kan gak to. **Coba diluruskan apa yang dikembangbiakan itu!”**

(Data no. 05.165)

Konteks:

Penanya terlihat kurang paham mengenai materi yang disampaikan sehingga ia meminta kejelasan mengenai materi yang disampaikan penyaji.

Tuturan pada data (9) menyimpang dari maksim kedermawanan karena penanya memberikan perintah kepada penyaji menggunakan kalimat perintah. Dalam memberikan perintah kepada orang lain akan terasa santun jika diucapkan dalam kalimat pertanyaan sehingga tidak terkesan menyuruh secara langsung. Penghormatan kepada orang lain akan terjadi apabila penutur dapat meminimalkan kerugian pada lawan tuturnya. Pada kalimat *Coba diluruskan apa yang dikembangkan itu!* menunjukkan bahwa pihak penanya tidak mampu meminimalkan kerugian pada penyaji.

4) Maksim Kesederhanaan

Pada maksim ini peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan kelebihanannya di depan orang lain. Data yang termasuk dalam penyimpangan maksim kesederhanaan dijabarkan di bawah ini.

(10) Penanya : “Apakah anda yakin itu datanya akurat?”

Penyaji : “Itu kan juga dari beberapa website resmi. Itu kan juga merupakan laporan penelitian dan hasilnya hampir dari beberapa penelitian atau web hasilnya sama.”

(Data no.05.179)

Konteks:

Pada saat diskusi ada peserta yang bertanya kepada penyaji yang pertanyaannya memojokkan penyaji.

Tuturan pada data (10) termasuk dalam penyimpangan pada maksim kesederhanaan karena tuturan tersebut tidak memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Tuturan *Apakah anda yakin itu datanya akurat?* meminimalkan kehormatan pada orang lain, karena pihak penanya terlihat berprasangka buruk kepada penyaji. Tuturan menjadi tidak santun karena pernyataan penanya terkesan memojokkan lawan tuturannya.

(11) **Penanya** : “**Apakah anda sudah membuktikannya?**”

Penyaji : “Jadi kami belum bereksperimen secara penuh, tapi kami udah mengumpulkan data dari informasi-informasi yang ada. Kemudian kami masukkan dan kami sumbangkan kepada kalian.”

(Data no. 06.235)

Konteks:

Pada saat penanya meragukan hasil penelitian penyaji, penyaji memberikan pembelaan mengenai pertanyaan dari penanya.

Data (11) menyimpang dari maksim kesederhanaan, karena tuturan penanya memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri. Tuturan penanya *Apakah anda sudah membuktikannya?* meminimalkan kehormatan pada orang lain, karena pihak penanya terlihat berprasangka buruk kepada penyaji yang bisa membuat penyaji merasa terpojok.

(12) **Penanya** : “Apakah anda sudah membuktikannya?”

Penyaji : “Jadi kami belum bereksperimen secara penuh, tapi kami udah mengumpulkan data dari informasi-informasi yang ada. **Kemudian kami masukkan dan kami sumbangkan kepada kalian.**”

(Data no. 06.236)

Konteks:

Penyaji memberikan pembelaan mengenai pertanyaan dari penanya dengan kata-kata yang menunjukkan kesombongannya.

Data (12) menyimpang dari maksim kesederhanaan karena tuturan penyaji di atas tidak mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada kalimat *Kemudian kami masukkan dan kami sumbangkan kepada kalian* menunjukkan bahwa penyaji memamerkan kelebihanannya dalam menyumbangkan hasil penelitiannya kepada para peserta. Dalam tuturan di atas terlihat bahwa penyaji tidak mampu bersikap rendah hati dan tidak mampu mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.

5) Maksim Permufakatan

Dalam maksim permufakatan peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Penyimpangan maksim permufakatan dalam diskusi kelas ditandai dengan sikap peserta diskusi yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, para peserta tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, dan para peserta tidak mau menerima atau menyetujui hasil diskusi. Berikut adalah data penyimpangan pada maksim permufakatan.

(13) Penanya : “Yang mau saya tanyakan, biasanya kalau tahu yang sudah direbuskan sudah awet, jadi tidak diberi jeruk nipis juga gak papa *to*.”

Penyaji : “**Menurut kami ya, punya kita direbusnya gak mateng banget gitu lho.** Air jeruknya itu agar apa ya, terhindar dari bakteri gitulah. Kan seumpama hanya direbus, itu kan masih ada bakteri.”

(Data no. 02.82)

Konteks:

Penanya masih tidak sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji, sementara itu penyaji memberikan penjelasan untuk menguatkan pendapatnya.

Data (13) menyimpang dari maksim permufakatan karena penyaji tidak mampu membina kecocokan dengan penanya. Dari tuturan penyaji di atas menunjukkan bahwa penyaji tidak mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya salah. Penyaji tetap memberikan pembelaan untuk menguatkan pendapatnya, walaupun jawabannya kurang didukung bukti yang kuat. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan tidak santun karena penyaji tidak mampu memaksimalkan kecocokan dengan penanya.

(14) Penanya : “Oh ya, kan tadi bilangya kalau baunya menyengat serangga tidak mau mendekat, berarti itu berbeda, berkebalikan dengan raflesia arnoldi yang baunya gak enak, tapi justru menarik serangga.”

(Data no. 01.51)

Konteks:

Setelah penyaji menjawab pertanyaan berkaitan dengan pestisida nabati, ada peserta yang bertanya di luar pokok permasalahan yang dibicarakan.

Data (14) menyimpang dari maksim permufakatan karena penanya tidak mampu memaksimalkan kecocokan dengan penyaji. Tuturan penanya di atas sudah berada di luar pokok permasalahan yang dibicarakan. Penyaji membahas tentang pestisida dari tumbuhan yang akan menimbulkan bau, sedangkan penanya memberikan pertanyaan yang sudah jauh kaitannya dengan pestisida dari tumbuhan. Hal ini

menunjukkan bahwa penanya kurang bisa memaksimalkan kecocokan dengan penyaji.

6) Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun jika seseorang dapat menunjukkan sikap simpatinya dan tidak bersikap sinis terhadap orang lain. Penyimpangan pada maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan tidak memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah. Berikut adalah data penyimpangan pada maksim kesimpatian.

(15) Moderator : Selamat siang. Teman-teman, kami kelompok pertama akan mempresentasikan hasil karya ilmiah kami tentang pestisida sebagai daun pepaya, maaf saya ulangi.

Peserta diskusi : HUUUUUUUU.

(Data no. 01.02)

Konteks:

Pada saat moderator membuka presentasi, moderator melakukan kesalahan dalam penyampaian judul, kemudian peserta menyoraki moderator.

Tuturan pada data (15) menyimpang dari maksim kesimpatian karena peserta diskusi tidak memberikan rasa simpati kepada moderator yang melakukan kesalahan dalam menyampaikan judul. Tuturan peserta menunjukkan sikap mengejek dan sinis terhadap kesalahan yang dilakukan lawan tuturnya. Orang yang tidak mampu memberikan rasa

simpati yang tulus pada orang lain yang berbuat salah disebut sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

b. Penyimpangan Dua Maksim

1) Maksim Penghargaan dan Maksim Kesimpatian

Bentuk penyimpangan maksim penghargaan dan kesimpatian dapat dilihat dalam data berikut.

(16) Moderator : “Maksudnya, daun pepaya untuk membuat pestisida nabati. Kelompok kami terdiri dari saya sendiri Agung, no absen 5 sebagai moderator. Saya Anjar sebagai penyaji. Saya Chika sebagai pembantu menjawab. Saya Bonggo Sadewo sebagai notulen.”

Peserta diskusi : “Notulis kali. HUUUUUUUU.”
(Data no. 01.04)

Konteks:

Ketika penyaji memperkenalkan diri kepada para peserta, peserta mengkritik penyaji dengan bahasa yang kurang santun.

Penyimpangan maksim penghargaan dan kesimpatian pada data (16) disebabkan karena tuturan peserta diskusi *Notulis kali, huhuhuhu* terkesan kurang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tuturan tersebut terasa mempermalukan lawan tutur karena disertai dengan ejekan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Kritikan yang diungkapkan peserta diskusi juga merupakan kalimat langsung sehingga menjadi terasa kurang santun. Penyimpangan maksim kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan peserta diskusi yang tidak menunjukkan sikap simpatinya pada orang lain yang berbuat salah. Tuturan *Notulis kali. HUUUUUUUU* menunjukkan sikap mengejek terhadap kesalahan

yang dilakukan orang lain. Dalam skala keuntungan kerugian, semakin tuturan itu merugikan lawan tutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

(16) Penanya : “Kenapa itu pupuk pepsi, pepsi tidak boleh digunakan pada tanaman saat pembibitan?”

Peserta diskusi : “Pestisida kali. Hahahaha.”

(Data no. 01.14)

Konteks:

Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, mengalami salah ucap, kemudian peserta membetulkan perkataan sambil menertawakan.

Data (16) menyimpang dari maksim penghargaan dan kesimpatian karena tuturan peserta diskusi meminimalkan kehormatan pada lawan tuturnya. Penyimpangan maksim penghargaan terjadi karena peserta diskusi menertawakan orang lain yang berbuat salah sehingga dapat mempermalukan lawan tutur di depan umum. Tuturan peserta diskusi ***Pestisida kali. Hahahaha*** merupakan kritikan dengan kalimat langsung. Dalam skala ketidaklangsungan, semakin tuturan itu bersifat langsung, semakin tidak santunlah tuturan itu. Penyimpangan pada maksim kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan peserta diskusi yang tidak menunjukkan sikap simpatinya pada orang lain yang berbuat salah. Sikap peserta diskusi yang menertawakan orang lain yang berbuat salah memperlihatkan bentuk antipati terhadap orang lain.

2) Maksim Penghargaan dan Maksim Kesederhanaan

Bentuk penyimpangan pada maksim penghargaan dan kesederhanaan ditampilkan dalam beberapa data berikut.

- (17) Penyaji : “Terima kasih untuk pertanyaan dari saudara Afif. Kenapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove kan? Misal sudah banjir, dan banjir membawa genangan sampah, genangan sampah itu akan mengalir ke daerah mangrove. Nah, sampah-sampah itu akan mengotori mangrove dan merusak ekosistemnya. **Kalau gak tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho.**”
- Peserta lain : “Haha *ngece. Iyo, iyo*, kita juga tahu ya.”
(data no. 03.112)

Konteks:

Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari peserta, penyaji berbicara yang terasa meremehkan peserta lainnya, sehingga peserta merasa tersinggung.

Tuturan pada data (17) mengalami dua penyimpangan maksim yakni maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Penyimpangan pada maksim kesederhanaan ditunjukkan dengan kalimat ***Kalau gak tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho.*** Pada tuturan tersebut penyaji berprasangka buruk terhadap orang lain, dengan menganggap lawan tuturnya tidak mengerti tentang materi yang dibicarakan. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim penghargaan karena peserta merasa tersinggung dan sakit hati akibat perkataan penyaji. Ketidaksantunan tuturan juga disebabkan karena sikap merendahkan orang lain yang dapat mempermalukan seseorang.

- (18) **Penanya** : **“Jadi anda hanya menjiplak atau mengumpulkan data saja, dan bukan pemikiran anda sendiri?”**
 Peserta lain : *“copy paste ya? Huhuhu.”*
 Penyaji : *“Tapi ini berasal dari berbagai sumber, internet. Tetapi kami juga menambahkan beberapa pendapat dari kami sendiri. Mungkin ada yang sama dengan internet, tapi kami juga punya kesimpulan sendiri.”*
 (Data no. 05.181)

Konteks:

Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.

Data (18) menyimpang dari maksim penghargaan dan kesederhanaan karena tuturan di atas memaksimalkan ketidakhormatan pada orang lain sehingga membuat orang lain kurang dihormati. Penyimpangan maksim kesederhanaan ditunjukkan dengan tuturan penanya dan para peserta yang berprasangka buruk dengan menuduh penyaji melakukan plagiat, tanpa disertai bukti-bukti yang kuat. Tuturan ***Jadi anda hanya menjiplak atau mengumpulkan data saja, dan bukan pemikiran anda sendiri?*** meminimalkan rasa hormat pada orang lain karena penutur tidak mampu menghargai pendapat penyaji, memberikan kritikan yang menjatuhkan orang lain, menyakiti hati orang lain, dan mempermalukan orang lain di muka umum. Dalam skala ketidaklangsungan, tuturan di atas bersifat langsung sehingga membuat orang lain yang mendengarnya akan tersinggung.

- (19) **Penanya** : **“Apakah anda yakin itu datanya akurat?”**
 Penyaji : *“Itu kan juga dari beberapa website resmi. Itu kan juga merupakan laporan penelitian dan hasilnya*

hampir dari beberapa penelitian atau web hasilnya sama.”

(Data no.05.179)

Konteks:

Pada saat diskusi ada peserta yang bertanya kepada penyaji yang pertanyaannya memojokkan penyaji.

Tuturan penanya pada data (19) ini termasuk dalam penyimpangan dua maksim, yakni maksim kesederhanaan dan maksim penghargaan. Penyimpangan maksim kesederhanaan ditunjukkan pada tuturan penanya yang terlihat berprasangka buruk terhadap penyaji seperti dalam kalimat **Apakah anda yakin itu datanya akurat?** Tuturan di atas juga meminimalkan rasa hormat pada orang lain karena penutur menuduh orang lain secara langsung sehingga bisa membuat lawan tuturnya tersinggung. Dalam skala ketidaklangsungan, semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

3) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan dapat dilihat dalam data berikut.

(20) Moderator : “Bagaimana, ada sanggahan?”
Peserta lain : **“Tapi kan itu tidak praktis, kalau buat pabrik-pabrik masak bertonton gitu jeruknya.” (tidak sependapat)**

(Data no. 02.93)

Konteks:

Saat diskusi berlangsung, peserta menyanggah pendapat penyaji

Data (20) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan pada

orang lain. Penyimpangan pada maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan kalimat peserta diskusi *Tapi kan itu tidak praktis, kalau buat pabrik-pabrik masak berton-ton gitu jeruknya*. Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena menolak jawaban penyaji tidak menggunakan kata maaf. Dalam skala keuntungan kerugian, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan dianggap tidak santunlah tuturan itu. Sementara itu, penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan peserta yang menyanggah jawaban penyaji tidak menggunakan kalimat pertanyaan, sehingga tuturan itu menjadi kurang santun.

(21) **Penanya** : **“Boleh disebutkan contoh-contoh ikan jenis apa yang dikembangbiakan, soalnya tadi di gambar hanya ada dua, masak iya ikan hiu dikembangbiakan, kan gak to.”**

(Data no. 05.164)

Konteks:

Penanya terlihat kurang paham mengenai materi yang disampaikan sehingga ia meminta kejelasan mengenai materi yang disampaikan penyaji.

Data (21) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Tuturan *masak iya ikan hiu dikembangbiakan, kan gak to* termasuk dalam penyimpangan maksim kebijaksanaan karena penanya menolak jawaban penyaji menggunakan diksi yang kurang halus dan tidak menggunakan kata maaf. Sementara itu, penyimpangan maksim kedermawanan ditunjukkan dengan tuturan *Boleh disebutkan contoh-contoh ikan jenis apa yang dikembangbiakan, soalnya tadi di gambar*

hanya ada dua, masak iya ikan hiu dikembangbiakan, kan gak to.

Tuturan itu menjadi tidak santun karena penanya membantah jawaban serta memerintah penyaji menggunakan kalimat perintah. Tuturan tersebut akan menjadi santun jika penanya memberikan perintah menggunakan kalimat pertanyaan.

(22) **Penanya:** “**Sebentar-sebentar, masak cuma tersangkut di pohon bisa mati. Apa yang anda maksud sampahnya beracun, atau gimana atau plastiknya menghambat pertumbuhan hutan mangrove, atau gimana coba, bisa jelaskan lagi!**

Penyaji : “Kan lama-lama bisa mati. Kan sampah yang gak gampang membusuk bisa merusak tanaman juga.”

(Data no. 03.116)

Konteks:

Pada saat diskusi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya.

Data (22) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan karena tuturan penanya di atas memaksimalkan kerugian pada orang lain. Penyimpangan maksim kebijaksanaan disebabkan karena penanya menyanggah jawaban penyaji tidak menggunakan kata maaf. Sementara itu, penyimpangan maksim kedermawanan ditunjukkan dalam tuturan penanya yang memberikan perintah menggunakan kalimat perintah. Tuturan akan menjadi santun apabila penanya menggunakan diksi yang halus dalam berbicara serta menggunakan kalimat pertanyaan ketika akan memberikan perintah.

4) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dengan maksim penghargaan akan dijabarkan dalam data di bawah ini.

(23) **Penanya** : **“Gak mungkin ada gempa langsung banjir itu gak ada, aku belum pernah dengar soalnya. Anda itu bisa membuktikan di mana? Anda tadi mengatakan di Jepang kan tadi, di Jepang itu gempanya di laut bukan di darat, itu tsunami bukan banjir.”**

Penyaji : **“Apakah gempa selama ini hanya di laut? Gak kan, tentunya ada yang di darat kan? Meski dalam skala kecil. Jadi gak harus tsunami di laut. Gempa itu kan gak datang tiba-tiba. Tergantung Tuhan aja ngasih, gempanya di darat atau di laut. Kalau gempanya di darat bisa terjadi seperti itu.”**

(Data no. 03.135)

Konteks:

Pada saat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya

Data (23) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan karena tuturan penanya tidak memaksimalkan keuntungan dan rasa hormat pada orang lain. Penyimpangan dari maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada tuturan ***Gak mungkin ada gempa langsung banjir itu gak ada, aku belum pernah dengar soalnya. Anda itu bisa membuktikan di mana?*** Tuturan tersebut terasa tidak santun karena penanya terkesan memaksakan pendapatnya dan merasa pendapat orang lain salah. Selain itu, ketika membantah jawaban penyaji terkesan tidak santun karena tidak menggunakan kata maaf. Sementara itu,

penyimpangan pada maksim penghargaan dilakukan oleh penanya karena memberikan kritikan yang menjatuhkan orang lain dan mempermalukan orang lain di depan umum. Penanya juga memberikan kritikan dengan tuturan yang bersifat langsung. Dalam skala ketidaklangsungan, semakin tuturan itu bersifat langsung, akan semakin tidak santun tuturan tersebut.

(24) Penanya : “Tadi kan katanya Xantone bisa membuat asam lemak, kalau asam lemak yang baik yang anda katakan tadi itu sebagai penghangat tubuh itu terbuang, itu bukannya jadi tidak bermanfaat atau malah merugikan.”

Penyaji : “Gini ya, ya semua itu ada kadarnya. Jadi hipertensi itu kan karena asam lemak yang berlebihan, bisa digarisbawahi berlebihan. Jadi, Xantone itu kan berguna untuk menangkal radikal bebasnya itu. **Dong gak sih.**”

(Data no.06.224)

Konteks:

Ketika penanya berpendapat, penyaji menolak pendapat yang diberikan oleh penanya dengan bahasa yang kurang santun.

Data (24) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan penghargaan karena tuturan penanya tidak memaksimalkan keuntungan dan rasa hormat pada orang lain. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan dapat dilihat pada tuturan ***Dong gak sih.*** Tuturan di atas terkesan tidak santun karena terdengar kasar dan dapat menyakiti hati lawan tuturnya. Tuturan akan terasa santun jika penanya dapat menggunakan diksi yang halus sehingga tidak menyakiti hati lawan tuturnya.

5) Maksim Kebijaksanaan dan Kesimpatian

Data penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian ditampilkan sebagai berikut.

(25) Penanya : “Tapi kalau senyawa Xantonnya itu bisa menghilangkan semua lemak. Apakah lemak-lemak yang baik juga bisa dibuang?”

Penyaji : **“Bukan gitu, huh.”**

(Data no. 06.220)

Konteks:

Penyaji merasa kesal karena penanya tidak paham dengan jawaban penyaji.

Data (25) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian karena penyaji tidak memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada tuturan ***Bukan gitu, huh.*** kata “*Huh*” mengakibatkan kalimat menjadi tidak santun karena penyaji menggunakan diksi yang kasar dalam bertutur kepada orang lain. Penyimpangan maksim kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan peserta yang terkesan tidak memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang salah.

c. Penyimpanan Tiga Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Penghargaan

Penyimpangan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan dan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

(26) Penanya : **“Tapi itu kan sudah ada di buku-buku biologi, bukan pemikiran anda.”**

Penyaji : “Itu kan juga ada hasil pemikiran kami. Bagaimana saudara Afin?”

(Data no.05.186)

Konteks:

Saat diskusi penanya menuduh penyaji bahwa hasil penelitian itu tidak berdasarkan pemikiran sendiri, akan tetapi penyaji masih tetap memberikan pembelaan.

Penyimpangan tiga maksim yang terjadi pada data (26) disebabkan oleh tuturan penanya yang tidak bisa memaksimalkan rasa hormat pada orang lain sehingga menguntungkan diri sendiri. Penyimpangan maksim kebijaksanaan, penghargaan, dan kedermawanan dibuktikan dengan tuturan *Tapi itu kan sudah ada di buku-buku biologi, bukan pemikiran anda*. Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena penanya menolak pendapat penyaji tidak menggunakan kata maaf. Selain itu, kalimat penolakan tersebut tidak menggunakan kalimat pertanyaan, sehingga terasa kurang santun. Pada data (26) ini juga menyimpang dari maksim penghargaan karena tuturan penanya meminimalkan penghormatan pada orang lain. Tuturan penanya merupakan kritikan yang bersifat langsung, karena ditujukan pada orang yang bersangkutan secara langsung dengan menggunakan kata “anda”. Dengan tuturan seperti itu, penyaji merasa dipermalukan di depan umum sehingga dapat menimbulkan rasa sakit hati pada penyaji.

2. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas

Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman

a. Pematuhan Satu Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini, penutur hendaknya selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata yang halus dalam bertanya, berpendapat, ataupun menyanggah jawaban peserta lain. Misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon, dan tolong. Penutur juga tidak diperbolehkan menyindir dan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada data berikut.

(27) **Moderator:** “Ya, terima kasih dari pertanyaan saudara-saudara sekalian, kemudian kami akan jawab sebentar lagi.

Moderator : “Ya, menanggapi pertanyaan dari saudara Ervinda Wahyu, kenapa pupuk pestisida tidak boleh digunakan pada saat pembibitan? Pertanyaannya akan dijawab oleh saudari Chika.”

(Data no. 01.04)

Konteks:

Moderator mengatur jalannya diskusi dengan bahasa yang santun.

Data (27) termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena tuturan moderator memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata “*terima kasih*”, “*saudara*” membuat lawan tutur merasa dihargai. Dalam skala keuntungan kerugian semakin tuturan itu merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu.

(28) **Penanya** : “**Maaf, dampaknya itu jika sampah tersangkut di mangrove, apa mangrovenya bisa mati?**”

Penyaji : “Kan banjir itu tidak hanya membawa plastik. Jadi bisa sampah nonorganik yang akan merusak mangrovenya.”

(Data no. 03.114)

Konteks:

Peserta bertanya kepada penyaji dengan bahasa dan sikap santun sehingga penyaji terlihat merasa dihormati.

Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada data (28) karena tuturan penanya meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Penanya mampu menghormati orang lain dengan bertutur menggunakan diksi yang halus sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan baik. Penggunaan kata maaf dalam bertanya seperti tuturan ini *Maaf, dampaknya itu jika sampah tersangkut di mangrove, apa mangrovenya bisa mati?* membuat lawan tutur merasa dihormati.

(29) **Moderator**: “**Bagaimana mbak Chika, sudah cukup atau ada sanggahan?**”

Penanya : “Ya, sudah.”

(Data no.02.83)

Konteks: setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator bertanya kepada penanya apakah sudah setuju atau belum.

Data (29) mematuhi prinsip kesantunan kesantunan pada maksim kebijaksanaan karena moderator mampu memaksimalkan keuntungan pada penanya. Pada kalimat *Bagaimana mbak Chika, sudah cukup atau ada sanggahan?* Menunjukkan bahwa moderator memberikan pilihan kepada penanya, apakah sudah menyetujui atau masih ada sanggahan. Hal itu menunjukkan bahwa penutur tidak memaksakan jawabannya kepada lawan tutur. Lawan tutur mendapat kesempatan untuk menyanggah ataupun menyetujui jawabannya. Dalam skala pilihan, semakin pertuturan itu memungkinkan lawan tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap santunlah tuturan itu.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menuntut peserta pertuturan untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Pematuhan maksim kedermawanan dalam kegiatan diskusi ini ditandai dengan sikap penutur yang memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya, menyanggah ataupun mengkritik pendapat penutur. Selain itu, penutur memberikan perintah ataupun penolakan menggunakan kalimat pertanyaan. Memerintah dengan kalimat tanya akan terasa lebih santun dibandingkan menggunakan kalimat perintah. Berikut merupakan data pematuhan maksim kedermawanan.

(30) **Penanya** : **“Bisakah anda beri contoh, sampah yang bisa membunuh hutan mangrove, apa saja, misal plastik atau apa?”**

Penyaji : “Limbah industri bisa, plastik bisa, pokoknya sampah-sampah yang nonorganik.”

(Data no. 03.119)

Konteks:

Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji dengan sikap yang santun, tidak terkesan memerintah secara langsung kepada penyaji.

Pematuhan maksim kedermawanan ditunjukkan dalam data (30) karena tuturan penanya memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Tuturan *Bisakah anda beri contoh, sampah yang bisa membunuh hutan mangrove?* merupakan bentuk perintah, akan tetapi penanya menyampaikan dengan kalimat pertanyaan, tidak terkesan memerintah sehingga tuturan tersebut menjadi terasa santun.

(31) **Moderator**: **“Sekian presentasi dari kami, apabila ada pertanyaan atau saran kami persilahkan.”**

Penanya : “Itu kan buatnya pakai direbus, ditambah gula juga kan? Vitamin C dari kulit itu bisa hilang atau berkurang gak?”

(Data no. 04.146)

Konteks:

Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan para peserta diskusi untuk bertanya. Para peserta pun mulai bertanya.

Data (31) termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan karena tuturan moderator memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Tuturan moderator *apabila ada pertanyaan atau saran kami persilahkan* dianggap santun karena memberikan banyak keuntungan pada orang lain.

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa moderator memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya. Dalam skala keuntungan dan kerugian semakin tuturan itu menguntungkan orang lain, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.

(32) **Penyaji** : **“Memangnya kalau misal vitamin C itu harus identik dengan rasanya yang masam ya, gak kan?”**

Penanya : “Ya gak sih, tapi vitamin C memang menimbulkan rasa masam, kebanyakan sih begitu.”

(Data no.04.149)

Konteks:

Pada saat diskusi berlangsung terjadi perbedaan pendapat antara penyaji dengan penanya. Penyaji menolak pendapat penanya, penanya pun menolak pendapat dari penyaji.

Data (32) termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan karena penyaji mampu menghormati pihak penanya dengan menyanggah jawaban penanya menggunakan kalimat pertanyaan. Tuturan yang diucapkan dengan kalimat pertanyaan akan terasa lebih santun dibandingkan menggunakan kalimat perintah.

3) Maksim Permufakatan

Dalam maksim permufakatan peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim permufakatan dalam diskusi kelas ditandai dengan sikap peserta diskusi yang mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapat sebelumnya salah, para peserta mampu berbicara sesuai pokok

permasalahan, dan para peserta menerima atau setuju dengan hasil diskusi.

Pematuhan maksim permufakatan diuraikan dalam beberapa data berikut.

(33) Penyaji : “Maksud dari pestisida alami itu sebagai racun yang akan mematikan saraf-saraf serangga. Jadi, dengan pestisida alami tersebut menjadikan racun bagi serangga tersebut.”

Penanya : “Iya, berterima.”

(Data no. 01.43)

Konteks:

Penanya sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.

Data (33) di atas menunjukkan bentuk pematuhan maksim permufakatan. Tuturan penanya memperlihatkan kecocokan pendapat dengan jawaban yang diberikan penyaji. Tuturan menjadi santun karena penanya mengatakan *Iya, berterima*. Hal ini menunjukkan bahwa antara penyaji dan penanya saling memaksimalkan kecocokan.

(34) Moderator : “Bagaimana saudara Afif ada sanggahan atau kritik? Bagaimana sudah cukup?”

Penanya : “Ya sudah, setuju.”

(Data no. 02.75)

Konteks:

Penanya setuju dengan pendapat yang diberikan oleh penyaji.

Tuturan pada data (34) menunjukkan pematuhan maksim permufakatan. Hal itu karena antara moderator dan penanya dapat membina kecocokan. Tuturan penanya yang mengatakan *Ya sudah,*

setuju. memperlihatkan bahwa penanya pada akhirnya setuju dengan pendapat yang diberikan penyaji.

(35) Moderator : “sudah?”
 Penanya : “**Iya, udah.**”
 (Data no. 01.11)

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta, apakah sudah cukup pertanyaannya, atau belum. Penanya pun merasa sudah cukup.

Tuturan pada data (35) mematuhi maksim permufakatan karena pihak penanya mampu membina kecocokan dengan jawaban penyaji. Pada kalimat *Iya, udah* menunjukkan bahwa penanya sudah sependapat dan menerima hasil diskusi tersebut. Jadi dari tuturan di atas terlihat bahwa penanya mampu memaksimalkan kecocokan dengan penyaji.

4) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Pematuhan maksim penghargaan dalam kegiatan diskusi ditandai dengan sikap peserta diskusi yang mau menghargai pendapat orang lain, bisa memberikan kritik yang membangun, mampu memberikan pujian yang jujur pada pendapat orang lain, mau mengucapkan terima kasih ketika mendapat kritikan dari orang lain, tidak mempermalukan lawan tutur ketika berdiskusi di muka umum, dan tidak menggunakan tuturan

langsung saat mengkritik orang lain. Pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat dalam data berikut.

(36) Peserta lain : “Saya memberikan saran pada saudara moderator, bila pertanyaan saudara Afif keluar dari konsep. Jadi bisa bilang maaf pertanyaan anda keluar dari konsep. Di sini kami membahas kulit manggis, bukan hipertensi atau asam lemaknya itu.”

Moderator : “Iya, terima kasih atas sarannya.”

(Data no. 06.230)

Konteks:

Pada saat pihak penanya dan penyaji belum menemui kesepakatan, ada peserta yang memberikan saran kepada moderator.

Pematuhan maksim penghargaan terdapat pada data (36) karena antara peserta dan moderator dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tuturan moderator *Iya, terima kasih atas sarannya* terasa santun karena ia mampu menghargai saran yang diberikan oleh peserta. Penggunaan kata “terima kasih” membuat lawan tutur merasa dihormati.

(37) Penanya : “Saya hanya ingin menyarankan ya, mungkin lain kali bila anda membuat karya tulis hendaknya juga melakukan percobaan sehingga datanya lebih akurat.”

Moderator: “Terima kasih atas sarannya.”

(Data no. 05.192)

Konteks:

Pada saat kelompok penyaji mendapat kritikan dari para peserta, penyaji tetap mengucapkan terima kasih dan bersikap santun terhadap orang lain.

Tuturan dalam data (37) termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan karena moderator dapat memaksimalkan rasa hormat kepada peserta diskusi. Kesantunan tuturan disebabkan karena tuturan

moderator yakni *Terima kasih atas sarannya* menunjukkan rasa terima kasih atas saran atau kritikan yang diberikan orang lain. Hal itu membuat orang lain yang telah memberikan kritikan merasa dihargai.

(38) **Peserta lain** : “**Saya memberikan saran pada saudara moderator, bila pertanyaan saudara Afif keluar dari konsep, bisa bilang maaf pertanyaan anda keluar dari konsep.**
 Moderator : “Iya, terima kasih atas sarannya.”
 (Data no. 06.229)

Konteks:

Pada saat pihak penanya dan penyaji belum menemui kesepahaman, ada peserta yang memberikan saran kepada moderator.

Tuturan pada data (38) mematuhi prinsip kesantunan pada maksimum penghargaan karena peserta dapat memberikan saran ataupun kritikan yang membangun, tidak menjatuhkan kelompok penyaji. Tuturan peserta di atas terasa dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, karena penutur mampu memberikan kritikan dengan bahasa dan sikap yang santun sehingga tidak membuat orang yang lain mendapat kritikan menjadi sakit hati.

5) **Maksim Kesimpatian**

Dalam maksimum kesimpatian ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun jika seseorang dapat menunjukkan sikap simpatinya dan tidak bersikap sinis terhadap orang lain. Pematuhan pada maksimum ini ditandai dengan sikap penutur yang mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan memberikan sikap simpati pada

orang lain yang salah. Berikut adalah data pematuhan pada maksim kesimpatian.

(39) **Peserta lain:** “**Saya menambahkan, ikan-ikan yang ada di kutub utara itu biasanya bermigrasi ke tempat yang lebih hangat.**”

Penyaji: “Iya, terima kasih pendapatnya. Jadi, maaf kami ralat. Caranya, bermigrasi ke tempat yang lebih hangat. Lalu bertelur di sana, kemudian ditinggal di sana. Setelah menetas dia akan kembali ke daerah semula. Misalnya ikan salmon dan ikan paus.”

(Data no. 05.198)

Konteks:

Pada saat ada peserta lain yang memberikan saran, penyaji mengucapkan terima kasih dan menggunakan bahasa yang santun.

Data (39) merupakan pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian karena tuturan peserta dapat memaksimalkan kesimpatian pada penyaji. Tuturan peserta di atas menunjukkan bahwa peserta dapat memberikan dukungan yang tulus pada penyaji, dengan cara memberikan pendapat yang mendukung jawaban penyaji. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memberikan rasa simpatinya ketika melihat orang lain mendapat kesulitan.

b. Pematuhan Dua Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan

Pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan dapat dilihat dalam data berikut.

(40) Moderator : “Apakah sudah cukup jawabannya?”

Penanya : “Iya, terima kasih.”

(Data no. 01.23)

Konteks:

Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji.

Data (40) termasuk dalam maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan karena tuturan moderator dan penanya dapat memaksimalkan keuntungan pada orang lain dan bisa membina kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan pemilihan kata yang halus dalam berbicara, seperti kata “*terima kasih*”. Sementara itu, penggunaan maksim permufakatan ditunjukkan dengan tuturan *Iya, terima kasih*. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penanya mampu membina kecocokan dengan moderator sehingga penanya menerima hasil diskusi tersebut.

(41) Penyaji : “Jadi menurut diskusi kami, kalau dari 4 buah tahu itu dilarutkan dengan 3 gelas air matang. Seperti itu menurut kami. Bagaimana saudara Anggara?”

Penanya : “Iya, terima kasih atas jawabannya.”

(Data no.02.65)

Konteks:

Penanya setuju dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.

Data (41) mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan sekaligus. Tuturan pihak penanya di atas dapat memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur serta dapat membina kecocokan di antara keduanya. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan penggunaan diksi yang halus seperti kata “*terima kasih*”. Sementara itu, untuk pematuhan maksim permufakatan dibuktikan dengan kalimat *Iya, terima kasih atas jawabannya* yang berarti pihak penanya menyetujui jawaban yang

diberikan kelompok penyaji. Oleh karenanya, tuturan di atas dikatakan santun karena di antara keduanya dapat memaksimalkan keuntungan pada orang lain serta mampu membina kecocokan di antara mereka.

2) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kedermawanan

Bentuk pematuhan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan diuraikan dalam beberapa data berikut.

(42) **Moderator : Oh, maaf saudara Afrizal bisakah pertanyaannya diulang?**

Penanya : Apakah dengan PH serendah itu bisa berbahaya bagi lambung?

(Data no.02.59)

Konteks:

Pada saat ada peserta yang bertanya, moderator meminta penanya untuk mengulangi pertanyaannya.

Data (42) merupakan pematuhan prinsip kesantunan dengan dua maksim, yakni maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan karena moderator dapat memaksimalkan keuntungan pada pihak penanya. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan penggunaan diksi yang halus seperti kata "*maaf*" sehingga tuturan terasa lebih santun. Kemudian, pematuhan pada maksim kedermawanan dibuktikan dalam kalimat moderator *Oh, maaf saudara Afrizal bisakah pertanyaannya diulang?* Tuturan tersebut lebih terasa santun karena penutur memberikan perintah kepada pihak penanya dengan menggunakan kalimat tanya. Sebuah tuturan perintah akan terasa santun jika diucapkan dengan kalimat tanya, bukan menggunakan kalimat perintah.

(43) **Moderator:** “**Terima kasih, ada pertanyaan lagi? Ya, silahkan.**”

Penanya : “Saya Afif, tadi presentasinya mengatakan bahwa banjir bisa merusak ekosistem mangrove. Bisakah anda jelaskan mengapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove?”

(Data no.03.101)

Konteks:

Moderator mempersilahkan para peserta untuk bertanya lagi, kemudian ada siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya dengan sikap yang santun.

Tuturan pada data (43) termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan karena moderator dapat memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Pematuhan maksim kebijaksanaan dibuktikan dengan pemilihan kata yang halus dalam bertanya dan memberikan perintah, yakni kalimat *Terima kasih, ada pertanyaan lagi? Ya, silahkan*. Penggunaan kata “*terima kasih*” dan “*silahkan*” juga membuat tuturan menjadi terasa lebih santun. Sementara itu, pematuhan maksim kedermawanan ditunjukkan dengan kalimat moderator *Ya, silahkan* yang berarti memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya.

(44) **Moderator :** “**Ya, silahkan.**”

Penanya : “Saya mau tanya ya, apakah anda sudah membuktikan atau membandingkan tanaman yang dipupuk menggunakan pestisida alami dengan tanaman yang pakai pupuk kandang? Kalau misal sudah, apakah perbedaan yang dapat kita lihat. Kan dibandingkan. Jika ada, perbedaannya di mana?”

(Data no. 01.36)

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan pada data (44) disebabkan oleh tuturan moderator yang dapat memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Tuturan *Ya, silahkan.* termasuk dalam maksim kebijaksanaan karena penutur menggunakan diksi yang halus ketika memerintah orang lain, sehingga terdengar santun. tuturan tersebut juga sesuai dengan maksim kedermawanan karena moderator memaksimalkan kerugian pada diri sendiri, dengan memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya. Dalam skala keuntungan dan kerugian, semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu.

3) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penghargaan

Pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan diuraikan dalam beberapa data berikut.

(45) **Penyaji** : **“Baik saudara Andini, pertanyaan akan saya jawab. Kandungan abu apakah berbahaya bagi tubuh, begitu kan?”**

(Data no. 06.234)

Konteks:

Penyaji kembali menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.

Tuturan pada data (45) mematuhi prinsip kesantunan pada dua maksim sekaligus, yakni maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan karena penutur mampu memaksimalkan keuntungan dan rasa hormat pada orang lain. Pematuhan maksim kebijaksanaan

ditunjukkan dengan diksi yang halus seperti kata “*saudara*” untuk menyebut seseorang, sehingga lawan tutur akan merasa dihormati. Sementara itu, pematuhan maksim penghargaan ditunjukkan dengan tuturan penyaji berupa tuturan panjang, tidak bersifat langsung dalam menjawab sehingga lebih terasa santun.

4) Maksim Penghargaan dan Maksim Permufakatan

Pematuhan maksim penghargaan dan maksim permufakatan dijabarkan dalam data di bawah ini.

(46) Penyaji : “Ya begitu. Kan itu ulah mereka sendiri. Mereka kan tidak memikirkan ke depannya.”

Penanya : “Ya baiklah, kalau begitu.”

(Data. 03.110)

Konteks:

Pada saat diskusi berlangsung, pihak penanya tidak setuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.

Data (46) termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan dan maksim permufakatan karena penanya dapat memaksimalkan rasa hormat dan mampu membina kecocokan dengan penyaji. Tuturan penanya “*Ya, baiklah kalau begitu*” menunjukkan bahwa penanya yang sebelumnya tidak sependapat dengan penyaji mau menghargai pendapat penyaji. Pematuhan maksim permufakatan juga ditunjukkan dengan kata-kata “*Ya, baiklah*” yang berarti penanya selain menghargai pendapat penyaji juga mau menerima hasil diskusi.

5) Maksim Penghargaan dan Maksim Kesimpatian

Pematuhan maksim penghargaan dan maksim kesimpatian diuraikan dalam data di bawah ini.

(47) Moderator : “Oh, ya. Maaf, jangan ribut ya, kalau mau tanya acungkan jari dulu.”

Peserta : “Stttttt. Diam.” (para peserta pun diam)

(Data no.06.215)

Konteks:

Saat diskusi berlangsung suasana kelas gaduh. Moderator menyuruh para peserta untuk diam, para peserta pun diam.

Tuturan pada data (47) mematuhi prinsip kesantunan dengan dua maksim sekaligus yakni maksim penghargaan dan maksim kesimpatian. Tuturan peserta di atas memaksimalkan rasa hormat dan rasa simpati terhadap orang lain. Pematuhan maksim penghargaan dan kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan peserta yang mau menghargai dan mendukung perkataan moderator untuk diam seperti dalam kalimat *Stttttt. Diam.* Setelah ada salah satu peserta menyuruh peserta lainnya untuk diam, semua peserta pun diam. Hal itu menunjukkan bahwa peserta mau memberikan dukungan yang tulus kepada pendapat yang benar.

(48) Moderator : “Oh, ya maaf teman-teman, jangan ngobrol sendiri-sendiri dulu. Hargai yang di depan.”

Peserta lain : “Iya, iya.” (suasana kembali tenang)

(Data no.06.240)

Konteks: Ketika diskusi berlangsung, kondisi kelas terdengar gaduh sehingga moderator memperingatkan para peserta untuk diam. Suasana kelas pun tenang.

Data (48) termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan dan maksim kesimpatian karena peserta mampu menghargai dan memberikan rasa simpati pada orang lain. Pematuhan itu ditunjukkan dalam tuturan **Iya, iya** karena peserta mau menghargai teguran dari moderator untuk diam. Dalam tuturan tersebut peserta juga dapat memaksimalkan sikap simpatinya dengan memberikan dukungan yang tulus pada moderator untuk tenang.

6) Maksim Permufakatan dan Maksim Kesimpatian

Bentuk maksim permufakatan dan maksim kesimpatian diuraikan dalam data berikut.

(49) Moderator : “Tolong, jangan ramai sendiri ya!”
Peserta diskusi : “Iya, iya.”

(Data no. 01.41)

Konteks:

Moderator menegur peserta diskusi untuk tenang, para peserta pun mau menghargai teguran moderator.

Data (49) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan pada dua maksim sekaligus. Tuturan peserta di atas mematuhi maksim permufakatan dan maksim kesimpatian karena penutur dapat membina kecocokan dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tutur. Pada kalimat **Iya, iya** menunjukkan bahwa peserta mau memberikan dukungan pada teguran moderator untuk tenang. Pematuhan maksim permufakatan dapat dilihat ketika peserta mengatakan “iya” saat ditegur moderator untuk tenang. Sementara itu, pematuhan maksim kesimpatian

diperlihatkan saat peserta memberikan dukungan yang tulus pada moderator dengan cara diam.

c. Pematuhan Tiga Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan, Maksim Permufakatan dan Maksim Kesimpatian

Dalam data penelitian ditemukan pematuhan tiga maksim dalam satu tuturan. Berikut diuraikan data pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

(50) Penyaji : “Kita di sini hanya menjelaskan tentang seksualitas cara beternaknya. Kalau ikan yang dapat dikembangbiakan misalnya Lele, Arwana dan lain-lain.”

Penanya : “**Iya, iya saya yang salah tangkap. Mohon maaf.**”

(Data no.05.176)

Konteks:

Penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Penanya mengakui bahwa pemikirannya salah sedangkan materi penyaji benar.

Pematuhan tiga maksim dalam data (50) ditunjukkan dengan tuturan pihak penanya yang dapat memaksimalkan keuntungan, kecocokan, dan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan pihak penanya ***Iya, iya saya yang salah tangkap. Mohon maaf*** merupakan tuturan dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena penanya menggunakah diksi yang halus dalam berbicara. Tuturan tersebut juga termasuk dalam pematuhan maksim permufakatan karena penanya memberikan dukungan yang tulus pada pendapat yang benar. Selain itu, tuturan tersebut juga termasuk

dalam pematuhan maksim kesimpatian karena penanya mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapat penanya sebelumnya salah. Dalam skala keuntungan dan kerugian semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman*, implikasi penelitian ini bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dan saran yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas di bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penyimpangan prinsip kesantunan pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman berupa penyimpangan satu maksim seperti penyimpangan maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim permufaan dan maksim kesimpatian. Terdapat pula penyimpangan dua maksim yakni penyimpangan maksim penghargaan dan maksim kesimpatian, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan, maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, serta maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian. Selain itu, terdapat penyimpangan tiga maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan dan maksim penghargaan. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan. Pada maksim penghargaan, indikator yang paling banyak disimpangkan adalah peserta diskusi menggunakan tuturan langsung dalam berpendapat, menyanggah,

dan memberikan kritikan. Sementara itu, pada maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, indikator yang paling banyak dilanggar terletak pada indikator 5 dan 8 yakni peserta diskusi menolak pendapat orang lain tidak dengan kata maaf dan membantah pendapat orang lain tidak dengan kalimat pertanyaan. Berdasarkan topik yang didiskusikan, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak muncul pada topik Banjir.

2. Pematuhan prinsip kesantunan pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA N 1 Sleman berupa pematuhan satu maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, dan maksim penghargaan. Terdapat pula pematuhan dua maksim seperti maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, maksim penghargaan dan maksim permufakatan, maksim permufakatan dan kesimpatian, serta maksim penghargaan dan kesimpatian. Sementara itu, terdapat pula pematuhan tiga maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pematuhan maksim kesederhanaan. Dari maksim-maksim di atas, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan. Pada maksim kebijaksanaan tersebut, indikator yang paling banyak dipatuhi adalah pemilihan kata yang halus dalam bertanya, berpendapat, dan menyanggah pendapat orang lain. Berdasarkan topik yang didiskusikan, pematuhan prinsip kesantunan

berbahasa paling banyak muncul pada topik Daun Pepaya untuk Membuat Pestisida Nabati.

B. Implikasi

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas, guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA N 1 Sleman dapat memberikan peningkatan materi prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan dalam hal membantah pendapat peserta diskusi menggunakan kata maaf, maksim kedermawanan dalam hal menolak pendapat orang lain menggunakan kalimat pertanyaan, serta pada maksim penghargaan dalam hal berpendapat, menyanggah, maupun memberikan kritikan kepada orang lain dengan tuturan panjang dan tidak langsung.
2. Siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dapat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada saat melakukan kegiatan diskusi. Dengan penerapan prinsip kesantunan ini, kegiatan komunikasi dalam pembelajaran di kelas antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa menjadi lebih santun.
3. Berdasarkan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA N 1 Sleman sebagian besar sudah menerapkan prinsip kesantunan, yang dapat digunakan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lainnya dalam mengembangkan kesantunan berbahasa siswa.
4. Dengan adanya penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa ini, guru bahasa Indonesia mengetahui tentang pragmatik yang dapat

dimasukkan ke dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara.

C. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan tersebut yakni video hasil rekaman percakapan pada saat interaksi belajar mengajar agak sulit untuk ditranskripsikan menjadi catatan lapangan. Hal ini karena banyak suara-suara bising yang ikut terekam dalam diskusi.

D. Saran

1. Bagi siswa, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat karena akan berpengaruh dengan perkembangan kebahasaan dan tingkah laku anak.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain.
3. Bagi pembelajaran di sekolah, materi prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi tambahan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Atfalul. 2011. Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, Surya. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Faisal. 2011. "Komponen Diskusi", <http://faisalzalkilmuku.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 16 Maret 2012.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Leech. Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics*, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa Sebuah Kajian Sosiolinguistik", <http://Muslich.M.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>. Diunduh pada tanggal 25 April 2011.
- Nadar. F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohma, Aldila Fajri Nur. 2010. Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua; Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

TRANSKRIPSI DISKUSI KELAS

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SLEMAN
 HARI/TANGGAL : RABU, 2 MEI 2012
 WAKTU : 10.30-12.00
 KELOMPOK : 1
 KODE CATATAN : 0102052012

Tabel 1: Contoh Transkripsi Diskusi Kelas

Moderator	: Ya, ada pertanyaan lagi?
Penanya	: Saya, pestisida itu untuk semua serangga atau hama-hama tertentu saja?
Moderator	: sudah?
Penanya	: Iya, udah.
Moderator	: Lalu pertanyaan satu lagi, ada yang mau tanya?
Penanya	: Kenapa itu pupuk pepsi, pepsi tidak boleh digunakan pada tanaman saat pembibitan?
Peserta diskusi: Pestisida kali. Hahahaha	
Moderator	: Ya, terima kasih dari pertanyaan saudara-saudara sekalian. Kemudian kami akan jawab sebentar lagi.
Moderator	: Ya, menanggapi pertanyaan dari saudara Ervinda Wahyu, kenapa pupuk pestisida tidak boleh digunakan pada saat pembibitan? Pertanyaannya akan dijawab oleh saudari Chika.

FORMAT KARTU DATA

Tabel 2: Contoh Kartu Data

no data : 01.15 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, terima kasih dari pertanyaan saudara-saudara sekalian, kemudian kami akan jawab sebentar lagi.	Konteks: Moderator mengatur jalannya diskusi dengan bahasa yang santun.
Analisis: Tuturan ini mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang halus dalam berbicara yakni menggunakan kata “terima kasih”, dan “saudara”.	

Keterangan Tabel 3: **Indikator Kesantunan Berbahasa**

Indikator Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Penyimpangan prinsip kesantunan = penyimpangan maksim-maksim kesantunan

Berikut ini adalah indikator kesantunan yang digunakan untuk mengukur ketidaksantunan sebuah tuturan peserta diskusi, moderator, dan penyaji.

e) kbjksnaan = maksim kebijaksanaan

- 1 = menggunakan diksi yang kasar dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menyanggah jawaban peserta diskusi lain (misalnya tidak menggunakan kata maaf, terima kasih, berkenan, mohon, tolong, beliau, bapak/ibu), silahkan
- 2 = menegur peserta diskusi lainnya dengan diksi yang kasar
- 3 = memaksakan pendapatnya pada orang lain
- 4 = menyindir peserta diskusi atau kelompok lain dalam berpendapat atau bertanya
- 5 = menolak/membantah pendapat peserta diskusi lain tidak dengan kata “maaf”

f) kdrmawn = maksim kedermawanan

- 6 = tidak memberikan kesempatan pada orang lain atau kelompok lain untuk berpendapat, bertanya, memberikan kritikan
- 7 = memberikan perintah dengan kalimat perintah
- 8 = menolak pendapat orang lain tidak dengan kalimat pertanyaan

g) pghrgaan = maksim penghargaan

- 10 = tidak mau menghargai pendapat orang lain
- 10 = memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain
- 11 = berbicara yang menyakiti hati orang lain
- 12 = tidak mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain

- 20 = memermalukan lawan tutur ketika sedang berdiskusi di muka umum
- 21 = menggunakan tuturan langsung ketika berpendapat, menolak dan mengkritik

h) sdrhana = maksim kesederhanaan

- 22 = berprasangka buruk pada peserta lain
- 23 = menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain

e) prmufakatn = maksim permufakatan

- 24 = tidak mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya salah
- 25 = berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan
- 26 = tidak mau menerima hasil diskusi

f) smpati = maksim kesimpatian

- 20 = tidak memberikan dukungan yang tulus pada pendapat orang lain jika benar
- 22 = tidak memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang pendapatnya salah

Indikator Pematuhan Prinsip Kesantunan

Pematuhan prinsip kesantunan = pematuhan maksim-maksim kesantunan

Berikut ini adalah indikator kesantunan yang digunakan untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan peserta diskusi, moderator, dan penyaji.

g) kbjksnaan = maksim kebijaksanaan

- 1 = menggunakan diksi yang halus dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menyanggah jawaban peserta diskusi lain (misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, berkenan, mohon, tolong, beliau, bapak/ibu, silahkan)
- 2 = menegur peserta diskusi lainnya dengan diksi yang halus
- 3 = memberikan banyak keuntungan untuk orang lain (tidak memaksakan pendapatnya pada orang lain)
- 4 = tidak menyindir peserta diskusi atau kelompok lain dalam berpendapat atau bertanya
- 5 = menolak/membantah pendapat peserta diskusi lain dengan kata “maaf”

h) kdrmwann = maksim kedermawanan

- 6 = memberikan kesempatan pada orang lain atau kelompok lain untuk berpendapat, bertanya, memberikan kritikan
- 7 = memberikan perintah dengan kalimat pertanyaan atau kalimat berita
- 8 = menolak pendapat orang lain dengan kalimat pertanyaan

i) pghrgaan = maksim penghargaan

- 10 = mampu menghargai pendapat orang lain
- 10 = memberikan kritik yang membangun, tidak menjatuhkan orang lain
- 11 = memberikan pujian yang jujur pada pendapat orang lain
- 12 = mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain
- 13 = tidak memermalukan lawan tutur ketika sedang berdiskusi di muka umum

14 = menggunakan tuturan tidak langsung dan tuturan panjang ketika berpendapat, menolak dan mengkritik pendapat orang lain

j) sdrhana = maksim kesederhanaan

15 = selalui berprasangka baik pada peserta lain

16 = tidak menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain

k) prmfakatn = maksim permufakatan

17 = mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya sebelumnya salah

18 = berbicara sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan

19 = mau menerima hasil diskusi

l) smpati = maksim kesimpatian

27 = memberikan dukungan yang tulus pada pendapat orang lain jika benar

28 = memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang pendapatnya salah

Kode data : nomor urut data

✓ : tanda data pematuhan

x : tanda data penyimpangan

Lampiran 2: **Transkrip Tuturan**

TRANSKRIPSI DISKUSI KELAS

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SLEMAN

HARI/TANGGAL : RABU, 2 MEI 2012

WAKTU : 10.30-12.00

KELOMPOK : 1

KODE CATATAN : 0102052012

Moderator : Assalamualaikum.Wr.Wb

Peserta diskusi: Wa'alaikumsalam.Wr.Wb

Moderator : Selamat siang. Teman-teman, kami kelompok pertama akan mempresentasikan hasil karya ilmiah kami tentang pestisida sebagai daun pepaya, maaf saya ulangi.

Peserta diskusi: huhuhuhu.

Moderator : Maksudnya, daun pepaya untuk membuat pestisida nabati. Kelompok kami terdiri dari saya sendiri Agung, no absen 5 sebagai moderator. Saya Anjar sebagai penyaji. Saya Chika sebagai pembantu menjawab. Saya Bonggo Sadewo sebagai notulen.

Peserta diskusi: Notulis kali. HUUUUUU.

Moderator : Berikut presentasi dari kami. Selamat menikmati.

Penyaji : Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia akan selalu berhubungan dengan flora dan fauna. Namun, tidak setiap flora dan fauna dapat menguntungkan manusia. Banyak fauna yang merugikan manusia terutama merugikan petani. Contohnya yaitu ulat, wereng, walang, tikus, dll. Banyak obat-obatan kimia yang sudah dirancang oleh manusia untuk membasmi hama-hama tersebut. Namun, obat-obatan itu mempunyai efek samping, yang akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Kekayaan tumbuhan di Indonesia cukup melimpah. Diantara tumbuhan tersebut, berpotensi sebagai sumber bahan

pestisida nabati. Hal ini dikarenakan pada tumbuhan mengandung produk yang merupakan racun bagi serangga. Beberapa contoh yaitu daun pepaya, bakung, dan sirih. Pada karya ilmiah ini, penulis mencoba memanfaatkan daun pepaya untuk membuat pestisida alami. Daun pepaya ini mengandung bahan aktif papain yang efektif untuk mengendalikan ulat dan hama penghisap.

Pestisida ini merupakan pestisida nabati yang mempunyai efek samping kecil dilingkungan sekitar, yang dapat membasmi hama terutama ulat dan hama penbghisap. Bahan dasar pembuatannya pun tidak sulit ditemukan, yaitu daun pepaya. Cara pembuatan pestisida nabati ini juga tidak sulit dilakukan.

Oleh karena itu, penulis akan mengungkap dan menuliskan cara-cara pembuatan, kelebihan, dan manfaat pestisida nabati ini agar dapat diterapkan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Adapun rumuasan masalah yang penulis angkat, yaitu:

1. Apa kandungan kimia dari daun pepaya?
2. Bagaimana cara pembuatan pestisida alami dari daun pepaya?
3. Apa manfaat ekstrak daun pepaya sebagai pestisida alami/nabati?

Untuk cara pembuatan pestisida alami dari daun pepaya dan manfaatnya, dapat dilihat pada layar.

Moderator : Demikian presentasi dari kelompok kami, jika ada pertanyaan, kami buka dalam sesi pertanyaan. Sesi pertanyaan pertama kami buka untuk tiga penanya.

Penanya : Penggunaan detergen merupakan zat kimia. Apakah ada efek sampingnya? Tadi dikatakan ada efek samping dari penggunaan pestisida. Apa ada efek sampingnya bagi tanaman tersebut?

Moderator : Ya, ada pertanyaan lagi?

Penanya : Saya, pestisida itu untuk semua serangga atau hama-hama tertentu saja?

- Moderator : sudah?
- Penanya : Iya, udah.
- Moderator : Lalu pertanyaan satu lagi, ada yang mau tanya?
- Penanya : Kenapa itu pupuk pepsi, pepsi tidak boleh digunakan pada tanaman saat pembibitan?
- Peserta diskusi: Pestisida kali. Hahahaha
- Moderator : Ya, terima kasih dari pertanyaan saudara-saudara sekalian. Kemudian kami akan jawab sebentar lagi.
- Moderator : Ya, menanggapi pertanyaan dari saudara Ervinda Wahyu, kenapa pupuk pestisida tidak boleh digunakan pada saat pembibitan? Pertanyaannya akan dijawab oleh saudari Chika.
- Penyaji : Jadi, kalau pupuk pestisida dilakukan pada saat pembibitan, tanaman akan mati.
- Penanya : Berarti tanaman pada saat pembibitan tidak diberi pupuk ya?
- Penyaji : Iya.
- Moderator : Apakah sudah cukup jawabannya?
- Penanya : Iya, terima kasih.
- Moderator : Ya, untuk saudara Afif, pertanyaan anda akan dijawab oleh saudara Anjarsari.
- Penyaji : Tadi pertanyaannya, pestisida itu untuk serangga atau hama tertentu saja kan? Itu dapat digunakan pada semua, baik serangga atau hama.
- Penanya : Kalau misal digunakan pada rumput bisa gak?
- Penyaji : Iya, dapat digunakan pada serangga pada rumput atau serangga pada tanaman.
- Penanya : Bukan, maksudnya gulma. Itu lho, rumput pengganggu.
- Penyaji : Mungkin saja bisa. Tapi kami belum mencobanya.
- Penanya : Oh. Ya baiklah.
- Moderator : Ya, untuk pertanyaan selanjutnya dari saudari Eva, apakah efek samping dari pestisida itu kan? Akan saya jawab sendiri.
- Peserta diskusi: Hahaha, gayamu.

Moderator : Efek samping dari pestisida daun pepaya itu adalah baunya yang sangat menyengat, karena di dalam ada minyak tanah dan detergenya. Logikanya detergen kalau digunakan dalam mencuci pakaian bau juga kan? Jadi efek sampingnya, baunya akan sangat menyengat sekali.

Penanya : Baunya sendiri menimbulkan efek samping gak?

Penyaji : Sepertinya tidak, karena sudah terpengaruh dalam air, dan diendapkan. Juga ada minyak tanah yang menetralsir zat kimia dalam detergen. Jadi minyak tanah dan detergen saling bekerja sama.

Moderator : Apakah sudah cukup?

Penanya : Ya, terima kasih.

Moderator : Untuk sesi kedua, kita buka untuk dua penanya. Apakah ada pertanyaan? Apa ada yang ingin tanya lagi?

Moderator : Ya, silahkan.

Penanya : Saya mau tanya ya, apakah anda sudah membuktikan atau membandingkan tanaman yang dipupuk menggunakan pestisida alami dengan tanaman yang pakai pupuk kandang? Kalau misal sudah, apakah perbedaan yang dapat kita lihat. Kan dibandingin. Jika ada, perbedaannya di mana?

Moderator : Ya, terima kasih. Apa ada pertanyaan lagi?

Penanya : Apakah yang anda maksud dengan pestisida sebagai racun?

Moderator : Sudah?

Peserta diskusi: Hahahahaha (ramai, ngobrol sendiri).

Moderator : Tolong, jangan ramai sendiri ya!

Peserta diskusi: Iya, iya.

Penanya : Oh, ya. Maksud saya pestisida alami dengan pestisida dari pabrik?

Moderator : Iya. Untuk pertanyaan dari saudara Anggara akan dijawab saudara Anjar.

- Penyaji : Maksud dari pestisida alami itu sebagai racun yang akan mematikan saraf-saraf serangga. Jadi, dengan pestisida alami tersebut menjadikan racun bagi serangga tersebut.
- Penanya : Iya, berterima.
- Moderator :Sudah cukup saudara Anggara?
- Penanya : Iya sudah.
- Moderator : Ya, untuk saudara Arista. Apakah perbandingan dari pestisida buatan pabrik dengan pestisida daun pepaya? Jawabannya kalau dari hasil percobaan kami, pestisida dari buatan pabrik itu efek dari tanamannya sama dengan pestisida dan pepaya. Tetapi dalam perbandingan dalam pot, tanah dalam pot yang menggunakan pestisida dari produk pabrik itu menyisakan zat kimia, tetapi kalau pestisida alami itu tidak berbekas. Nanti hanya berbau.
- Penanya : Iya pho?
- Penyaji : Iya, memang begitu kok tanahnya.
- Penanya : Apakah efek-efeknya bisa diminimalisirkan lagi?
- Penyaji : Maksudnya efek dari bau pestisida?
- Penanya : Iya, dari baunya itu.
- Penyaji : Menurut saya tidak bisa.
- Penanya : Kenapa gak bisa?
- Penyaji : Sebentar to, karena bau menyengat itu berguna membasmi serangga itu. Karena baunya itu, serangga tidak mau ke situ gitu.
- Penanya : Oh. Ya. Kan tadi bilangya kalau baunya menyengat serangga tidak mau mendekat, berarti itu berbeda, berkebalikan dengan rafflesia arnoldi yang baunya gak enak, tapi justru menarik serangga.
- Penyaji : Ya kan bau bermacam-macam, jadi serangga ada yang suka bau tertentu. Atau misal seperti kulit jeruk, nyamuk juga tidak mau. Tapi menurut manusia kan baunya enak. Sudah cukup kan ya?
- Penanya : Iya, iya.

Moderator : Pertanyaan sudah kami tutup. Kesimpulan dari penelitian kami ini yakni tanaman yang menggunakan pestisida alami dari daun pepaya dalam tanaman akan mendapat keuntungan yakni zat kimia pada tanaman akan lebih sedikit dari pada menggunakan pestisida dari pabrik.

Moderator : Terima kasih. Itulah kesimpulan dari kelompok kami. Demikian presentasi yang bisa kelompok kami sampaikan. Bila ada kekurangan dan kelebihan kami minta maaf. Wassalamualaikum.Wr.Wb.

TRANSKRIPSI DISKUSI KELAS

LOKASI PENELITIAN : SMA N 1 SLEMAN

HARI/TANGGAL : RABU, 9 MEI 2012

WAKTU : 10.30-12.00

KELOMPOK : 3

KODE CATATAN : 0309052012

Moderator : Kelompok kami akan mempresentasikan tentang banjir. Sebelumnya perkenalkan anggota kelompok kami, Alvina sebagai penyaji, Afriana sebagai penyaji, Ahmad sebagai notulen, dan saya sendiri Dimas sebagai moderator.

Moderator : Di sini kami akan mempresentasikan tentang banjir. Silahkan kepada saudara Afriana.

Penyaji : Latar belakang kami mengambil masalah mengenai banjir karena kami merasa prihatin dengan kondisi beberapa wilayah, seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan beberapa wilayah di Indonesia, yang setiap tahun tidak pernah bisa lepas dari masalah banjir dan kurang tanggapnya pemerintah dengan masalah ini. Lambatnya penanganan bantuan terhadap korban banjir, sehingga banyak dari para korban tersebut yang menderita kelaparan dan terserang beberapa penyakit. Namun hal ini juga bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah, tetapi para masyarakat sekitar yang juga harus tanggap dalam penanganan atau pencegahan bencana yang sering melanda di berbagai wilayah. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya banjir yaitu: banyaknya tumpukan sampah, penebangan hutan, banjir kiriman, abrasi, perubahan lingkungan, bertumpuknya sampah pada saluran air, badai, dan gempa bumi.

Moderator : Demikianlah presentasi dari kami. Kemudian kami akan membuka sesi pertanyaan. Kami membatasi hanya tiga orang untuk sesi yang pertama. Silahkan, apakah ada yang ingin bertanya?

- Moderator : Iya, silahkan.
- Penanya : Saya Ervinda, terima kasih kepada saudara moderator atas kesempatannya. Saya ingin bertanya, di kota-kota besar seperti Jakarta itu kan banjir disebabkan karena tanahnya ditutup dengan semen atau paving sehingga tidak ada daerah resapan. Untuk mengatasi hal tersebut caranya bagaimana?
- Moderator : Terima kasih. Ada pertanyaan lagi? Ya, silahkan.
- Penanya : Saya Afif, tadi presentasinya mengatakan bahwa banjir bisa merusak ekosistem mangrove. Bisakah anda jelaskan mengapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove?
- Moderator : Iya, silahkan Afika.
- Penanya : Saya Afika, kenapa kok gempa bumi menjadi salah satu faktor penyebab banjir?
- Moderator : Pertanyaan –pertanyaan tadi akan dijawab oleh mbak Alvina.
- Penyaji : Untuk saudara Ervinda yang pertanyaannya solusi untuk mencegah banjir. Kan kalau tanahnya seperti apa gitu kan? Kalau menurut pemikiran dari kelompok kami, diharuskan setiap rumah punya sumur resapan. Sumur resapan berfungsi kalau hujan, itu bisa ditampung oleh sumur resapan itu kan. Lalu kalau pada jalan bisa dibuat selokan pada pinggir jalan, atau misal seperti lubang-lubang di tengah jalan itu lho. Jadi, kalau ada air bisa ditampung di lubang-lubang itu. Jadi gak harus diaspal semua gitu lho. Kalau pemerintahnya cerdas bisa membuat seperti itu, tapi kalau tidak memikirkan rakyatnya, dia tidak akan membuat seperti itu.
- Penanya : Tapi itu kalau di Jakarta kan sudah tidak ada tempat lagi. Terus untuk mengatasinya bagaimana? Kan sudah tidak ada selokan, semuanya buat jalan.
- Penyaji : Kalau bisa pemerintah atau perangkat proyeknya itu kan bisa memperbaiki selokan itu. Jadi bisa dibongkar dulu, baru dibuat lubang. Jadi terpaksa kalau tidak bisa pakai penampung air.
- Penanya : Jadi harus rehab lagi?

- Penyaji : Iya.
- Penanya : Kalau di luar rumah kan berdempet-dempetan, jalannya aja sempit. Lalu bagaimana?
- Penyaji : Kalau misal sudah buat rumah gak ada daerah sumur resapannya, ya udah gak usah. Jadi, kalau mau buat rumah di situ, mereka harus memikirkan sumur resapannya.
- Penanya : Berarti mereka harus mengalami banjir setiap tahunnya?
- Penyaji : Ya begitu. Kan itu ulah mereka sendiri. Mereka kan tidak memikirkan ke depannya.
- Peserta lain : Hahaha (menyoraki jawaban penyaji).
- Penanya : Ya sudahlah kalau begitu.
- Moderator : Untuk pertanyaan dari saudara Afif akan dijawab oleh saudara Afriana.
- Penyaji : Terima kasih untuk pertanyaan dari saudara Afif. Kenapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove kan? Misal sudah banjir, dan banjir membawa genangan sampah, genangan sampah itu akan mengalir ke daerah mangrove. Nah, sampah-sampah itu akan mengotori mangrove dan merusak ekosistemnya. Kalau belum tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho.
- Peserta lain : Haha, *ngece. Iyo, iyo*, kita juga tahu ya.
- Penanya : Maaf, dampaknya itu jika sampah tersangkut di mangrove, apa mangrovenya bisa mati? Apakah plastik yang tersangkut di mangrove bisa membunuh mangrove?
- Penyaji : Kan banjir itu tidak hanya membawa plastik. Jadi bisa sampah nonorganik yang akan merusak mangrovenya.
- Penanya : Gimana maksudnya? Masak cuma tersangkut bisa mati?
- Penyaji : Sampah nonorganik itu maksudnya sampah yang gak bisa membusuk.
- Penanya : Sebentar-sebentar. Masak cuma tersangkut di pohon bisa mati. Apakah yang anda maksud sampahnya beracun, atau gimana? Atau plastiknya menghambat pertumbuhan hutan mangrove, atau

- gimana coba, bisa jelaskan lagi! Masak cuma kesangkut bisa mati, kan gak logis.
- Penyaji : Kan lama-lama bisa mati. Kan sampah yang gak gampang membusuk bisa merusak tanaman juga.
- Penanya : Apakah menghambat, meracuni atau mematikan? Bisakah anda beri contoh, sampah yang bisa membunuh hutan mangrove? Apa saja, misal plastik atau apa?
- Penyaji : Limbah industri bisa, plastik bisa, pokoknya sampah-sampah yang nonorganik.
- Penanya : Apakah hutan mangrove yang sudah rusak bisa diperbaiki lagi? Menurut anda caranya gimana?
- Penyaji : Bisa.
- Penanya : Katanya ada yang beracun itu berarti udah tercemar kan?
- Penyaji : Kalau musim kemarau, sudah tidak ada airnya bisa direboisasikan lagi.
- Penanya : Tanahnya kan tercemar?
- Penyaji : Gini lho, sampah itu kan tergenang, kenanya atas, kan gak mungkin ke bawah, gak tenggelam, gak mencemari tanah.
- Penanya : Lho gimana to? Kan meracuni tu masuk tanah, biasanya keserap ke tumbuhannya, lalu bisa mati. Masak cuma tergenang di air tidak masuk ke tanah bisa mati.
- Penyaji : Pertanyaannya akan saya jawab ya. Jadi, kalau misalnya suatu tanah itu masih terkena dampak limbah itu, kita bisa cari lokasi lain dari daerah itu, sementara kita menunggu daerah itu hilang efek dari limbah itu. Jadi misalnya setelah beberapa tahun lagi, mungkin mangrovenya akan gimana ya? Jadi setelah efek limbah hilang baru ditanami lagi.
- Penanya : Eh, maaf. Jadi kalau daerah pemukiman yang di sekitar hutan mangrove yang rusak itu, jadi malah lebih terkena dampak banjir rob dari laut?
- Penyaji : Iya, malah terkena.

- Penanya : Jadi solusinya warga yang ada di pemukiman tersebut bagaimana? Apakah harus dipindahkan dulu lalu besok setelah ditanami dikembalikan lagi atau bagaimana?
- Penyaji : Jadi ada kayak bendungan buat pemecah gelombang. Jadi itu bisa mengatasi banjir robnya tidak sampai rumah warga.
- Penanya : Oh, ya terima kasih atas jawabannya.
- Moderator : Pertanyaan dari saudara Anisa akan dijawab oleh saudara Alvina.
- Penyaji : Terima kasih untuk saudara Anisa. Tadi pertanyaannya kenapa gempa bumi bisa menyebabkan banjir kan? Menurut diskusi kami, gempa itu tidak mesti berskala besar, bisa skala kecil, jadi jika gempa buminya skala kecil bisa mengubah struktur tanah, jadi nanti air yang ada di atas bisa jatuh ke bawah. Biasanya disebut banjir musiman.
- Penanya : Kan anda bilang seperti itu, contohnya di mana? Kok dari gempa bisa jadi ada banjir gitu?
- Penyaji : Begini, menurut kami berdua, seperti contoh yang ada di atas.
- Anggota Penyaji : Hu cuma berdua, yang lain gak dianggap.
- Penyaji : Ya menurut kami, gempa bumi besar itu mengubah struktur tanahnya. Jadi banjir kiriman itu kan datang pas hujan gitu lho. Missal di daerah B struktur tanahnya menurun, nanti otomatis jika hujan berat, akan kena kiriman banjir dari daerah A yang strukturnya agak naik ke atas, gitu lho.
- Penanya : Jadi gempa itu terjadi di darat dong? Gak di laut?
- Penyaji : Iya.
- Penanya : Kalau seumpama gempa terjadi di darat, berarti hancur semua dong, kalau di laut kan namanya pergeseran tanah ya, kalau terjadi banjir pasti itu tsunami. Gak mungkin ada gempa langsung banjir itu gak ada, aku belum pernah dengar soalnya. Anda itu bisa membuktikan di mana? Anda tadi mengatakan di Jepang kan tadi, di Jepang itu gempanya di laut bukan di darat, itu tsunami bukan banjir.

- Penyaji : Apakah gempa selama ini hanya di laut? Gak kan, tentunya ada yang di darat kan? Meski dalam skala kecil. Jadi gak harus tsunami di laut. Gempa itu kan gak datang tiba-tiba. Tergantung Tuhan aja ngasih, gempanya di darat atau di laut. Kalau gempanya di darat bisa terjadi seperti itu.
- Penanya : Contohnya itu di daerah mana, kok ada gempa menimbulkan banjir, sungai mana gitu lho?
- Penyaji : Di mana saja sih bisa, cuma kita keberatan gitu lho suruh mencari tempatnya. Pokoknya dipertemuan dua suku tanah gitu lho. Jadi kita ini kan bukan ahli geografi yang tahu di mana letaknya atau apa gitu kan. Jadi kita cuma bisa mengkira-kira aja, pastinya ada di daerah seperti itu gitu lho.
- Penanya : Kan anda sudah melakukan suatu penelitian, jadi anda kan pasti tahu di mana itu.
- Penyaji : Dari data yang kita cari belum ada gitu lho, belum tahu pastinya di mana tempatnya.
- Penanya : Jadi anda tidak melakukan percobaan, jadi hanya sekedar studi pustaka gitu kan?
- Penyaji : Karena percobaan ini gak bisa dilakukan semudah itu, gak semudah kita ngomong. Percobaan-percobaan ini kami lakukan menggunakan metode-metode yang seperti ini, seperti itu, jadi sulit gitu lho.
- Penanya : Ya sudah kalau gitu.
- Moderator : Ya kesimpulan dari presentasi kami bisa dibaca di slide.
- Moderator : Terima kasih. Sekian presentasi dari kami.
- Wassalamualaikum.Wr.Wb

Lampiran 3: **Kartu Data**

no data : 01.01 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Selamat siang. Teman-teman, kami kelompok pertama akan mempresentasikan hasil karya ilmiah kami tentang pestisida sebagai daun pepaya, maaf saya ulangi. Peserta diskusi: huuuuuuuu.	Konteks: Pada saat moderator membuka presentasi, moderator melakukan kesalahan dalam penyampaian judul, kemudian peserta menyoraki moderator.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan sehingga memaksimalkan keuntungan pada orang lain.	

no data : 01.02 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Selamat siang. Teman-teman, kami kelompok pertama akan mempresentasikan hasil karya ilmiah kami tentang pestisida sebagai daun pepaya, maaf saya ulangi. Peserta diskusi : HUUUUUUUU.	Konteks: Pada saat moderator membuka presentasi, moderator melakukan kesalahan dalam penyampaian judul, kemudian peserta menyoraki moderator.
Analisis: Tuturan peserta termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 21 karena peserta diskusi meledek moderator yang melakukan kesalahan, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang salah.	

no data : 01.03 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Maksudnya, daun pepaya untuk membuat pestisida nabati. Kelompok kami terdiri dari saya sendiri Agung, no absen 5 sebagai moderator. Saya Anjar sebagai penyaji. Saya Chika sebagai pembantu menjawab. Saya Bonggo Sadewo sebagai notulen. Peserta diskusi: Notulis kali. HUUUUUUU.	Konteks: Ketika penyaji memperkenalkan diri kepada para peserta, peserta mengkritik penyaji dengan bahasa yang kurang santun.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang lugas dan terasa halus.	

no data : 01.04 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Maksudnya, daun pepaya untuk membuat pestisida nabati. Kelompok kami terdiri dari saya sendiri Agung, no absen 5 sebagai moderator. Saya Anjar sebagai penyaji. Saya Chika sebagai pembantu menjawab. Saya Bonggo Sadewo sebagai notulen. Peserta diskusi : Notulis kali. HUUUUUUU.	Konteks: Ketika penyaji memperkenalkan diri kepada para peserta, peserta mengkritik penyaji dengan bahasa yang kurang santun.
Analisis: Tuturan peserta diskusi di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 21 karena peserta tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada penyaji yang salah. Tuturan ini juga termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 13 dan 14 karena perkataan peserta terasa memermalukan penyaji di muka umum. Selain itu, kritikan yang disampaikan peserta juga berupa kalimat langsung.	

no data : 01.05 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Berikut presentasi dari kami. Selamat menikmati.	Konteks: Setelah moderator memperkenalkan anggota kelompoknya, penyaji mulai mempresentasikan hasil penelitiannya.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang lugas dan terasa halus.	
no data : 01.06 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Demikian presentasi dari kelompok kami, jika ada pertanyaan, kami buka dalam sesi pertanyaan. Sesi pertanyaan pertama kami buka untuk tiga penanya.	Konteks: Setelah materi selesai dipresentasikan, moderator membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 6 karena moderator memberikan kesempatan pada para peserta untuk bertanya, seperti dalam tuturan “jika ada pertanyaan, kami buka dalam sesi pertanyaan” .	
no data : 01.07 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penanya : Penggunaan detergen merupakan zat kimia, apakah ada efek sampingnya, tadi dikatakan ada efek samping dari penggunaan pestisida kan, apa ada efek sampingnya bagi tanaman tersebut?	Konteks: Setelah moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, para peserta mulai bertanya.
Analisis: Tuturan penanya di atas termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena tuturan penanya tidak bersifat langsung (menggunakan tuturan yang panjang).	

no data : 01.08 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, ada pertanyaan lagi?	Konteks: Moderator memberikan kesempatan lagi kepada para peserta untuk bertanya.
Analisis: Tuturan moderator mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 6 karena moderator memberikan kesempatan kepada peserta lainnya untuk bertanya.	

no data : 01.09 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penanya : Saya, pestisida itu untuk semua serangga atau hama-hama tertentu saja?	Konteks: Setelah moderator memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, ada satu peserta yang mulai bertanya.
Analisis: Tuturan penanya di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena penanya menggunakan tidak langsung atau tuturan panjang ketika bertanya sehingga terasa santun.	

no data : 01.10 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : sudah? Penanya : Iya, udah.	Konteks: Moderator memberikan kesempatan kepada peserta, apakah sudah cukup pertanyaannya, atau belum.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 6 karena moderator memberikan kesempatan lagi kepada penanya, apakah masih ingin bertanya atau sudah cukup.	

no data : 01.11 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : sudah? Penanya : Iya, udah.	Konteks: Moderator memberikan kesempatan kepada peserta, apakah sudah cukup pertanyaannya, atau belum. Penanya pun merasa sudah cukup.
Analisis: Tuturan penanya di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim permufakatan pada indikator 19 karena penanya mau menerima hasil diskusi.	

no data : 01.12 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Lalu pertanyaan satu lagi, ada yang mau tanya?	Konteks: Moderator memberikan kesempatan lagi kepada para peserta untuk bertanya.
Analisis: Tuturan moderator mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 6 karena moderator memberikan kesempatan kepada peserta lainnya untuk bertanya.	

no data : 01.13 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penanya : Kenapa itu pupuk pepsi, pepsi tidak boleh digunakan pada tanaman saat pembibitan? Peserta diskusi: Pestisida kali. Hahahaha	Konteks: Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, mengalami salah ucap, kemudian peserta membetulkan perkataan sambil mengejek.
Analisis: Tuturan penanya di atas termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena penanya menggunakan diksi yang lugas dalam berbicara sehingga masih terasa santun.	

no data : 01.14 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penanya : Kenapa itu pupuk pepsi, pepsi tidak boleh digunakan pada tanaman saat pembibitan? Peserta diskusi : Pestisida kali. Hahahaha	Konteks: Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, mengalami salah ucap, kemudian peserta membetulkan perkataan sambil mengejek.
Analisis: Tuturan ini termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 21 karena peserta tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada penyaji yang melakukan kesalahan. Tuturan ini juga termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 13 dan 14 karena perkataan peserta tersebut terasa memperlakukan penyaji di muka umum. Selain itu, kritikan yang disampaikan peserta juga berupa kalimat langsung.	
no data : 01.15 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, terima kasih dari pertanyaan saudara-saudara sekalian, kemudian kami akan jawab sebentar lagi.	Konteks: Moderator mengatur jalannya diskusi dengan bahasa yang santun.
Analisis: Tuturan ini mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang halus dalam berbicara yakni menggunakan kata “terima kasih” dan “saudara”.	
no data : 01.16 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, menanggapi pertanyaan dari saudara Ervinda Wahyu, kenapa pupuk pestisida tidak boleh digunakan pada saat pembibitan?	Konteks: Moderator mengatur jalannya diskusi antara pihak penanya dengan penyaji.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena moderator menggunakan tuturan panjang dan tidak bersifat langsung sehingga terkesan santun.	

no data : 01.17 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penyaji : Jadi, kalau pupuk pestisida dilakukan pada saat pembibitan, tanaman akan mati.	Konteks: Penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.
Analisis: Tuturan penyaji di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena penyaji menggunakan tuturan panjang dan tidak bersifat langsung.	

no data : 01.18 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penanya : Berarti tanaman pada saat pembibitan tidak diberi pupuk ya?	Konteks: Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya kembali bertanya berkaitan dengan jawaban yang diberikan penyaji.
Analisis: Tuturan penanya di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena penanya menggunakan diksi yang lugas dalam bertanya sehingga masih terasa santun.	

no data : 01.19 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, untuk saudara Afif, pertanyaan anda akan dijawab oleh saudara Anjarsari.	Konteks: Moderator mengatur jalannya diskusi antara penanya dan penyaji.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang halus seperti kata saudara.	

no data : 01.20 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penyaji : Tadi pertanyaannya, pestisida itu untuk serangga atau hama tertentu saja kan, itu dapat digunakan pada semua, baik serangga atau hama.	Konteks: Penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.
Analisis: Tuturan penyaji di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena penyaji menggunakan tuturan panjang, tidak bersifat langsung.	

no data : 01.21 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penanya : Kalau misal digunakan pada rumput bisa gak?	Konteks: Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya kembali bertanya terkait dengan jawaban yang diberikan.
Analisis: Tuturan penanya di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena penanya menggunakan kalimat langsung dalam bertanya.	

no data : 01.22 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Apakah sudah cukup jawabannya? Penanya : Iya, terima kasih.	Konteks: Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji.
Analisis: Tuturan moderator mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 3 karena moderator memberikan banyak keuntungan pada penanya dengan menanyakan bahwa sudah cukup atau belum.	

no data : 01.23 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Apakah sudah cukup jawabannya? Penanya : Iya, terima kasih.	Konteks: Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji.
Analisis: Tuturan ini termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim permufakatan pada indikator 19 karena penanya mau menerima hasil diskusi. Tuturan ini juga termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena penanya menggunakan diksi yang halus seperti terima kasih.	

no data : 01.24 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penyaji : Iya, dapat digunakan pada serangga pada rumput atau serangga pada tanaman. Penanya : Bukan, maksudnya gulma. Itu lho, rumput pengganggu.	Konteks: Pada saat penyaji memberikan jawaban kepada penanya, ternyata tidak sesuai dengan maksud penanya.
Analisis: Tuturan penyaji di atas termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena penyaji menggunakan diksi yang lugas, tidak berbelit-belit dalam menjawab..	

no data : 01.25 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penyaji : Iya, dapat digunakan pada serangga pada rumput atau serangga pada tanaman. Penanya : Bukan, maksudnya gulma, itu lho, rumput pengganggu.	Konteks: Pada saat penyaji memberikan jawaban kepada penanya, ternyata tidak sesuai dengan maksud penanya.
Analisis: Tuturan ini termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 5 dan maksim kedermawanan pada indikator 8 karena penanya menolak jawaban penyaji tidak menggunakan kata maaf dan tidak menggunakan kalimat pertanyaan.	

no data : 01.26 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penyaji : Mungkin saja bisa, tapi kami belum mencobanya. Penanya : Oh. Ya baiklah.	Konteks: Penyaji memberikan jawaban mengenai pertanyaan penanya.
Analisis: Tuturan penyaji mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang lugas dan tidak berbelit-belit dalam menjawab sehingga terasa santun.	

no data : 01.27 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penyaji : Mungkin saja bisa. Tapi kami belum mencobanya. Penanya : Oh, ya baiklah.	Konteks: Penanya belum bisa menerima jawaban penyaji, akan tetapi tetap menghargai pendapatnya.
Analisis: Tuturan ini termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 9 yakni penanya mau menghargai pendapat penyaji.	

no data : 01.28 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, untuk pertanyaan selanjutnya dari saudari Eva, apakah efek samping dari pestisida itu kan? Akan saya jawab sendiri. Peserta diskusi: Hahaha, gayamu.	Konteks: Pada saat moderator mau menjawab pertanyaan dari peserta, ada siswa yang meledek moderator.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang halus dalam berbicara, seperti kata “saudari” sehingga terkesan santun.	

no data : 01.29 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, untuk pertanyaan selanjutnya dari saudari Eva, apakah efek samping dari pestisida itu kan? Akan saya jawab sendiri. Peserta diskusi : Hahaha, gayamu.	Konteks: Pada saat moderator mau menjawab pertanyaan dari peserta, ada siswa yang meledek moderator.
Analisis: Tuturan ini termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 9 dan 11 karena peserta tidak menghargai moderator dan berbicara yang dapat menyakiti orang lain.	

no data : 01.30 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Logikanya detergen kalau digunakan dalam mencuci pakaian bau juga kan, jadi efek sampingnya, baunya akan sangat menyengat sekali.	Konteks: Moderator menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena moderator menggunakan tuturan panjang dan bersifat tidak langsung.	

no data : 01.31 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penanya : Baunya sendiri menimbulkan efek samping gak?	Konteks: Setelah penyaji menjawab pertanyaan, penanya kembali bertanya.
Analisis: Tuturan penanya di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena penanya menggunakan diksi yang lugas dalam bertanya sehingga masih terdengar santun.	

no data : 01.32 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Penyaji : Sepertinya tidak, karena sudah terpengaruh dalam air, dan diendapkan, juga ada minyak tanah yang menetralsisir zat kimia dalam detergen.	Konteks: Penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan kepada penanya.
Analisis: Tuturan penyaji di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan pada indikator 14 karena penyaji menggunakan tuturan panjang dan tidak bersifat langsung.	

no data : 01.33 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Apakah sudah cukup? Penanya : Ya, terima kasih.	Konteks: Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji.
Analisis: Tuturan moderator di atas termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 3 karena moderator memberikan banyak keuntungan pada orang lain, dengan menanyakan kepada penanya apakah sudah cukup atau belum, sehingga tidak terlihat memaksakan jawaban pada penanya.	

no data : 01.34 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Apakah sudah cukup? Penanya : Ya, terima kasih.	Konteks: Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji, dan penanya menyetujuinya.
Analisis: Tuturan penanya mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim permufakatan pada indikator 19 yakni penanya mau menerima hasil diskusi. Tuturan ini juga termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena penanya menggunakan diksi yang halus, yakni terima kasih.	

no data : 01.35 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Apakah ada pertanyaan? Apa ada yang ingin tanya lagi?	Konteks: Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 6 karena moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.	

no data : 01.36 hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2012 kelas : XI IPA 1 kelompok : 1	
Data: Moderator : Ya, silahkan. Penanya : Saya mau tanya ya, apakah anda sudah membuktikan atau membandingkan tanaman yang dipupuk menggunakan pestisida alami dengan tanaman yang pakai pupuk kandang? Kalau misal sudah, apakah perbedaan yang dapat kita lihat. Kan dibandingin. Jika ada, perbedaaannya di mana?	Konteks: Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.
Analisis: Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 6 karena moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Tuturan ini juga termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan pada indikator 1 karena moderator menggunakan diksi yang halus dalam memberikan perintah, yakni kata silahkan.	

No	Kode Data	prinsip kesantunan																				Jenis Maksim	
		kebijaksanaan					kdrmawn			pghrgaan						sdrhana		prmufakatn			simpati		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21
137	03.137					x			x													Kebijaksanaan+kedermawanan	
138	03.138	x		x																		Kebijaksanaan	
139	03.139				x					x			x									Kebijaksanaan+penghargaan	
140	03.140			x																		Kebijaksanaan	
141	03.141												x	x	x							Penghargaan+kesederhanaan	
142	03.142			x																		Kebijaksanaan	
143	03.143									√												Penghargaan	
144	03.144	√																				Kebijaksanaan	
145	04.145	√																				Kebijaksanaan	
146	04.146	√					√															Kebijaksanaan+kedermawanan	
147	04.147													√								Penghargaan	
148	04.148					√			√													Kebijaksanaan+kedermawanan	
149	04.149								√													Kedermawanan	
150	04.150																			√		Permufakatan	
151	04.151													√								Penghargaan	
152	04.152	√																	√			Kebijaksanaan+permufakatan	
153	04.153						√															Kedermawanan	
154	04.154													√								Penghargaan	
155	04.155						√															Kedermawanan	
156	04.156													√								Penghargaan	
157	04.157					x			x													Kebijaksanaan+kedermawanan	
158	04.158																√		√			Permufakatan	
159	04.159			√																		Kebijaksanaan	
160	04.160	√																		√		Kebijaksanaan+permufakatan	
161	04.161	√																				Kebijaksanaan	
162	05.162						√															Kedermawanan	
163	05.163	√					√															Kebijaksanaan+kedermawanan	
164	05.164					x		x	x													Kebijaksanaan+kedermawanan	

No	Kode Data	Prinsip Kesantunan																				Jenis Maksim	
		kebijaksanaan					kdrmawn			pghargaan						sdrhana		prmufakatn			simpati		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21
219	06.219							√															kedermawanan
220	06.220	x																				x	Kebijaksanaan + kesimpatian
221	06.221													√									Penghargaan
222	06.222	√																					Kebijaksanaan
223	06.223							√															Kedermawanan
224	06.224	x								x													Kebijaksanaan + penghargaan
225	06.225	√																					Kebijaksanaan
226	06.226									√													Penghargaan
227	06.227	√												√									Penghargaan
228	06.228													√									Penghargaan
229	06.229									√													Penghargaan
230	06.230											√											penghargaan
231	06.231													√									Penghargaan
232	06.232			√																			Kebijaksanaan
233	06.233	√																			√		Kebijaksanaan + permufakatan
234	06.234	√												√									Kebijaksanaan + penghargaan
235	06.235														x								Kesederhanaan
236	06.236															x							Kesederhanaan
237	06.237														x								Kesederhanaan
238	06.238			x																			Kebijaksanaan
239	06.239		√																				Kebijaksanaan
240	06.240									√												√	Penghargaan + kesimpatian
241	06.241			√																			Kebijaksanaan
242	06.242																				√		Permufakatan
243	06.243	√																					Kebijaksanaan
244	06.244	√																					Kebijaksanaan
N	√	65	3	21	-	2	23	5	10	5	2	-	3	-	47	-	-	4	-	20	6	1	
	x	5	-	7	2	14	-	4	13	4	9	8	-	11	16	8	1	2	1	-	-	4	

Lampiran 5: Tabel Data Berdasarkan Indikator

PENYIMPANGAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN**Indikator : 1**

No	Data	Konteks	Kode Data
1	“Haha <i>ngece</i> . <i>Iyo, iyo</i> , kita juga tahu ya.”	Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari peserta, penyaji menggunakan kalimat yang terasa meremehkan peserta lainnya, sehingga peserta merasa tersinggung.	03.113
2	“Masak cuma tersangkut di pohon bisa mati.”	Pada saat diskusi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya	03.116
3	“Di mana saja sih bisa, cuma kita keberatan gitu lho suruh mencari tempatnya, pokoknya dipertemuan dua suku tanah gitu lho.”	Setelah penanya menyanggah jawaban penyaji, pihak penyaji masih tetap memberikan pembelaan meskipun jawabannya tidak didukung bukti yang kuat.	03.138
4	“Bukan gitu, huh.”	Penyaji merasa kesal karena penanya tidak paham dengan jawaban penyaji.	06.220
5	“Dong gak sih.”	Ketika penanya berpendapat, penyaji menolak pendapat yang diberikan oleh penanya dengan bahasa yang kurang santun.	06.224

Indikator : 3

No	Data	konteks	Kode data
1	“Sudah cukup kan ya?”	Ketika penyaji menjawab pertanyaan dari penanya, penyaji memaksakan pendapatnya pada penanya agar penanya setuju dengan jawaban penyaji.	01.52

2	“Limbah industri bisa, plastik bisa, pokoknya sampah-sampah yang nonorganik.”	Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji dengan sikap yang santun, tidak terkesan memerintah secara langsung kepada penyaji. Kemudian, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan penanya.	03.120
3	“Gak mungkin ada gempa langsung banjir itu gak ada, aku belum pernah dengar soalnya.”	Pada saat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya.	03.135
4	“Di mana saja sih bisa, cuma kita keberatan gitu lho suruh mencari tempatnya. Pokoknya dipertemuan dua suku tanah gitu lho.”	Setelah penanya menyanggah jawaban penyaji, pihak penyaji masih tetap memberikan pembelaan meskipun jawabannya tidak didukung bukti yang kuat.	03.138
5	“Dari data yang kita cari belum ada gitu lho, belum tahu pastinya di mana tempatnya.”	Pihak penanya tetap merasa belum puas dengan jawaban penyaji sehingga masih meminta bukti kepada penyaji. Sementara itu, pihak penyaji tidak mampu memberikan bukti yang kuat mengenai argumennya	03.140
6	“Percobaan-percobaan ini kami lakukan menggunakan metode-metode yang seperti ini, seperti itu, jadi sulit gitu lho.”	Pihak penanya menuduh penyaji tidak melakukan sebuah percobaan, akan tetapi pihak penyaji memiliki pembelaan tersendiri yang terkesan memaksakan pendapatnya pada lawan tutur.	03.142
7	“Kita kan udah diskusi, jadi ini udah pendapat menurut kami.”	Pihak penanya belum menerima jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap memberikan pembelaan untuk mendukung jawabannya.	06.238

Indikator : 4

No	Data	konteks	Kode data
1	“Kalau pemerintahnya cerdas bisa membuat seperti itu, tapi kalau tidak memikirkan rakyatnya, dia tidak akan membuat seperti itu.”	Setelah peserta memberikan pertanyaan, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan dengan bahasa yang tidak santun.	03.105

2	“Kan anda sudah melakukan suatu penelitian, jadi anda kan pasti tahu di mana itu.”	Pihak penanya tetap merasa belum puas dengan jawaban penyaji sehingga masih meminta bukti kepada penyaji. Sementara itu, pihak penyaji tidak mampu memberikan bukti yang kuat mengenai argumennya	03.139
---	--	---	--------

Indikator : 5

No	Data	konteks	Kode data
1	“Bukan, maksudnya gulma. Itu lho, rumput pengganggu.”	Pada saat penyaji memberikan jawaban kepada penanya, ternyata tidak sesuai dengan maksud penanya.	01.25
2	“Iya <i>pho</i> ?”	Pada saat diskusi, penanya menolak pendapat penyaji, kemudian penyaji memberikan pembelaan.	01.47
3	“Wuh, iya <i>pho</i> , <i>Mosok yo</i> sudah mateng <i>to</i> .”	Peserta diskusi menolak pendapat yang diberikan oleh penyaji.	02.73
4	“Yang mau saya tanyakan, biasanya kalau tahu yang sudah direbuskan sudah awet, jadi tidak diberi jeruk nipis juga gak papa <i>to</i> .”	Penanya masih tidak sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji, sementara itu penyaji memberikan penjelasan untuk menguatkan pendapatnya.	02.81
5	“Tapi kan itu tidak praktis, kalau buat pabrik-pabrik masak berton-ton gitu jeruknya.”	Saat diskusi berlangsung, peserta menyanggah pendapat penyaji	02.93
6	“Masak cuma tersangkut di pohon bisa mati.”	Pada saat diskusi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya.	03.116
7	“Gini lho, sampah itu kan tergenang, kenanya atas, kan gak mungkin ke bawah, gak tenggelam, gak mencemari tanah.”	Pada saat kegiatan diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dengan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban yang dikemukakan penyaji, sedangkan pihak penyaji tetap mempertahankan argumennya.	03.122
8	“Lho gimana <i>to</i> ? Kan meracuni tu masuk tanah, biasanya keserap ke tumbuhannya, lalu bisa mati. Masak cuma tergenang	Pada saat kegiatan diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dengan penyaji. Pihak penanya	03.123

	di air tidak masuk ke tanah bisa mati.”	menyanggah jawaban yang dikemukakan penyaji, sedangkan pihak penyaji tetap mempertahankan argumennya.	
9	“Anda tadi mengatakan di Jepang kan tadi, di Jepang itu gempanya di laut bukan di darat, itu tsunami bukan banjir.”	Pada saat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya.	03.135
10	“Contohnya itu di daerah mana, kok ada gempa menimbulkan banjir, sungai mana gitu lho.”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya masih belum menerima jawaban dari penyaji.	03.137
11	“Tapi kan, kalau makanan dipanaskan lama itu kan nantinya gizinya akan hilang.”	Saat diskusi, penanya tetap menolak jawaban penyaji dan memiliki pendapat sendiri, sedangkan penyaji sedikit menerima pendapat dari penanya.	04.157
12	“Boleh disebutkan contoh-contoh ikan jenis apa yang dikembangkan, soalnya tadi di gambar hanya ada dua, masak iya ikan hiu dikembangkan, kan gak <i>to</i> .”	Penanya terlihat kurang paham mengenai materi yang disampaikan sehingga ia meminta kejelasan mengenai materi yang disampaikan penyaji.	05.164
13	“Tapi itu kan sudah ada di buku-buku biologi, bukan pemikiran anda.”	Saat diskusi penanya menuduh penyaji bahwa hasil penelitian itu tidak berdasarkan pemikiran sendiri, akan tetapi penyaji masih tetap memberikan pembelaan.	05.186
14	“Bukan cepat kalau zat asam tu, karena zat asam bisa membuat ruas-ruas tulang belakang menjadi zigot ikan bertambah.”	Pada saat diskusi, penyaji menolak pendapat dari penanya tidak menggunakan bahasa yang santun.	05.196

PENYIMPANGAN MAKSIM KEDERMAWANAN

Indikator : 7

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Plastiknya menghambat pertumbuhan hutan mangrove, atau gimana coba, bisa jelaskan lagi!”	Pada saat diskusi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya.	03.116
2	“Boleh disebutkan contoh-contoh ikan jenis apa yang dikembangkan!”	Penanya terlihat kurang paham mengenai materi yang disampaikan sehingga ia meminta kejelasan mengenai materi yang disampaikan penyaji.	05.164
3	“Coba diluruskan apa yang dikembangkan itu!”	Penanya terlihat kurang paham mengenai materi yang disampaikan sehingga ia meminta kejelasan mengenai materi yang disampaikan penyaji.	05.165
4	“Ayo contohnya, diulang lagi!”	Ketika penyaji selesai menjawab pertanyaan, penanya meminta penyaji mengulangi jawabannya.	06.213

Indikator : 8

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Bukan, maksudnya gulma. Itu lho, rumput pengganggu.”	Pada saat penyaji memberikan jawaban kepada penanya, ternyata tidak sesuai dengan maksud penanya.	01.25
2	“Wuh, iya <i>pho</i> , <i>Mosok yo</i> sudah mateng <i>to</i> .”	Peserta diskusi menolak pendapat yang diberikan oleh penyaji.	02.73
3	“Ha, Lama banget. <i>Mosok to</i> .”	Saat diskusi berlangsung, peserta menolak jawaban yang diberikan oleh penyaji.	02.79
4	“Yang mau saya tanyakan, biasanya kalau tahu yang sudah direbuskan sudah awet, jadi tidak diberi jeruk nipis juga gak	Penanya masih tidak sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji, sementara itu penyaji memberikan	02.81

	papa <i>to</i> .”	penjelasan untuk menguatkan pendapatnya.	
5	“Tapi kan itu tidak praktis, kalau buat pabrik-pabrik masak berton-ton gitu jeruknya.”	Saat diskusi berlangsung, peserta menyanggah pendapat penyaji	02.93
6	“Masak cuma tersangkut di pohon bisa mati.”	Pada saat diskusi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya.	03.116
7	“Masak cuma kesangkut bisa mati, kan gak logis.”	Pada saat diskusi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya.	03.117
8	“Gini lho, sampah itu kan tergenang, kenanya atas, kan gak mungkin ke bawah, gak tenggelam, gak mencemari tanah.”	Pada saat kegiatan diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dengan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban yang dikemukakan penyaji, sedangkan pihak penyaji tetap mempertahankan argumennya.	03.122
9	“Contohnya itu di daerah mana, kok ada gempa menimbulkan banjir, sungai mana gitu lho.”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya masih belum menerima jawaban dari penyaji.	03.137
10	“Tapi kan, kalau makanan dipanaskan lama itu kan nantinya gizinya akan hilang.”	Saat diskusi, penanya tetap menolak jawaban penyaji dan memiliki pendapat sendiri, sedangkan penyaji sedikit menerima pendapat dari penanya.	04.157
11	“Boleh disebutkan contoh-contoh ikan jenis apa yang dikembangkan, soalnya tadi di gambar hanya ada dua, masak iya ikan hiu dikembangkan, kan gak <i>to</i> .”	Penanya terlihat kurang paham mengenai materi yang disampaikan sehingga ia meminta kejelasan mengenai materi yang disampaikan penyaji.	05.164
12	“Tapi itu kan sudah ada di buku-buku biologi, bukan pemikiran anda.”	Saat diskusi penanya menuduh penyaji bahwa hasil penelitian itu tidak berdasarkan pemikiran sendiri, akan tetapi penyaji masih tetap memberikan pembelaan.	05.186
13	“Bukan cepat kalau zat asam tu, karena zat asam bisa membuat ruas-ruas tulang belakang menjadi zigot ikan bertambah.”	Pada saat diskusi, penyaji menolak pendapat dari penanya tidak menggunakan bahasa yang santun.	05.196

PENYIMPANGAN MAKSIM PENGHARGAAN

Indikator : 9

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Hahaha, gayamu.”	Pada saat moderator mau menjawab pertanyaan dari peserta, ada siswa yang meledek moderator.	01.29
2	“Hahahahaha”	Pada saat moderator sedang berbicara kepada peserta, peserta malah ramai ngobrol sendiri.	01.39
3	“ <i>Copy paste</i> ya? Huhuhu.”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.182
4	“Huhuhu. Dasar <i>copy paste</i> .”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.191

Indikator : 10

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Kalau pemerintahnya cerdas bisa membuat seperti itu, tapi kalau tidak memikirkan rakyatnya, dia tidak akan membuat seperti itu.”	Setelah peserta memberikan pertanyaan, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan dengan bahasa yang tidak santun.	03.105
2	“Ya begitu. Kan itu ulah mereka sendiri. Mereka kan tidak memikirkan ke depannya.”	Pada saat diskusi berlangsung, pihak penanya tidak setuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.	03.109
3	“Anda itu bisa membuktikan di mana? Anda tadi mengatakan	Pada saat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara	03.135

	di Jepang kan tadi, di Jepang itu gempanya di laut bukan di darat, itu tsunami bukan banjir.”	penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya.	
4	“Kan anda sudah melakukan suatu penelitian, jadi anda kan pasti tahu di mana itu.”	Pihak penanya tetap merasa belum puas dengan jawaban penyaji sehingga masih meminta bukti kepada penyaji. Sementara itu, pihak penyaji tidak mampu memberikan bukti yang kuat mengenai argumennya	03.139
5	“Jadi anda hanya menjiplak atau mengumpulkan data saja, dan bukan pemikiran anda sendiri?”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.181
6	“ <i>Copy paste</i> ya? Huhuhu.”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.182
7	“Tapi itu kan sudah ada di buku-buku biologi, bukan pemikiran anda.”	Saat diskusi penanya menuduh penyaji bahwa hasil penelitian itu tidak berdasarkan pemikiran sendiri, akan tetapi penyaji masih tetap memberikan pembelaan.	05.186
8	“Saya hanya ingin menyarankan ya, mungkin lain kali bila anda membuat karya tulis hendaknya juga melakukan percobaan sehingga datanya lebih akurat. Kesannya tidak plagiat seperti ini.”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.190
9	“Huhuhu. Dasar <i>copy paste</i> .”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.191

Indikator: 11

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Hahaha, gayamu.”	Pada saat moderator mau menjawab pertanyaan dari peserta, ada siswa yang meledek moderator.	01.29
2	“Ya begitu. Kan itu ulah mereka sendiri. Mereka kan tidak memikirkan ke depannya.”	Pada saat diskusi berlangsung, pihak penanya tidak setuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.	03.109
3	“Kalau gak tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho.”	Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari peserta, penyaji menggunakan kalimat yang terasa meremehkan peserta lainnya, sehingga peserta merasa tersinggung.	03.112
4	“Begini, menurut kami berdua, seperti contoh yang ada di atas.”	Pada saat penyaji menjawab pertanyaan, terdapat kata-kata yang menyinggung perasaan anggota penyaji lainnya karena tidak diikutsertakan.	03.131
5	“Jadi anda hanya menjiplak atau mengumpulkan data saja, dan bukan pemikiran anda sendiri?”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.181
6	“ <i>Copy paste</i> ya? Huhuhu.”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.182
7	“Saya hanya ingin menyarankan ya, mungkin lain kali bila anda membuat karya tulis hendaknya juga melakukan percobaan sehingga datanya lebih akurat. Kesannya tidak plagiat seperti ini.”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.190
8	“Dong gak sih.”	Ketika penanya berpendapat, penyaji menolak pendapat yang diberikan oleh penanya dengan bahasa yang kurang santun.	06.224

Indikator: 13

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Notulis kali. HUUUUUUU.”	Ketika penyaji memperkenalkan diri kepada para peserta, peserta mengkritik penyaji dengan bahasa yang kurang santun	01.04
2	“Pestisida kali. Hahahaha”	Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, mengalami salah ucap, kemudian peserta membetulkan perkataan sambil mengejek.	01.14
3	“Kalau gak tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho.”	Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari peserta, penyaji menggunakan kalimat yang terasa meremehkan peserta lainnya, sehingga peserta merasa tersinggung.	03.112
4	“Anda itu bisa membuktikan di mana? Anda tadi mengatakan di Jepang kan tadi, di Jepang itu gempunya di laut bukan di darat, itu tsunami bukan banjir.”	Pada saat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya.	03.135
5	“Kan anda sudah melakukan suatu penelitian, jadi anda kan pasti tahu di mana itu.”	Pihak penanya tetap merasa belum puas dengan jawaban penyaji sehingga masih meminta bukti kepada penyaji. Sementara itu, pihak penyaji tidak mampu memberikan bukti yang kuat mengenai argumennya	03.139
6	“Jadi anda tidak melakukan percobaan, jadi hanya sekedar studi pustaka gitu kan?”	Pihak penanya menuduh penyaji tidak melakukan sebuah percobaan, akan tetapi pihak penyaji memiliki pembelaan tersendiri yang membuat pihak penanya tetap tidak sependapat dengan penyaji.	03.141
7	“Jadi anda hanya menjiplak atau mengumpulkan data saja, dan bukan pemikiran anda sendiri?”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.181
8	“Copy paste ya? Huhuhu.”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para	05.182

		peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	
9	“Tapi itu kan sudah ada di buku-buku biologi, bukan pemikiran anda.”	Saat diskusi penanya menuduh penyaji bahwa hasil penelitian itu tidak berdasarkan pemikiran sendiri, akan tetapi penyaji masih tetap memberikan pembelaan.	05.186
10	“Saya hanya ingin menyarankan ya, mungkin lain kali bila anda membuat karya tulis hendaknya juga melakukan percobaan sehingga datanya lebih akurat. Kesannya tidak plagiat seperti ini.”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.190
11	“Huhuhu. Dasar <i>copy paste</i> .”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.191

Indikator: 14

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Notulis kali. HUUUUUU.”	Ketika penyaji memperkenalkan diri kepada para peserta, peserta mengkritik penyaji dengan bahasa yang kurang santun	01.04
2	“Pestisida kali. Hahahaha”	Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, mengalami salah ucap, kemudian peserta membetulkan perkataan sambil mengejek.	01.14
3	“Kalau misal digunakan pada rumput bisa gak?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya kembali bertanya terkait dengan jawaban yang diberikan.	01.21
4	“Iya <i>pho</i> ?”	Pada saat diskusi, penanya menolak pendapat penyaji, kemudian penyaji memberikan pembelaan.	01.47

5	“Menurut saya tidak bisa.”	Saat diskusi, penanya kembali bertanya kepada penyaji mengenai jawaban yang disampaikan penyaji. Penyaji pun kemudian menjawab.	01.50
6	“Hu cuma berdua, yang lain gak dianggap.”	Pada saat penyaji menjawab pertanyaan, terdapat kata-kata yang menyinggung perasaan anggota penyaji lainnya karena tidak diikutsertakan. Anggota penyaji lainnya pun memberikan kritikan pada penyaji yang berbicara.	03.132
7	“Jadi gempa itu terjadi di darat dong, gak di laut?”	Setelah penyaji menjawab, penanya masih terlihat kurang puas. Kemudian penanya bertanya kembali.	03.134
8	“Anda itu bisa membuktikan di mana? Anda tadi mengatakan di Jepang kan tadi, di Jepang itu gempanya di laut bukan di darat, itu tsunami bukan banjir.”	Pada saat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya.	03.135
9	“Jadi anda tidak melakukan percobaan, jadi hanya sekedar studi pustaka gitu kan?”	Pihak penanya menuduh penyaji tidak melakukan sebuah percobaan, akan tetapi pihak penyaji memiliki pembelaan tersendiri yang membuat pihak penanya tetap tidak sependapat dengan penyaji.	03.141
10	“Apakah anda yakin itu datanya akurat?”	Pada saat diskusi ada peserta yang bertanya kepada penyaji yang pertanyaannya memojokkan penyaji.	05.179
11	“Jadi anda hanya menjiplak atau mengumpulkan data saja, dan bukan pemikiran anda sendiri?”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.181
12	“ <i>Copy paste</i> ya? Huhuhu.”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.182
13	“Contoh pemikiran anda di bagian yang mana?”	Pihak penanya tetap tidak merasa yakin dengan hasil penelitian penyaji, sedangkan penyaji tetap memberikan pembelaan dan bukti-bukti bahwa mereka tidak plagiat.	05.184

14	“Tapi itu kan sudah ada di buku-buku biologi, bukan pemikiran anda.”	Saat diskusi penanya menuduh penyaji bahwa hasil penelitian itu tidak berdasarkan pemikiran sendiri, akan tetapi penyaji masih tetap memberikan pembelaan.	05.186
15	“Saya hanya ingin menyarankan ya, mungkin lain kali bila anda membuat karya tulis hendaknya juga melakukan percobaan sehingga datanya lebih akurat. Kesannya tidak plagiat seperti ini.”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.190
16	“Huhuhu. Dasar <i>copy paste</i> .”	Pihak penanya memberikan kritik kepada penyaji mengenai karya tulisnya. Peserta diskusi lainnya pun berteriak mengejek penyaji, akan tetapi penyaji menghargai kritikan dari para peserta dan merasa malu.	05.191

PENYIMPANGAN MAKSIM KESEDERHANAAN

Indikator: 15

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Kalau gak tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho.”	Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari peserta, penyaji menggunakan kalimat yang terasa meremehkan peserta lainnya, sehingga peserta merasa tersinggung.	03.112
2	“Jadi anda tidak melakukan percobaan, jadi hanya sekedar studi pustaka gitu kan?”	Pihak penanya menuduh penyaji tidak melakukan sebuah percobaan, akan tetapi pihak penyaji memiliki pembelaan tersendiri yang membuat pihak penanya tetap tidak sependapat dengan penyaji.	03.141
3	“Apakah anda yakin itu datanya akurat?”	Pada saat diskusi ada peserta yang bertanya kepada penyaji yang pertanyaannya memojokkan penyaji.	05.179
4	“Jadi anda hanya menjiplak atau mengumpulkan data saja, dan bukan pemikiran anda sendiri?”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi	05.181

		penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	
5	“Copy paste ya? Huhuhu.”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.182
6	“Contoh pemikiran anda di bagian yang mana?”	Pihak penanya tetap tidak merasa yakin dengan hasil penelitian penyaji, sedangkan penyaji tetap memberikan pembelaan dan bukti-bukti bahwa mereka tidak plagiat.	05.184
7	“Apakah anda sudah membuktikannya?”	Saat diskusi penanya terlihat belum yakin dengan hasil penelitian kelompok penyaji. Sementara itu, penyaji memberikan pembelaan mengenai pertanyaan dari penanya.	06.235
8	“Lha kalau infonya itu gak benar bagaimana?”	Pihak penanya belum menerima jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap memberikan pembelaan untuk mendukung jawabannya.	06.237

Indikator: 16

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Kemudian kami masukkan dan kami sumbangkan kepada kalian.”	Penyaji memberikan pembelaan mengenai pertanyaan dari penanya dengan kata-kata yang menunjukkan kesombongannya.	06.236

PENYIMPANGAN MAKSIM PERMUFAKATAN

Indikator: 17

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Menurut kami ya, punya kita direbusnya gak mateng banget gitu lho.”	Penanya masih tidak sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji, sementara itu penyaji memberikan penjelasan untuk menguatkan pendapatnya meskipun jawabannya kurang logis.	02.82
2	“Tapi ini berasal dari berbagai sumber, internet, tetapi kami juga menambahkan beberapa pendapat dari kami sendiri.”	Pada saat diskusi berlangsung pihak penanya dan para peserta menuduh penyaji melakukan plagiat, akan tetapi penyaji memberikan pembelaan untuk meyakinkan peserta.	05.183

Indikator: 18

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Oh. Ya. Kan tadi bilangya kalau baunya menyengat serangga tidak mau mendekat, berarti itu berbeda, berkebalikan dengan raflesia arnoldi yang baunya gak enak, tapi justru menarik serangga.”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan, ada peserta yang bertanya kembali. Pertanyaan yang diberikan peserta mulai menjauh dari topik yang dibicarakan.	01.51

Indikator: 21

No	Data	Konteks	Kode data
1	“huuuuuuuu”	Pada saat moderator membuka presentasi, moderator melakukan kesalahan dalam penyampaian judul,	01.02

		kemudian peserta menyoraki moderator.	
2	“Notulis kali. HUUUUUUU.”	Ketika penyaji memperkenalkan diri kepada para peserta, peserta mengkritik penyaji dengan bahasa yang kurang santun	01.04
3	“Pestisida kali. Hahahaha”	Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, mengalami salah ucap, kemudian peserta membetulkan perkataan sambil mengejek.	01.14
4	“Bukan gitu, huh.”	Penyaji merasa kesal karena penanya tidak paham dengan jawaban penyaji.	06.220

PEMATUHAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN

Indikator: 1

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Teman-teman, kami kelompok pertama akan mempresentasikan hasil karya ilmiah kami tentang pestisida sebagai daun pepaya, maaf saya ulangi.”	Pada saat moderator membuka presentasi, moderator melakukan kesalahan dalam penyampaian judul, kemudian peserta menyoraki moderator	01.01
2	“Maksudnya, daun pepaya untuk membuat pestisida nabati. Kelompok kami terdiri dari saya sendiri Agung, no absen 5 sebagai moderator. Saya Anjar sebagai penyaji. Saya Chika sebagai pembantu menjawab. Saya Bonggo Sadewo sebagai notulen.”	Ketika penyaji memperkenalkan diri kepada para peserta, peserta mengkritik penyaji dengan bahasa yang kurang santun.	01.03
3	“Berikut presentasi dari kami. Selamat menikmati.”	Setelah moderator memperkenalkan anggota kelompoknya, penyaji mulai mempresentasikan hasil penelitiannya.	01.05
4	“Kenapa itu pupuk pepsi, pepsi tidak boleh digunakan pada tanaman saat pembibitan?”	Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, mengalami salah ucap, kemudian peserta membetulkan perkataan sambil mengejek.	01.13

5	“Ya, terima kasih dari pertanyaan saudara-saudara sekalian.”	Moderator mengatur jalannya diskusi dengan bahasa yang santun.	01.15
6	“Berarti tanaman pada saat pembibitan tidak diberi pupuk ya?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya kembali bertanya berkaitan dengan jawaban yang diberikan penyaji.	01.18
7	“Ya, untuk saudara Afif, pertanyaan anda akan dijawab oleh saudara Anjarsari.”	Moderator mengatur jalannya diskusi antara penanya dan penyaji.	01.19
8	“Iya, terima kasih.”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji.	01.23
9	“Iya, dapat digunakan pada serangga pada rumput atau serangga pada tanaman.”	Pada saat penyaji memberikan jawaban kepada penanya, ternyata tidak sesuai dengan maksud penanya.	01.24
10	“Mungkin saja bisa. Tapi kami belum mencobanya.”	Penyaji memberikan jawaban mengenai pertanyaan penanya.	01.26
11	“Ya, untuk pertanyaan selanjutnya dari saudari Eva, apakah efek samping dari pestisida itu kan? Akan saya jawab sendiri.”	Pada saat moderator mau menjawab pertanyaan dari peserta, ada siswa yang meledek moderator.	01.28
12	“Baunya sendiri menimbulkan efek samping gak?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan, penanya kembali bertanya.	01.31
13	“Ya, terima kasih.”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji, dan penanya menyetujuinya.	01.34
14	“Ya, silahkan.”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.	01.36
15	“Ya, untuk saudara Arista.”	Pada saat berdiskusi, moderator membantu menjawab pertanyaan dari penanya.	01.46
16	“Terima kasih. Bila ada kekurangan dan kelebihan kami minta maaf.”	Setelah presentasi selesai, moderator menutup jalannya diskusi dengan bahasa yang santun.	01.54
17	“Pertama-tama perkenalkan kelompok kami, yang pertama Kumala sebagai penyaji, Anggun saya sendiri sebagai moderator, Erlya sebagai pembantu menjawab, dan Febiani sebagai notulen.”	Sebelum kelompok dua mempresentasikan hasil penelitiannya, moderator memperkenalkan anggota kelompoknya terlebih dahulu.	02.55
18	“Oh, maaf saudara Afrizal bisakah pertanyaannya diulang?”	Pada saat ada peserta yang bertanya, moderator meminta	02.59

		penanya untuk mengulangi pertanyaannya.	
19	“Iya, terima kasih atas jawabannya.”	Penanya setuju dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.	02.65
20	“Ya, untuk saudara Anjar pertanyaannya akan dijawab oleh saudara Kumala.”	Setelah penyaji siap menjawab, moderator mengatur jalannya sesi tanya jawab.	02.66
21	“Saya mau tanya, itu kan ada poin 2 yang mengatakan masukan dan rendam tahu. Itu direndamnya berapa lama? Terima kasih.”	Moderator membuka sesi pertanyaan yang kedua, kemudian ada salah satu siswa yang bertanya.	02.77
22	“Demikianlah presentasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.”	Setelah presentasi selesai, moderator membacakan kesimpulannya dan menutup kegiatan diskusi.	02.97
23	“Silahkan kepada saudara Afriana.”	Sebelum kelompok tiga melakukan presentasi, moderator memperkenalkan anggota kelompoknya terlebih dahulu. Setelah itu moderator mempersilahkan penyaji untuk mempresentasikan hasil penelitiannya.	03.98
24	“Silahkan, apakah ada yang ingin bertanya? Iya, silahkan.”	moderator bertanya kepada peserta dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya. Pada saat itu ada satu siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya.	03.99
25	“Saya Ervinda, terima kasih kepada saudara moderator atas kesempatannya.”	moderator bertanya kepada peserta dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya. Kemudian, ada satu siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya.	03.100
26	“Terima kasih. Ada pertanyaan lagi? Ya, silahkan.”	Moderator mempersilahkan para peserta untuk bertanya lagi, kemudian ada siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya dengan sikap yang santun.	03.101
27	“Iya, silahkan Afika.”	Setelah ada peserta yang mengacungkan tangan, moderator mempersilahkan kepada peserta untuk memberikan pertanyaan.	03.103
28	“Terima kasih untuk pertanyaan dari saudara Afif.”	Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari peserta, awalnya penyaji menggunakan kata yang santun, akan tetapi selanjutnya penyaji menggunakan kalimat yang terasa meremehkan peserta lainnya, sehingga peserta	03.111

		merasa tersinggung.	
29	“Maaf, dampaknya itu jika sampah tersangkut di mangrove, apa mangrovenya bisa mati?”	Peserta bertanya kepada penyaji dengan bahasa dan sikap santun sehingga penyaji terlihat merasa dihormati.	03.114
30	“Eh, maaf, jadi kalau daerah pemukiman yang di sekitar hutan mangrove yang rusak itu, jadi malah lebih terkena dampak banjir rob dari laut?”	Peserta diskusi bertanya kepada penyaji dengan sikap yang santun.	03.124
31	“Oh, ya terima kasih atas jawabannya.”	Peserta bertanya kepada penyaji berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kemudian penyaji menjawab pertanyaan penanya hingga penanya merasa puas dengan jawaban penyaji.	03.128
32	“Pertanyaan dari saudara Anisa akan dijawab oleh saudara Alvina.”	Moderator mengatur jalannya diskusi dengan mempersilahkan penyaji menjawab pertanyaan dari peserta.	03.129
33	“Terima kasih untuk saudara Anisa.”	Setelah moderator mengatur jalannya sesi tanya jawab, penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	03.130
34	“Terima kasih. Sekian presentasi dari kami.”	Setelah tanya jawab selesai, moderator menutup jalannya diskusi.	03.144
35	“Assalamualaikum, Wr. Wb. Kelompok kami akan mempresentasikan tentang hasil penelitian kami, yakni pemanfaatan kulit jeruk pamelos sebagai manisan.”	Sebelum memulai presentasi, moderator memperkenalkan anggota kelompoknya dihadapan para peserta.	04.145
36	“Sekian presentasi dari kami, apabila ada pertanyaan atau saran kami persilahkan.”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan para peserta diskusi untuk bertanya.	04.146
37	“Oh begitu. Iya, terima kasih.”	Pada saat diskusi, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta, hingga membuat penanya menerima jawaban dari penyaji.	04.152
38	“Iya sudah, terima kasih.”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban yang diberikan penyaji. Penanya pun menerima hasil diskusi.	04.160

39	“Demikian presentasi dari kelompok kami, jika ada kekurangan kami mohon maaf.”	Setelah tanya jawab selesai, moderator menutup jalannya kegiatan diskusi.	04.161
40	“Iya, silahkan.”	Setelah penyaji selesai menyampaikan materi, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, usulan, atau sanggahan.	05.163
41	“Pertanyaan yang lain silahkan! Ya silahkan!”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta lainnya untuk bertanya. Ada satu peserta yang mulai bertanya.	05.166
42	“Pertanyaan yang lain? Ya, silahkan.”	Moderator mempersilahkan peserta yang ingin bertanya. Kemudian ada salah satu siswa yang mulai bertanya.	05.168
43	“Terima kasih, tadi dijelaskan penetasan ikan tidak sama, tergantung pada spesiesnya, dan beberapa faktor.”	Moderator mempersilahkan peserta yang ingin bertanya. Kemudian ada salah satu siswa yang mulai bertanya.	05.169
44	“Terima kasih atas pertanyaan yang diberikan. Kami diskusikan dahulu.”	Moderator mengatur jalannya diskusi ketika penanya telah selesai memberikan pertanyaan.	05.171
45	“Pertanyaan dari saudari Ika akan kami jawab.”	Setelah kelompok penyaji berunding untuk menjawab pertanyaan dari penanya, moderator kembali mengatur jalannya diskusi.	05.172
46	“Ya, saudari Ika, kami hanya mempresentasikan bagaimana cara ikan hidup, bukan cara pengembangbiakan atau beternak ikannya, tetapi bagaimana cara ikan itu hidup.”	Setelah kelompok penyaji selesai berunding untuk mencari jawaban, salah satu penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan penanya.	05.173
47	“Iya, selanjutnya pertanyaan dari saudara Afin.”	Moderator mengatur jalannya diskusi dengan mempersilahkan penyaji menjawab pertanyaan dari peserta.	05.177
48	“Jadi kami di sini menggunakan metode studi pustaka, namun sumbernya dari internet. Akan tetapi mohon maaf, sumbernya kami tidak tulis, karena lupa.”	Moderator mengatur jalannya diskusi dengan mempersilahkan penyaji menjawab pertanyaan dari peserta.	05.178
49	“Untuk pertanyaan dari saudari Chika akan dijawab oleh saudara Dena.”	Setelah kelompok penyaji siap menjawab, moderator mengatur jalannya sesi tanya jawab antara penyaji dengan penanya.	05.193
50	“Untuk saudari Chika, saya akan menjelaskan faktor luarnya,	Setelah moderator menyuruh penyaji menjawab, penyaji	05.194

	yang pertama yaitu suhu perairan.”	mulai menjelaskan jawabannya kepada peserta.	
51	“Jadi, maaf kami ralat.”	Pada saat ada peserta lain yang memberikan saran, penyaji mengucapkan terima kasih dan menggunakan bahasa yang santun.	05.200
52	“Sekian presentasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.”	Setelah tanya jawab selesai, moderator menutup jalannya diskusi.	05.202
53	“Selamat siang teman-teman. Kami di sini akan mempresentasikan hasil diskusi karya ilmiah kami yang berjudul Pemanfaatan Buah Manggis untuk Kesehatan.”	Sebelum kelompok 6 mempresentasikan hasil penelitiannya, moderator memperkenalkan anggota kelompoknya dengan bahasa yang santun.	05.203
54	“Ya, saudara Afrizal silahkan.”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan sanggahan. Kemudian ada salah satu siswa yang bertanya.	05.205
55	“Apakah ada efek samping dari mengkonsumsi buah manggis tersebut? Kalau misal ada tolong jelaskan!”	Moderator memberikan kesempatan lagi kepada peserta untuk bertanya.	06.208
56	“Oh ya, untuk menjawab pertanyaan saudara Afrizal akan dijawab oleh saudara Ardiansah.”	Moderator mengatur jalannya sesi tanya jawab antara penanya dan penyaji.	06.209
57	“Mohon maaf, coba diulang lagi dengan bahasa yang mudah dipahami, bahasa anda sendiri.”	Penanya dengan bahasa yang santun, meminta penyaji untuk mengulangi jawabannya.	06.216
58	“Pertanyaan dari saudara Afif akan dijawab oleh Apriliana.”	Moderator mengatur jalannya sesi tanya jawab antara penanya dan penyaji.	06.217
59	“Apa tadi? Tolong diulang lagi!”	Setelah penanya selesai menyampaikan pertanyaannya, penyaji meminta penanya untuk mengulangi pertanyaannya.	06.222
60	“Jadi, pertanyaan saudara akan saya jawab.”	Pada saat moderator akan menjawab pertanyaan, para peserta mengingatkan untuk tidak menjawab pertanyaan.	06.225
61	“Ya maksudnya saudari April ini begini ya.”	Setelah moderator tidak diperbolehkan menjawab, penyaji mulai menjawab pertanyaan dari penanya.	06.227

62	“Ya, terima kasih.”	Setelah penanya dan penyaji bertanya jawab mengenai materi diskusi, pihak penanya mau menerima hasil diskusi.	06.233
63	“Baik saudara Andini, pertanyaan akan saya jawab.”	Penyaji kembali menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	06.234
64	“ Baik, terima kasih. Sesi pertanyaan sudah kami tutup.”	Setelah presentasi selesai, moderator membacakan kesimpulannya.	06.243
65	“Demikian presentasi kelompok kami, jika ada kesalahan kami mohon maaf. Selamat siang.”	Setelah membacakan kesimpulan dan menutup kegiatan diskusi.presentasi selesai, moderator	06.244

Indikator: 2

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Tolong, jangan ramai sendiri ya!”	Moderator menegur peserta diskusi untuk tenang.	01.40
2	“Oh, ya. Maaf, jangan ribut ya, kalau mau tanya acungkan jari dulu.”	Saat diskusi berlangsung suasana kelas gaduh. Moderator menyuruh para peserta untuk diam, para peserta pun diam.	06.214
3	“Oh, ya maaf teman-teman, jangan ngobrol sendiri-sendiri dulu.”	Ketika diskusi berlangsung, kondisi kelas terdengar gaduh sehingga moderator memperingatkan para peserta untuk diam.	06.239

Indikator: 3

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Apakah sudah cukup jawabannya?”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji.	01.22
2	“Apakah sudah cukup?”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai	01.33

		jawaban dari penyaji.	
3	“Bagaimana sudah puas atau belum?”	Pada saat moderator sedang berbicara kepada peserta, peserta malah ramai ngobrol sendiri.	01.38
4	“Sudah cukup saudara Anggara?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator menayakan kepada penanya.	01.44
5	“Ada sanggahan?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya, penyaji menanyakan kepada penanya mengenai jawaban yang diberikan.	02.61
6	“Bagaimana saudara Anggara, ada sanggahan, atau saran?”	Moderator sebagai pemimpin jalannya diskusi menanyakan kepada penanya, apakah ada sanggahan atau tidak. Hal itu karena penanya masih terlihat kurang puas atau ingin bertanya lagi.	02.62
7	“Bagaimana saudara Anggara?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan dari penanya kemudian ia memberikan pilihan kepada penanya setuju atau tidak setuju.	02.64
8	“Ada sanggahan?”	Setelah moderator memberikan kesempatan penyaji untuk menjawab, penyaji mulai menjawab pertanyaan dari penanya.	02.67
9	“Bagaimana saudara Anjar?”	Moderator menanyakan kepada penanya apakah sudah menyetujui jawaban penyaji ataupun belum.	02.69
10	“Bagaimana saudara Afif ada sanggahan atau kritik, bagaimana sudah cukup?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator menanyakan pada pihak penanya apakah sudah sependapat ataupun belum.	02.74
11	“Bagaimana mbak Chika, sudah cukup atau ada sanggahan?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator bertanya kepada penanya apakah sudah setuju atau belum.	02.83
12	“Ada sanggahan?”	Setelah penanya memberikan pertanyaan, kemudian penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	02.85
13	“Gimana Mbak Lia?”	Moderator mengatur jalannya diskusi dengan menanyakan kepada penanya mengenai jawaban penyaji.	02.86

14	“Bagaimana Mbak Lia?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban yang diberikan.	02.89
15	“Ada sanggahan?”	Setelah penanya memberikan pertanyaan lagi, penyaji menjelaskan secara lengkap mengenai penelitian tentang tahu tersebut agar penanya sependapat. Kemudian penyaji menanyakan kepada penanya apakah sudah puas ataukah masih ada sanggahan.	02.91
16	“Bagaimana, ada sanggahan?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator menanyakan kepada peserta apakah sudah sependapat atau belum.	02.92
17	“Bagaimana?”	Setelah penyaji mau menerima dan mendukung jawaban yang benar dari penanya, moderator menanyakan kepada penanya, apakah sudah setuju atau belum.	02.95
18	“Bagaimana, sudah puas belum?”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban yang diberikan penyaji. Penanya pun menerima hasil diskusi.	04.159
19	“Bagaimana saudara Afın?”	Saat diskusi penanya menuduh penyaji bahwa hasil penelitian itu tidak berdasarkan pemikiran sendiri, akan tetapi penyaji masih tetap memberikan pembelaan.	05.187
20	“Gimana?”	Setelah penanya dan penyaji bertanya jawab mengenai materi diskusi, penyaji menanyakan kepada penanya, apakah sudah puas atau belum.	06.232
21	“Gimana sudah jelas?”	Penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan penanya, kemudian menanyakan kepada penanya, sudah jelas atau belum.	06.241

Indikator: 5

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Kan pastinya gula itu menimbulkan rasa manisnya. Kalau vitamin C kan identik dengan rasa masam, maaf ya, itu tu masak gak berkurang <i>pho</i> vitaminnya?”	Pada saat diskusi berlangsung terjadi perbedaan pendapat antara penyaji dengan penanya. Penanya terlihat menolak pendapat dari penyaji.	04.148
2	“Oh ya maaf, bukankah itu sudah ada di buku-buku, terus pemikiran anda didasarkan apa?”	Penanya masih belum menerima jawaban penyaji, sehingga masih mencari bukti-bukti yang kuat dari penyaji.	05.188

PEMATUHAN MAKSIM KEDERMAWANAN**Indikator: 6**

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Demikian presentasi dari kelompok kami, jika ada pertanyaan, kami buka dalam sesi pertanyaan.”	Setelah materi selesai dipresentasikan, moderator membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya.	01.06
2	“Ya, ada pertanyaan lagi?”	Moderator memberikan kesempatan lagi kepada para peserta untuk bertanya.	01.08
3	“Sudah?”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta, apakah masih ingin bertanya lagi atau sudah cukup.	01.10
4	“Lalu pertanyaan satu lagi, ada yang mau tanya?”	Moderator memberikan kesempatan lagi kepada para peserta untuk bertanya.	01.12
5	“Apakah ada pertanyaan, apa ada yang ingin tanya lagi?”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.	01.35
6	“Ya, silahkan.”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.	01.36

7	“Demikian presentasi kami, jika ada kritikan, saran, sanggahan, kami persilahkan.”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan sanggahan.	02.56
8	“Ada pertanyaan lagi?”	Setelah ada peserta yang memberikan pertanyaan, moderator kembali mempersilahkan para peserta untuk bertanya.	02.58
9	“Sesi pertama sudah selesai, dan sekarang sesi kedua untuk membuka dua pertanyaan lagi.”	Setelah sesi pertama selesai, moderator membuka sesi pertanyaan yang kedua.	02.76
10	“Silahkan kepada saudara Afriana.”	Sebelum kelompok tiga melakukan presentasi, moderator memperkenalkan anggota kelompoknya terlebih dahulu. Setelah itu moderator mempersilahkan penyaji untuk mempresentasikan hasil penelitiannya.	03.98
11	“Silahkan, apakah ada yang ingin bertanya? Iya, silahkan.”	moderator bertanya kepada peserta dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya. Pada saat itu ada satu siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya.	03.99
12	“Ada pertanyaan lagi? Ya, silahkan.”	Moderator mempersilahkan para peserta untuk bertanya lagi, kemudian ada siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya dengan sikap yang santun.	03.101
13	“Iya, silahkan Afika.”	Setelah ada peserta yang mengacungkan tangan, moderator mempersilahkan kepada peserta untuk memberikan pertanyaan.	03.103
14	“Sekian presentasi dari kami, apabila ada pertanyaan atau saran kami persilahkan.”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan para peserta diskusi untuk bertanya.	04.146
15	“Ada pertanyaan lagi? Iya saudara Vinda.”	Moderator memberikan kesempatan lagi kepada peserta yang ingin bertanya. Kemudian ada satu peserta yang mengacungkan tangan.	04.153
16	“Pertanyaan lagi, satu lagi?”	Moderator kembali memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.	04.155
17	“Demikian presentasi dari kami, kami buka sesi pertanyaan,”	Setelah penyaji selesai menyampaikan materi, moderator	05.162

	untuk tiga pertanyaan.”	memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, usulan, atau sanggahan.	
18	“Iya, silahkan.”	Setelah penyaji selesai menyampaikan materi, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, usulan, atau sanggahan.	05.163
19	“Pertanyaan yang lain silahkan! Ya silahkan!”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta lainnya untuk bertanya. Ada satu peserta yang mulai bertanya.	05.166
20	“Apakah ada pertanyaan lagi? Atau saran?”	Setelah pertanyaan selesai dijawab, moderator memberikan kesempatan kepada peserta lagi untuk bertanya atau memberikan sanggahan.	05.201
21	“Itulah presentasi dari kelompok kami, jika ada pertanyaan, sesi pertanyaan kami buka.”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan sanggahan.	05.204
22	“Ya, saudara Afrizal silahkan.”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan sanggahan. Kemudian ada salah satu siswa yang bertanya.	05.205
23	“Apa ada pertanyaan lagi?”	Moderator memberikan kesempatan lagi kepada peserta untuk bertanya.	05.207

Indikator: 7

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Oh, maaf saudara Afrizal bisakah pertanyaannya diulang?”	Pada saat ada peserta yang bertanya, moderator meminta penanya untuk mengulangi pertanyaannya.	02.59
2	“Bisakah anda jelaskan mengapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove?”	Moderator mempersilahkan para peserta untuk bertanya lagi, kemudian ada siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya dengan sikap yang santun.	03.102

3	“Bisakah anda beri contoh, sampah yang bisa membunuh hutan mangrove? Apa saja, misal plastik atau apa?”	Peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji dengan sikap yang santun, tidak terkesan memerintah secara langsung kepada penyaji.	03.119
4	“Bisa disebutkan dan jelaskan faktor luarnya apa saja?”	Moderator mempersilahkan peserta yang ingin bertanya. Kemudian ada salah satu siswa yang mulai bertanya.	05.170
5	“Dan jelaskan cara kerjanya, apakah untuk mengikat lemak yang membuat hipertensi, atau membuangnya menjadi energi, cobalah anda jelaskan?”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau memberikan sanggahan. Kemudian ada salah satu siswa yang bertanya.	05.206

Indikator: 8

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Apakah anda yakin itu tidak mempengaruhi rasa dan tekstur, itu kan sehari to itu?”	Penanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, akan tetapi penyaji tetap memberikan pembelaan.	02.80
2	“Terus, kan tadi tahunya setengah mateng to, bukannya tahu dari pabrik itu sudah mateng ya, terus yang setengah mateng yang gimana?”	Penanya belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji, sehingga penanya masih memberikan pertanyaan lagi.	02.90
3	“Tapi itu kalau di Jakarta kan sudah tidak ada tempat lagi, terus untuk mengatasinya bagaimana?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan, penanya kembali memberikan pertanyaan.	03.106
4	“Katanya ada yang beracun, itu berarti udah tercemar kan?”	Pada saat kegiatan diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dengan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban yang dikemukakan penyaji.	03.121
5	“Apakah gempa selama ini hanya di laut? Gak kan, tentunya ada yang di darat kan?”	Pada saat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya.	03.136
6	“Kalau vitamin C kan identik dengan rasa masam, maaf ya, itu tu masak gak berkurang <i>pho</i> vitaminnya?”	Pada saat diskusi berlangsung terjadi perbedaan pendapat antara penyaji dengan penanya. Penanya terlihat menolak	04.148

		pendapat dari penyaji.	
7	“Memangnya kalau misal vitamin C itu harus identik dengan rasanya yang masam ya, gak kan?”	Pada saat diskusi berlangsung terjadi perbedaan pendapat antara penyaji dengan penanya. Penyaji menolak pendapat penanya, penanya pun menolak pendapat dari penyaji.	04.149
8	“Oh ya maaf, bukankah itu sudah ada di buku-buku, terus pemikiran anda didasarkan apa?”	Penanya masih belum menerima jawaban penyaji, sehingga masih mencari bukti-bukti yang kuat dari penyaji.	05.188
9	“Tapi kalau senyawa Xantonenya itu bisa menghilangkan semua lemak, apakah lemak-lemak yang baik juga bisa dibuang?”	Saat penanya mengomentari jawaban penyaji, penyaji merasa kesal karena penanya tidak paham dengan jawaban yang diberikan penyaji.	06.219
10	“Kalau asam lemak yang baik yang anda katakan tadi itu sebagai penghangat tubuh itu terbuang, itu bukannya jadi tidak bermanfaat atau malah merugikan ya?”	Penanya menolak jawaban yang diberikan penyaji. Penyaji pun tidak sependapat dengan jawaban penanya.	06.223

PEMATUHAN MAKSIM PENGHARGAAN

Indikator: 9

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Oh. Ya baiklah.”	Penanya belum bisa menerima jawaban penyaji, akan tetapi tetap menghargai pendapatnya.	01.27
2	“Ya baiklah kalau begitu.”	Pada saat diskusi berlangsung, pihak penanya tidak setuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.	03.110
3	“Ya sudah kalau gitu.”	Setelah terjadi perdebatan antara penanya dan penyaji, akhirnya penanya mau menghargai pendapat penyaji.	03.143
4	“Stttttt. Diam.”	Saat diskusi berlangsung suasana kelas gaduh. Moderator menyuruh para peserta untung diam, para peserta pun diam.	06.215

5	“Iya, iya.”	Ketika diskusi berlangsung, kondisi kelas terdengar gaduh sehingga moderator memperingatkan para peserta untuk diam. Suasana kelas pun tenang.	06.240
---	-------------	--	--------

Indikator: 10

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Gak boleh kan ya, moderator jawab.”	Pada saat moderator akan menjawab pertanyaan, para peserta mengingatkan untuk tidak menjawab pertanyaan.	06.226
2	“Saya memberikan saran pada saudara moderator, bila pertanyaan saudara Afif keluar dari konsep, jadi bisa bilang maaf pertanyaan anda keluar dari konsep. Di”	Pada saat pihak penanya dan penyaji belum menemui kesepakatan, ada peserta yang memberikan saran kepada moderator.	06.229

Indikator: 12

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Terima kasih atas sarannya.”	Pada saat kelompok penyaji mendapat kritikan dari para peserta, penyaji tetap mengucapkan terima kasih dan bersikap santun terhadap orang lain.	05.192
2	“Iya, terima kasih pendapatnya.”	Pada saat ada peserta lain yang memberikan saran, penyaji mengucapkan terima kasih dan menggunakan bahasa yang santun.	05.199
3	“Iya, terima kasih atas sarannya.”	Pada saat pihak penanya dan penyaji belum menemui kesepakatan, ada peserta yang memberikan saran kepada moderator.	06.230

Indikator: 14

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Apakah ada efek sampingnya, tadi dikatakan ada efek samping dari penggunaan pestisida kan, Apa ada efek sampingnya bagi tanaman tersebut?”	Setelah moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, para peserta mulai bertanya.	01.07
2	“Saya, pestisida itu untuk semua serangga atau hama-hama tertentu saja?”	Setelah moderator memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, ada satu peserta yang mulai bertanya.	01.09
3	“Ya, menanggapi pertanyaan dari saudara Ervinda Wahyu, kenapa pupuk pestisida tidak boleh digunakan pada saat pembibitan?”	Moderator mengatur jalannya diskusi antara pihak penanya dengan penyaji.	01.16
4	“Jadi, kalau pupuk pestisida dilakukan pada saat pembibitan, tanaman akan mati.”	Penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	01.17
5	“Tadi pertanyaannya, pestisida itu untuk serangga atau hama tertentu saja kan, itu dapat digunakan pada semua, baik serangga atau hama.”	Penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	01.20
6	“Logikanya detergen kalau digunakan dalam mencuci pakaian bau juga kan, jadi efek sampingnya, baunya akan sangat menyengat sekali.”	Moderator menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	01.30
7	“Sepertinya tidak, karena sudah terpengaruh dalam air, dan diendapkan, juga ada minyak tanah yang menetralsir zat kimia dalam detergen.”	Penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan kepada penanya.	01.32
8	“Saya mau tanya ya, apakah anda sudah membuktikan atau membandingkan tanaman yang dipupuk menggunakan pestisida alami dengan tanaman yang pakai pupuk kandang, kalau misal sudah, apakah perbedaan yang dapat kita lihat.”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.	01.37
9	“Maksud dari pestisida alami itu sebagai racun yang akan mematikan saraf-saraf serangga.”	Pada saat diskusi berlangsung, penyaji menjawab pertanyaan dari penanya.	01.42
10	“Apakah efek-efeknya bisa diminimalisirkan lagi ya?”	Saat diskusi, penanya kembali bertanya kepada penyaji	01.49

		mengenai jawaban yang disampaikan penyaji.	
11	“Saya Anggara, jika menggunakan jeruk nipis apakah akan mempengaruhi rasa makanan tersebut?”	Setelah moderator mempersilahkan para peserta untuk bertanya, ada siswa yang mulai memberikan pertanyaan.	02.57
12	“Apakah dengan PH serendah itu bisa berbahaya bagi lambung?”	Pada saat ada peserta yang bertanya, moderator meminta penanya untuk mengulangi pertanyaannya. Penanya pun mengulangi pertanyaannya.	02.60
13	“Kalau perbandingan air matang untuk menetralsir agar gak masam itu berapa?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya kembali bertanya kepada penyaji.	02.63
14	“Jadi, kelompok kami gak tahu, karena kelompok kami menelitinya tahu.”	Saat diskusi, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	02.68
15	“Sebentar, itu tu yang bisa diawetkan bahan yang sudah matang atau mentah, itu tahu kan masih mentah, kalau yang sudah dimasak bisa gak?”	Ada satu peserta yang mengajukan pertanyaan kepada penyaji.	02.71
16	“Kalau menurut pendapat kami ya makanannya sudah dimasak, sudah matang lah intinya.”	Penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	02.72
17	“Iya, tahunya itu direndam dalam waktu 24 jam.”	Pada saat diskusi berlangsung, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	02.78
18	“Itu kan ada jeruk muda jeruk tua, takarannya kalau jeruk muda berapa, jeruk tua berapa?”	Penanya memberikan pertanyaan lagi kepada penyaji, kemudian penyaji menjawab pertanyaan penanya dengan tenang.	02.87
19	“Kita itu melakukan penelitian ini dengan menggunakan jeruk nipis yang berwarna hijau.”	Penanya memberikan pertanyaan lagi kepada penyaji, kemudian penyaji menjawab pertanyaan penanya dengan tenang.	02.88
20	“Saya Afika, kenapa kok gempa bumi menjadi salah satu faktor penyebab banjir?”	Setelah moderator mempersilahkan penanya untuk bertanya, penanya mulai memberikan pertanyaan.	03.104
21	“Kalau bisa pemerintah atau perangkat proyeknya itu kan bisa memperbaiki selokan itu, bisa dibongkar dulu, baru dibuat lubang.”	Setelah penanya memberikan pertanyaan, penanya kembali menjawab pertanyaan yang diberikan dengan penjelasan yang baik.	03.107
22	“Kalau misal sudah buat rumah gak ada daerah sumur resapannya, ya udah gak usah. Jadi, kalau mau buat rumah di	Pada saat diskusi berlangsung, pihak penanya memberikan pertanyaan kepada penyaji.	03.108

	situ, mereka harus memikirkan sumur resapannya.”		
23	“Kan banjir itu tidak hanya membawa plastik, jadi bisa sampah nonorganik yang akan merusak mangrovenya.”	Peserta bertanya kepada penyaji dengan bahasa dan sikap santun sehingga penyaji terlihat merasa dihormati.	03.115
24	“Kan lama-lama bisa mati. Kan sampah yang gak gampang membusuk bisa merusak tanaman juga.”	Pada saat diskusi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya.	03.118
25	“Jadi solusinya warga yang ada di pemukiman tersebut bagaimana, apakah harus dipindahkan dulu, lalu besok setelah ditanami dikembalikan lagi atau bagaimana?”	Peserta bertanya kepada penyaji berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kemudian penyaji menjawab pertanyaan penanya hingga penanya merasa puas dengan jawaban penyaji.	03.126
26	“Jadi ada kayak bendungan buat pemecah gelombang, itu bisa mengatasi banjir robnya tidak sampai rumah warga.”	Peserta bertanya kepada penyaji berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kemudian penyaji menjawab pertanyaan penanya hingga penanya merasa puas dengan jawaban penyaji.	03.127
27	“Ya menurut kami, gempa bumi besar itu mengubah struktur tanahnya. Misal di daerah B struktur tanahnya menurun, nanti otomatis jika hujan berat, akan kena kiriman banjir dari daerah A yang strukturnya agak naik ke atas, gitu.”	Setelah peserta memberikan pertanyaan, penyaji menjawab pertanyaan penanya dengan lengkap.	03.133
28	“Itu kan buatnya pakai direbus, ditambah gula juga kan, vitamin C dari kulit itu bisa hilang atau berkurang gak?”	Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan para peserta diskusi untuk bertanya. Kemudian ada salah satu peserta yang bertanya.	04.147
29	“Jadi dalam kandungan manisan itu vitaminnya tetap ada, dan kita juga harus tetap memberikan rasa manis.”	Pada saat diskusi, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta, hingga membuat penanya menerima jawaban dari penyaji.	04.151
30	“Ya, saya mau tanya, kalau kandungan gizi antara manisan yang di oven dengan manisan basah itu sama gak?”	Setelah moderator mempersilahkan peserta untuk bertanya, ada satu peserta yang mulai memberikan pertanyaan.	04.154
31	“Jadi kami menggunakan manisan dengan pengovenan itu cuma bertujuan agar lebih praktis dan versi lain saja, tetapi kandungan vitaminnya tetap sama.”	Setelah peserta selesai bertanya, penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan dengan bahasa dan sikap yang santun.	04.156

32	“Metode apa yang digunakan untuk membuat penelitian ini, apakah percobaan?”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta lainnya untuk bertanya. Ada satu peserta yang mulai bertanya.	04.167
33	“Jadi, maksudnya bukan pembudidayaannya ya, membahas ikan secara luas gitu?”	Setelah penyaji menjawab, penanya kembali bertanya kepada penyaji.	05.174
34	“Itu kan juga dari beberapa website resmi dan juga merupakan laporan penelitian dan hasilnya hampir dari beberapa penelitian atau web hasilnya sama.”	Pada saat diskusi ada peserta yang bertanya kepada penyaji yang pertanyaannya memojokkan penyaji. Penyaji pun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	05.180
35	“Kalau pemikiran kami misalnya pembuahan itu ada dua, internal dan eksternal.”	Pihak penanya tetap tidak merasa yakin dengan hasil penelitian penyaji, sedangkan penyaji tetap memberikan jawaban dengan jelas.	05.185
36	“Pemikiran ini dipadukan dari internet dan beberapa sumber, misalnya buku.”	Penanya masih belum menerima jawaban penyaji, sehingga masih mencari bukti-bukti yang kuat dari penyaji.	05.189
37	“Jadi kalau biar cepat menetas ada zat asam kan, asam itu kan berhubungan dengan PH.”	Pada sesi tanya jawab, ada siswa yang memberikan pertanyaan kepada penyaji.	05.195
38	“Terlepas dari itu, jika suhu dingin telur ikan akan menetas, tapi kan lama, berarti di kutub utara itu kan airnya dingin, berarti di sana gak banyak ikan, karena penetasannya lambat?”	Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, penanya kembali memberikan pertanyaan.	05.197
39	“Baik saudara Afrizal, pertanyaannya tadi kan senyawa apa yang menyembuhkan penyakit hipertensi itu kan?”	Setelah moderator mempersilahkan penyaji untuk menjawab, penyaji mulai menjawab pertanyaan yang diberikan penanya.	06.210
40	“Sebentar, yang dimaksud radikal bebas tadi contohnya apa, katanya bisa mengeluarkan radikal bebas, lah contohnya apa?”	Penanya terlihat belum jelas mengenai jawaban yang diberikan oleh penyaji, sehingga penanya memberikan pertanyaan lagi.	06.211
41	“Jadi begini, radikal bebas itu adalah atom-atom, suatu kelompok atom yang berada dalam keadaan bebas, tidak terikat dengan yang lain.”	Ketika penyaji selesai menjawab pertanyaan, penanya meminta penyaji mengulangi jawabannya.	06.212
42	“Iya, pertanyaannya itu, senyawa apa yang menyembuhkan penyakit hipertensi?”	Setelah moderator mempersilahkan penyaji untuk menjawab, penyaji mulai menjawab pertanyaan yang	06.218

		diberikan oleh penanya.	
43	“Kalau lemak-lemak yang baik, yang tadi katanya mempunyai fungsi menghangatkan tubuh itu malah terbuang bisa gak?”	Setelah penanya selesai menyampaikan pertanyaannya, penyaji meminta penanya untuk mengulangi pertanyaannya.	06.221
44	“Ya maksudnya saudara April ini begini ya, semua itu ada kadarnya. Misalnya kalau saya sakit kan minum obat to, kalau sudah sembuh otomatis minum obatnya dikurangi to?”	Setelah moderator tidak diperbolehkan menjawab, penyaji mulai menjawab pertanyaan dari penanya.	06.227
45	“Jadi kalau untuk menyembuhkan penyakit hipertensi ada kadarnya. Jadi, untuk makan manggis itu ada kadarnya tidak?”	Setelah penyaji menjawab, penanya kembali bertanya kepada penyaji.	06.228
46	“Sekarang pertanyaannya tentang manggis itu, jadi seberapa banyak yang kita makan jika kita ingin menyembuhkan hipertensi itu?”	Setelah penanya dan penyaji bertanya jawab mengenai materi diskusi, pihak penanya mau menerima hasil diskusi.	06.231
47	“Kandungan abu apakah berbahaya bagi tubuh, begitu kan, menurut kami, karena kandungan abunya hanya 1% jadi tidak berbahaya bagi tubuh.”	Penyaji kembali menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penanya.	06.234

PEMATUHAN MAKSIM PERMUFAKATAN

Indikator: 17

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Iya, iya.”	Moderator menegur peserta diskusi untuk tenang, para peserta pun mau menghargai teguran moderator.	01.41
2	“Baik saudara Diah, untuk masalah kepraktisannya kami ralat ya, itu untuk lebih sehat dan alami.”	Setelah terjadi perdebatan antara penanya dan penyaji, akhirnya penyaji mendukung jawaban penanya. Penanya pun sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.	02.94
3	“Iya, mungkin berkurang cuma sedikit, tapi kan kandungan vitaminnya tetap ada.”	Saat diskusi, penyaji mau menerima hasil diskusi atau pendapat dari orang lain, walaupun ada pendapat yang	04.158

		masih dipertahankannya.	
4	“Iya, Iya saya yang salah tangkap. Mohon maaf.”	Penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Penanya mengakui bahwa pemikirannya salah sedangkan materi penyaji benar.	05.176

Indikator: 19

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Iya, udah.”	Moderator memberikan kesempatan kepada peserta, apakah sudah cukup pertanyaannya, atau belum. Penanya pun merasa sudah cukup.	01.11
2	“Iya, terima kasih.”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji.	01.23
3	“Ya, terima kasih.”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji, dan penanya menyetujuinya.	01.34
4	“Iya, berterima.”	Penanya sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.	01.43
5	Iya sudah.”	Penanya setuju dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.	01.45
6	“Iya, memang begitu kok tanahnya.”	Pada saat diskusi, penanya menolak pendapat penyaji, kemudian penyaji memberikan pembelaan.	01.48
7	“Iya, iya.”	Ketika penyaji menjawab pertanyaan dari penanya, penyaji memaksakan pendapatnya pada penanya agar penanya setuju dengan jawaban penyaji. Penanya pun mau menerima jawaban penyaji tersebut.	01.53
8	“Iya, terima kasih atas jawabannya.”	Penanya setuju dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.	02.65
9	“Ya sudah kalau begitu.”	Penanya menerima jawaban yang diberikan oleh penyaji.	02.70
10	“Ya sudah, setuju.”	Penanya setuju dengan pendapat yang diberikan oleh	02.75

		penyaji.	
11	“Ya, sudah.”	Penanya sudah sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.	02.84
12	“Iya, setuju.”	Setelah terjadi perdebatan antara penanya dan penyaji, akhirnya penyaji mau menerima pendapat dari penanya. Penanya pun sependapat dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji.	02.96
13	“Ya baiklah kalau begitu.”	Pada saat diskusi berlangsung, pihak penanya tidak setuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.	03.110
14	“Iya, malah terkena.”	Peserta diskusi bertanya kepada penyaji dengan sikap yang santun.	03.125
15	“Oh, ya terima kasih atas jawabannya.”	Peserta bertanya kepada penyaji berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kemudian penyaji menjawab pertanyaan penanya hingga penanya merasa puas dengan jawaban penyaji.	03.128
16	“Oh begitu. Iya, terima kasih.”	Pada saat diskusi, penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta, hingga membuat penanya menerima jawaban dari penyaji.	04.152
17	“Iya, mungkin berkurang cuma sedikit, tapi kan kandungan vitaminnya tetap ada.”	Saat diskusi, penyaji mau menerima hasil diskusi atau pendapat dari orang lain, walaupun ada pendapat yang masih dipertahkannya.	04.158
18	“Iya sudah, terima kasih.”	Moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban yang diberikan penyaji. Penanya pun menerima hasil diskusi.	04.160
19	“Ya, terima kasih.”	Setelah penanya dan penyaji bertanya jawab mengenai materi diskusi, pihak penanya mau menerima hasil diskusi.	06.233
20	“Iya, sudah kalau begitu.”	Penanya menerima pendapat dari penyaji mengenai materi yang didiskusikan.	06.242

PEMATUHAN MAKSIM KESIMPATIAN

Indikator: 20

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Iya, iya.”	Moderator menegur peserta diskusi untuk tenang, para peserta pun mau menghargai teguran moderator.	01.41
2	“Ya gak sih, tapi vitamin C memang menimbulkan rasa masam, kebanyakan sih begitu.”	Pada saat diskusi berlangsung terjadi perbedaan pendapat antara penyaji dengan penanya. Penyaji menolak pendapat penanya, sementara itu penanya tetap mempertahankan pendapatnya.	04.150
3	“Iya, iya saya yang salah tangkap, mohon maaf.”	Penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Penanya mengakui bahwa pemikirannya salah sedangkan materi penyaji benar.	05.176
4	“Saya menambahkan, ikan-ikan yang ada di kutub utara itu biasanya bermigrasi ke tempat yang lebih hangat.”	Pada saat ada peserta lain yang memberikan saran, penyaji mengucapkan terima kasih dan menggunakan bahasa yang santun.	05.198
5	“Stttttt. Diam.”	Saat diskusi berlangsung suasana kelas gaduh. Moderator menyuruh para peserta untuk diam, para peserta pun diam.	06.215
6	“Iya, iya.”	Ketika diskusi berlangsung, kondisi kelas terdengar gaduh sehingga moderator memperingatkan para peserta untuk diam. Suasana kelas pun tenang.	06.240

Indikator: 21

No	Data	Konteks	Kode data
1	“Kita di sini hanya menjelaskan tentang seksualitas cara beternaknya, kalau ikan yang dapat dikembangbiakan misalnya Lele, Arwana dan lain-lain.”	Penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta dan menjelaskan secara jelas apa yang diteliti. Hal itu karena terjadi salah persepsi pada penanya.	05.175

Lampiran 6: Data Frekuensi Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa secara Keseluruhan Berdasarkan Indikator

DATA FREKUENSI PEMATUHAN DAN PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN DISKUSI KELAS, KELAS XI SMA N 1 SLEMAN

TOPIK	Kebijaksanaan										Kedermawanan						Penghargaan								Kesederhanaan				Permufakatan						Kesimpatian							
	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		13		14		15		16		17		18		19		20		21	
	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P		
1	-	16	-	1	1	4	-	-	2	-	-	6	-	-	1	-	2	1	-	-	1	-	-	-	2	-	5	10	-	-	-	-	-	1	1	-	-	7	-	1	3	-
2	-	6	-	-	-	13	-	-	3	-	-	1	-	1	4	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	-	-	-	-	1	1	-	-	-	5	-	-	-	-	
3	3	12	-	-	5	-	2	-	5	-	-	4	1	2	4	3	-	2	4	-	3	-	-	-	4	-	4	8	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-
4	-	5	-	-	-	1	-	-	1	1	-	3	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	1	-	-	-	3	-	1	-	-	
5	-	15	-	-	-	1	-	-	3	1	-	6	2	1	3	1	2	-	5	-	3	-	-	2	5	-	7	7	4	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	2	-	1
6	2	11	-	2	1	2	-	-	-	-	-	1	1	1	-	2	-	2	-	2	1	-	-	1	-	-	9	2	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-	2	1		
Jumlah	5	65	-	3	7	21	2	-	14	2	-	21	4	5	13	10	4	5	9	2	8	-	-	3	11	-	16	47	8	-	1	-	2	4	1	-	-	20	-	6	4	1

Keterangan:

Subjek = Kelompok siswa

S = Penyimpangan prinsip kesantunan

P = Pematuhan prinsip kesantunan

Lampiran 7: Tabulasi Data Penyimpangan dan Pematuhan Maksim Kesantunan

	PENYIMPANGAN											
	1	2	3	4	5	6	3&6	1&2	1&3	3&4	1&6	1&2&3
KODE DATA	52	79	21	235	51	02	04	25	47	112	220	186
	113	117	29	236	82		14	73	105	141		
	120	165	39	237	183			81	135	179		
	138	213	50					93	139	181		
	140	123	109					116	224	182		
	142		131					122		184		
	238		132					137				
			134					157				
			190					164				
		191					196					
JUMLAH												
	7	5	10	3	3	1	2	10	5	6	1	1
TOTAL												54

Keterangan :

- 1 = Maksim kebijaksanaan
2 = Maksim kedermawanan
3 = Maksim penghargaan
4 = Maksim kesederhanaan
5 = Maksim permufakatan
6 = Maksim kesimpatian
3&6 = Maksim penghargaan dan kesimpatian
1 & 2 = Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan
1 & 3 = Maksim kebijaksanaan dan penghargaan
3 & 4 = Maksim penghargaan dan kesederhanaan
1 & 6 = Maksim kebijaksanaan dan kesimpatian
1 & 2 & 3 = Maksim kebijaksanaan, kedermawanan dan penghargaan

		PEMATUHAN											1&5&6
		1	2	3	4	5	6	1&5	1&2	5&6	3&5	1&3	
KODE DATA	01	06	07		11	175	23	36	41	110	234	215	176
	03	08	09		43	198	34	59				240	
	05	10	16		45		65	98					
	13	12	17		48		128	99					
	15	35	20		53		152	101					
	18	56	27		70		160	103					
	19	58	30		75		233	146					
	22	76	32		84			148					
	24	80	37		94			163					
	26	90	42		96			166					
	28	102	49		125			188					
	31	106	57		146			205					
	33	119	60		150								
	38	121	63		158								
	40	136	68		242								
	44	149	71										
	46	153	72										
	54	155	78										
	55	162	87										
	61	170	88										
	62	201	104										
	64	204	107										
	66	206	108										
	67	207	115										
	69	219	118										
	74	223	126										
	77		127										
	83		133										
85		143											
86		147											
89		151											
91		154											
92		156											
95		167											
97		174											
100		180											

Lanjutan Tabel Pematuhan

	PEMATUHAN												1&5&6
	1	2	3	4	5	6	1&5	1&2	5&6	3&5	1&3	3&6	
KODE DATA	111		185										
	114		189										
	124		192										
	129		195										
	130		197										
	144		199										
	145		210										
	159		211										
	161		212										
	168		218										
	169		221										
	171		226										
	172		227										
	173		228										
	177		229										
	178		231										
	187												
	193												
	194												
	200												
	202												
	203												
	208												
	209												
214													
216													
217													
222													
225													
232													
239													
241													
243													
244													
	JUMLAH												
	70	26	52		15	2	7	12	1	1	1	2	1
	TOTAL												190

Keterangan :

- 1 = Maksim kebijaksanaan
- 2 = Maksim kedermawanan
- 3 = Maksim penghargaan
- 4 = Maksim kesederhanaan
- 5 = Maksim permufakatan
- 6 = Maksim kesimpatian
- 1 & 2 = Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan
- 1 & 3 = Maksim kebijaksanaan dan penghargaan
- 1 & 5 = Maksim kebijaksanaan dan permufakatan
- 3 & 5 = Maksim penghargaan dan permufakatan
- 3 & 6 = Maksim penghargaan dan kesimpatian
- 5 & 6 = Maksim permufakatan dan kesimpatian
- 1 & 5 & 6 = Maksim kebijaksanaan, permufakatan dan kesimpatian

Lampiran 8: Data Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan

No	Indikator																				Jumlah
	Kebijaksanaan					Kedermwanan			Penghargaan					Kesederhanaan		Permufakatan			kesimpatian		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
	Diksi kasar	Menegur dengan diksi kasar	Memaksakan pendapat	menyindir peserta diskusi	Memban tah pendapat tidak dengan kata “maaf”	tidak memberi kesempatan untuk berpenda-pat	Memberikan perintah dengan kal. perintah	menolak pendapat tidak dengan kal. pertanyaan	tidak meng-hargai penda-pat	Mengkritik yang menjatuhkan	berbicara yang menyakiti hati	tidak mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan	Memper-malukan lawan tutur ketika sedang berdiskusi	Menggu-nakan tuturan langsung dalam berpenda-pat	Berpra-sangka buruk pada peserta lain	memamerka n kelebihan dirinya sendiri	tidak mendu-kung pendapat yang benar, meski pendapat-nya salah	berbicara tidak sesuai situasi	tidak menerima hasil diskusi	tidak memberi-kan dukungan yang tulus	tidak memberi-kan rasa simpati yang tulus
1	x																				1
2			x																		5
3					x																1
4							x														2
5								x													3
6									x												1
7										x											1
8														x							4
9															x						2
10																x					1
11																x		x			2
12																				x	1
13	x		x																		1
14	x																				1
15	x										x										1
16				x					x												1
17									x	x											1
18														x	x						2
19					x		x														8
20										x											1
21					x						x										1
22													x	x							2
23											x				x						1
24				x						x											1
25													x	x	x						1
26					x		x	x													1
27	X				x		x	x													1
28										x	x			x	x						1
29									x		x			x	x						1
30			x		x					x				x	x						1
31										x	x			x							1
32					x					x				x	x						1
33										x				x	x	x					1
	Jumlah																				54

Lampiran 9: Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Indikator Kesantunan

No	Indikator																					Jumlah	Contoh tuturan
	Kebijaksanaan				Kedermwanan			Penghargaan				Kesederhanaan		Permufakatan		19	20	21					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15				16	17	18		
	Penggunaan diksi yang halus	Menejur dengan diksi yang halus	tidak memaksakan pendapatnya pada orang lain	tidak menyindir peserta diskusi	Memban-tah diskusi dengan kata “maaf”	Memberikan kesempatan untuk berpendapat	Memberi perintah dengan kal. pertanyaan	menolak pendapat orang lain dengan kal. Pertanyaan	mampu menghargai pendapat orang lain	Memberikan kritik yang membangun	Memberikan pujian yang jujur pada pendapat orang lain	Mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan	tidak memperlakukan lawan tutur	Menggunakan tuturan tidak langsung ketika berpendapat	Berprasa-angka baik pada peserta lain	tidak memamerkan kelebihan- an dirinya sendiri pada orang lain	Mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya salah	mampu berbicara sesuai situasi yang sedang dibicarakan	Menerima hasil diskusi	Memberikan dukungan yang tulus pada pendapat orang lain jika benar	Memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang pendapatnya salah		
1	√																				46	“Terima kasih. Bila ada kekurangan dan kelebihan kami minta maaf.”	
2		√																				3	“Tolong, jangan ramai sendiri ya!”
3			√																			19	“Bagaimana sudah puas atau belum?”
4						√																16	“Apakah ada pertanyaan, apa ada yang ingin tanya lagi?”
5							√															4	“Bisakah anda jelaskan mengapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove?”
6								√														8	“Terus, kan tadi tahunya setengah mateng to, bukannya tahu dari pabrik itu sudah mateng ya, terus yang setengah mateng yang gimana?”
7									√													2	“Oh, ya baiklah.”
8										√												2	“Saya memberikan saran pada saudara moderator, bila pertanyaan saudara Afif keluar dari konsep, jadi bisa bilang maaf pertanyaan anda keluar dari konsep.”
9												√										3	“Iya, terima kasih atas sarannya.”
10														√								45	“Apakah ada efek sampingnya, tadi dikatakan ada efek samping dari penggunaan pestisida kan, Apa ada efek sampingnya bagi tanaman tersebut?”
11																	√					1	“Baik saudara Diah, untuk masalah kepraktisannya kami ralat ya, itu untuk lebih sehat dan alami.”
12																		√				11	“Iya, berterima.”
13																			√			2	“Saya menambahkan, ikan-ikan yang ada di kutub utara itu biasanya bermigrasi ke tempat yang lebih hangat.”
14																					√	1	“Kita di sini hanya menjelaskan tentang seksualitas cara beternaknya, kalau ikan yang dapat dikembangbiakan misalnya Lele, Arwana dan lain-lain.”
15	√					√																9	“Ya, silahkan.”
16	√																		√			7	“Ya, terima kasih.”
17	√						√															1	“Oh, maaf saudara Afrizal bisakah pertanyaannya diulang?”
18					√			√														2	“Kan pastinya gula itu menimbulkan rasa manisnya. Kalau vitamin C kan identik dengan rasa masam, maaf ya, itu tu masak gak berkurang <i>pho</i> vitaminnya?”
19									√												√	2	“Stttttt. Diam.”
20	√													√									“Kandungan abu apakah berbahaya bagi tubuh, begitu kan, menurut kami, karena kandungan abunya hanya 1% jadi tidak berbahaya bagi tubuh.”
21																	√			√		1	“Iya, iya.”
22									√									√				1	“Ya baiklah kalau begitu.”
23																	√		√			1	“Iya, mungkin berkurang cuma sedikit, tapi kan kandungan vitaminnya tetap ada.”
24	√																√			√		1	“Iya, Iya saya yang salah tangkap. Mohon maaf.”
Jumlah																					190		

Lampiran 10: **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA N 1 SLEMAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI / 2

Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran (4 x 45 menit)

Aspek/Unit : Berbicara

Karakter : menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, berbicara dengan santun, keaktifan, tanggung jawab

A. Standar Kompetensi

10. menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar

B. Kompetensi Dasar

10.1 mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

C. Indikator

10.1.1 Mampu menuliskan pokok-pokok hasil penelitian yang akan disampaikan secara berurutan

10.1.2 Mampu mengemukakan ringkasan hasil penelitian dengan bahasa yang santun

10.1.3 Mampu menjelaskan proses penelitian dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan

1. Siswa mampu menuliskan pokok-pokok hasil penelitian yang akan disampaikan secara berurutan (keaktifan, tanggung jawab)
2. Siswa mampu mengemukakan ringkasan hasil penelitian dengan bahasa yang santun (keaktifan, berbicara dengan santun)
3. Siswa mampu menjelaskan proses penelitian dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami (tanggung jawab, berbicara dengan santun, keaktifan)

E. Materi Pembelajaran

1. Bentuk-bentuk laporan

Hasil penelitian dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Secara lisan, peneliti dapat menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami. Secara tertulis, hasil penelitian dapat berupa laporan. Laporan adalah suatu cara berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada guru, pejabat, atasan, atau badan yang memberi tugas kepadanya.

Berdasarkan bentuknya, laporan terbagi atas:

- a. Laporan informatif, yakni laporan yang memberikan informasi kepada pembacanya.

- b. Laporan pertanggungjawaban, yakni laporan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada atasan atau orang yang memberi tugas.
- c. Laporan rekomendasi, yakni laporan berupa penilaian seseorang terhadap sesuatu sesuai hasil pengamatan.
- d. Laporan analitis, yakni laporan yang berisi informasi dan memberikan pendapat tentang hal yang dilaporkan.

2. Cara Berdiskusi

Gagasan dan tanggapan yang diajukan dalam diskusi dapat berupa persetujuan dan penolakan/sanggahan (termasuk kritik). Sebuah persetujuan atau penolakan yang baik harus disertai argumentasi (alasan) mengapa hal tersebut disetujui atau ditolak. Argumentasi tersebut juga menandakan bahwa pembicara memahami masalah dan memiliki nalar yang baik. Dalam kegiatan akademik (seminar, diskusi, lokakarya, simposium), mengemukakan persetujuan maupun penolakan hendaknya disertai argumentasi yang benar. Tidak dibenarkan sikap dan pendapat asal setuju atau asal menolak. Bahkan, argumentasi jauh lebih penting dari sikap setuju atau menolak itu sendiri.

Argumentasi diartikan sebagai alasan atau latar belakang yang menyebabkan seseorang menyetujui atau menolak tentang sebuah masalah. Sebuah alasan yang baik tentu bersifat relevan dengan masalah (berhubungan) dan bersifat logis. Relevan dan logisnya sebuah alasan biasanya berhubungan dengan daya nalar seseorang. Daya nalar pula yang menentukan apakah seseorang benar atau tidak dalam menyimpulkan sebuah masalah.

Pada dasarnya, diskusi merupakan forum untuk saling mengungkapkan pikiran, gagasan, pandangan, dan pendapat secara langsung (*face to face communication*). Artinya, setiap peserta yang terlibat dalam kegiatan diskusi dapat menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan/atau memberikan tanggapannya tentang isu/topic pembicaraan. Diskusi akan berjalan lancar manakala para peserta dapat bertukar pikiran secara sportif, tanpa melibatkan emosi yang berlebihan.

F. Metode Pembelajaran

Kooperative Learning

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Satu:

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode / Strategi	Waktu	Guru / Siswa	Karakter
1	Pendahuluan	Ceramah		Guru	Perhatian
	a. Berdoa		2		Ketaqwaan
	b. Mengecek kehadiran siswa		2		Kedisiplinan
	c. Menanyakan kabar siswa-dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/ atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak		2		Empati

	datang.				
	d. Apersepsi : Kemukakan/ apakah kalian pernah melakukan penelitian?		2	guru	Motivasi
	e. Guru menginformasikan KD/indikator dan tujuan pembelajaran		2	Guru	Tanggung jawab
	Kegiatan pembelajaran pada materi ini menggunakan metode / strategi <i>Kooperative Learning</i>				
2	Kegiatan inti Langkah-langkah :				
	a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (<i>cooperative learning</i>).	Ceramah	5	Guru	Tanggung jawab
	b. Guru memberikan pengantar tentang materi cara melakukan penelitian.	Ceramah	10	Guru dan siswa	Tanggung jawab
	c. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, dan meminta tiap kelompok	penugasan	10	guru	Tanggung jawab

	untuk melakukan penelitian				
	d. Tiap kelompok mendiskusikan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam penelitian, menentukan apa yang akan diteliti dan menulis hasil penelitian sebagai tugas rumah	Diskusi	30	Siswa	Keaktifan Bekerja sama
	e. Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan.	ceramah	10	guru	Tanggung jawab

3	<p>Penutup</p> <p>a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran</p> <p>b. Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap manfaat melakukan penelitian dengan jujur</p> <p>c. Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya melakukan kegiatan presentasi hasil penelitian</p> <p>d. Berdoa</p> <p>e. Ke luar kelas atau istirahat dengan tertib pada waktunya</p>	<p>ceramah</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Pengamatan</p> <p>Mengingatkan</p> <p>arahan</p>	<p>5</p> <p>5</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Guru dan siswa</p> <p>Siswa</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>siswa</p>	<p>Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Antisipasi</p> <p>Ketaqwaan</p> <p>Ketertiban</p>
---	---	--	--	---	--

Pertemuan Kedua:

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode / Strategi	Waktu	Guru / Siswa	Karakter
1	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Berdoa</p> <p>b. Mengecek kehadiran siswa</p> <p>f. Menanyakan kabar siswa-dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/ atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang.</p> <p>g. Apersepsi : Kemukakan/ apakah kalian pernah melakukan kegiatan diskusi kelas?</p> <p>h. Guru menginformasikan KD/indikator dan tujuan pembelajaran</p>	Ceramah	<p>2</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>2</p> <p>2</p>	<p>Guru</p> <p>guru</p> <p>Guru</p>	<p>Perhatian</p> <p>Ketaqwaan</p> <p>Kedisiplinan</p> <p>Empati</p> <p>Motivasi</p> <p>Tanggung jawab</p>

	Kegiatan pembelajaran pada materi ini menggunakan metode / strategi <i>Kooperative Learning</i>				
2	<p>Kegiatan inti</p> <p>Langkah-langkah :</p> <p>Kegiatan inti</p> <p>Langkah-langkah:</p> <p>a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (<i>cooperative learning</i>).</p> <p>b. Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas.</p> <p>c. Tiap kelompok menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami</p> <p>d. Kelompok lainnya mendiskusikan hasil</p>	<p>ceramah</p> <p>penugasan</p> <p>diskusi</p> <p>diskusi</p>	<p>5</p> <p>5</p> <p>15</p> <p>20</p>	<p>guru</p> <p>guru dan siswa</p> <p>siswa</p> <p>siswa</p>	<p>Tanggung jawab</p> <p>Keaktifan</p> <p>tanggung jawab</p> <p>bekerja sama</p>

	<p>penelitian teman yang telah dipresentasikan, setuju atau tidak setuju disertai dengan argument yang kuat.</p> <p>e. Tiap kelompok memberikan pertanyaan ataupun sanggahan mengenai pemaparan hasil penelitian kelompok presentasi</p>	diskusi	20	siswa	<p>menghargai pendapat orang lain</p> <p>berbicara santun, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama</p>
--	--	---------	----	-------	---

3	<p>Penutup</p> <p>b. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran</p> <p>c. Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap manfaat melakukan kegiatan diskusi kelas</p> <p>d. Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya melanjutkan presentasi hasil penelitian untuk kelompok lainnya</p> <p>e. Berdoa</p> <p>f. Ke luar kelas atau istirahat dengan tertib pada waktunya</p>	<p>ceramah</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Pengamatan</p> <p>Mengingatkan arahan</p>	<p>5</p> <p>5</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Guru dan siswa</p> <p>Siswa</p> <p>Guru</p> <p>Guru siswa</p>	<p>Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Antisipasi</p> <p>Ketaqwaan</p> <p>Ketertiban</p>
---	--	---	--	--	--

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

Indrawati. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas XI untuk IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Alat Pembelajaran

- Laptop, LCD

I. Penilaian

● Penilaian Kognitif

Teknik : Pertanyaan lisan dan tulisan

Bentuk : pilihan ganda, uraian dan performan (unjuk kerja)

● Penilaian Afektif

Bentuk : Lembar Pengamatan

Nama	keaktifan	Tanggung jawab	Bekerja sama	Menghargai pendapat	Bersikap santun	Rata-rata

Skala Penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 sampai dengan 5

Penafsiran angka : 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik

- Penilaian Psikomotor

Lembar penilaian psikomotor

No.	Nama	Aspek yang dinilai					Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
		A	B	C	D	E		
1								

Aspek Yang Dinilai :

A = Etika cara mengajukan tanggapan

B = Penggunaan bahasa yang halus dan santun

C = Ketepatan tanggapan/pertanyaan berkaitan dengan topik yang dibahas

D = Merespon pendapat yang disampaikan orang lain

E = Menjaga ketertiban/kelancaran diskusi

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari nilai terkecil 20 sampai dengan 100.

Lampiran 11: Dokumentasi Penelitian







**SURAT PERNYATAAN JUDGEMENT
INSTRUMEN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Maslakhah, M.Hum.
NIP : 19700419 1958 02 2 001
jabatan : Dosen Linguistik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menerangkan bahwa:

nama peneliti : Oktafiana Kurniawati
NIM : 08201241013
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
judul penelitian : Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa
pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1
Sleman

Telah mengadakan konsultasi dan setelah kami lakukan pengkajian, maka kami berikan perbaikan dan saran-saran sebagai berikut.

.....
Format kartu data dan lembar observasi sudah cukup
baik.
.....
Butir-butir indikator penyempangan dan penggunaan
prinsip kesantunan juga sudah cukup baik.
.....
.....

dan selanjutnya instrumen ini kami nyatakan ~~tidak~~ / kurang / cukup /
sangat)* layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Yogyakarta, April 2012

Pemberi Judgement,


Siti Maslakhah, M.Hum.

NIP 19700419 195802 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
 Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 1325 / 2012

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
 Menunjuk : Surat da820/V/4/2012. Tanggal: 20 April 2012. Hal : Ijin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
 Nama : **OKTAFIANA KURNIAWATI**
 No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 082012410013
 Program/ Tingkat : S1
 Instansi/ Perguruan Tinggi : UNY
 Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
 Alamat Rumah : Jurugan, Bangunkerto, Turi, Sleman
 No. Telp/ Hp : 085643383273
 Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"ANALISIS PEMANFAATAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN DISKUSI KELAS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SLEMAN"
 Lokasi : SMA Negeri 1 Sleman, Kab. Sleman
 Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 20 April 2012 s/d 20 Juli 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
5. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth :

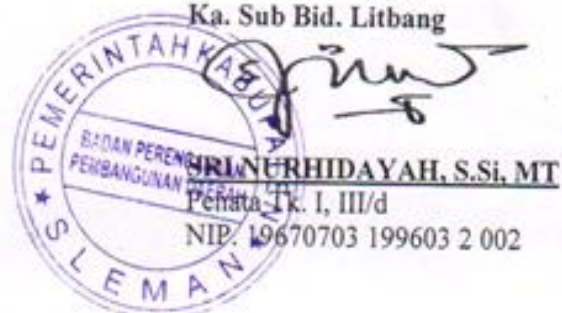
1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Sleman
6. Ka. SMA Negeri 1 Sleman
7. Dekan I Fak. Bahasa & Seni – UNY
8. Pertinggal

Dikeluarkan di: Sleman

Pada Tanggal : 23 April 2012

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
 Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
 u.b.

Ka. Sub Bid. Litbang





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3820/V/4/2012

Membaca Surat : Wakil Dekan I FBS UNY Nomor : 607c/UN.34.12/PP/IV/2012
Tanggal : 19 April 2012 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : OKTAFIANA KURNIAWATI NIP/NIM : 08201241013
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : ANALISIS PEMANFAATAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN DISKUSI SISWA KELAS XI SMAN 1 SLEMAN
Lokasi : SMA N 1 Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 20 April 2012 s/d 20 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 20 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

Ub.

H. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Bambang Irianto, M.Kes.

NIP. 19520226 198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 607c/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 April 2012

Kepada Yth
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TA3S), dengan judul :

Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMAN I Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : OKTAFIANA KURNIAWATI
NIM : 08201241013
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2012
Lokasi Penelitian : SMAN I Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SLEMAN
Jalan Magelang Km. 14 Medari Sleman Yogyakarta Telp. (0274) 868434 Fax. (0274) 867242
Terakreditasi : A

SURAT KETERANGAN

No. : 070 / 335 / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sleman, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **OKTAFIANA KURNIAWATI**
NIM : 082012410013
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas/Akademi : UNY
Alamat : Jurugan Bangunkerto Turi Sleman

Yang tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Sleman pada tanggal 20 April – 20 Juli 2012 dengan judul :

“ANALISIS PEMANFAATAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN DISKUSI KELAS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SLEMAN”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 15 Agustus 2012
Pdt. Kepala Sekolah

[Signature]
Dra. Hermintarsih
NIP 19640404 198903 2 010